

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI NGAWONGGO 1 KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dwi Prasetya Arvianta
NIM 09108244126

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI NGAWONGGO 1 KABUPATEN MAGELANG” yang disusun oleh Dwi Prasetya Arvianta, NIM 09108244126 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Oktober 2013

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Murtiningsih, M. Pd.
NIP 19530702 197903 2 002

Dr. Enny Zubaidah, M. Pd.
NIP 19580822 198403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika terbukti tidak asli, maka saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Oktober 2013

Yang menyatakan,



Dwi Prasetya Arvianta
NIM 09108244126



PENGESAHAN

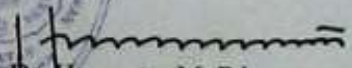
Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI NGAWONGGO 1 KABUPATEN MAGELANG" yang disusun oleh Dwi Prasetya Arvianta, NIM 09108244126 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Murtiningsih, M. Pd.	Ketua Penguji		11-10-13
Aprilia Tina Lidyasari, M. Pd.	Sekretaris Penguji		9-10-13
Dr. Christina Ismaniaty, M. Pd.	Penguji Utama		4-10-13
Dr. Enny Zubaidah, M. Pd.	Penguji Pendamping		16-10-13

Yogyakarta, 21 OCT 2013
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Orang boleh pandai setinggi langit tetapi selama tidak menulis, orang akan hilang di dalam masyarakat dan sejarah. Menulis bekerja untuk keabadian.

(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu yang selalu mencurahkan kasih sayang dan pengorbanannya dalam penelitian ini,
2. Almamater FIP UNY sebagai wujud dedikasi,
3. Nusa, Bangsa, Negara, dan Agama.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV
SD NEGERI NGAWONGGO 1 KABUPATEN MAGELANG**

Oleh
Dwi Prasetya Arvianta
NIM 09108244126

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo I tahun pelajaran 2012/2013 melalui model pembelajaran kontekstual.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif. Model penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1 yang berjumlah 25 siswa. Objek penelitian ini yaitu keterampilan siswa dalam menulis narasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi, pedoman penilaian tes, dan kamera. Teknik analisis data dengan statistik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Peningkatan didasarkan pada hasil pra tindakan yang menunjukkan siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis narasi. Pada siklus I, siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran, seperti siswa melakukan kegiatan diskusi dan tidak ragu untuk menyampaikan pendapatnya. Siklus II, peningkatan menjadi lebih maksimal, semakin banyak siswa yang tidak ragu untuk menyampaikan pendapatnya dan kegiatan diskusi yang semakin terkondisi. Peningkatan juga dapat dilihat dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil tes keterampilan menulis narasi. Rata-rata hasil tes pada pra tindakan yaitu 69,96, siklus I yaitu 77,88, dan siklus II yaitu 82,36. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan dari pra tindakan ke siklus I sebesar 7,92 dan dari siklus I ke siklus II sebesar 4,48. Ketuntasan nilai yang dicapai, yaitu pada pra tindakan 32% meningkat pada siklus I menjadi 76% dan siklus II menjadi 96%.

Kata kunci: *keterampilan menulis, menulis narasi, model pembelajaran kontekstual*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari kerjasama, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk saya menyelesaikan studi pada Program Studi S-1 PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini.
3. Ketua Program Studi PGSD S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan memberikan pengarahan pengambilan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak/ Ibu Tim Penguji yang telah berkenan hadir pada saat pelaksanaan ujian.
5. Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
6. Kepala SD Negeri Ngawonggo 1 yang telah memberikan izin SD Negeri Ngawonggo 1 sebagai tempat penelitian.

7. Bapak/Ibu Guru dan Karyawan SD Negeri Ngawonggo 1, yang telah membantu proses penelitian.
8. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun pembaca pada umumnya.

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	10
1. Keterampilan Menulis Narasi	10
a. Pengertian Keterampilan Menulis Narasi	10
b. Tujuan Keterampilan Menulis Narasi.....	13
c. Manfaat Keterampilan Menulis Narasi.....	14
d. Langkah-langkah Menulis Narasi.....	15
e. Komponen Keterampilan Menulis Narasi	18
f. Penilaian Keterampilan Menulis Narasi	25
2. Model Pembelajaran Kontekstual	29

a. Pengertian Model Pembelajaran	29
b. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual	30
c. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual	31
d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual	34
e. Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual	35
3. Karakteristik Anak Sekolah Dasar	37
B. Landasan Teori	38
C. Kerangka Pikir	41
D. Hipotesis Tindakan	43
E. Definisi Operasional	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Desain Penelitian	45
C. Subjek dan Objek Peneliiian	47
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
E. Prosedur Penelitian	48
F. Teknik Pengumpulan Data	51
G. Instrumen Penelitian	53
H. Validitas Data	57
I. Teknik Analisis Data	59
J. Kriteria Keberhasilan	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	63
1. Pra Tindakan	63
2. Pelaksanaan Tindakan	70
a. Siklus I	70
1) Perencanaan	71
2) Pelaksanaan Tindakan	72
3) Observasi	77
4) Refleksi	84
b. Siklus II	87

1) Perencanaan.....	88
2) Pelaksanaan Tindakan.....	89
3) Observasi.....	93
4) Refleksi	99
B. Pembahasan	106
C. Keterbatasan Penelitian	111
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	112
D. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Aspek yang Diamati pada Penilaian Keterampilan.....	26
Tabel 2. Contoh penilaian keterampilan menulis secara holistik I	27
Tabel 3. Contoh penilaian keterampilan menulis secara holistik II	27
Tabel 4. Contoh penilaian keterampilan menulis secara holistik III	28
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Narasi.....	56
Tabel 6. Distribusi Hasil Tes Pra Tindakan Keterampilan Menulis Narasi.....	66
Tabel 7. Distribusi Hasil Tes Siklus I Keterampilan Menulis Narasi	81
Tabel 8. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi dari Pra Tindakan ke Siklus I	85
Tabel 9. Distribusi Hasil Tes Siklus I Keterampilan Menulis Narasi	96
Tabel 10. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi dari Pra Tindakan, Siklus I, dan ke Siklus II.....	103
Tabel 11. Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Menulis Narasi Pra Tindakan ke setelah Tindakan	103

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1: Skema Kerangka Pikir	43
Gambar 2: Alur Model Penelitian Kemmis dan Taggart	45
Gambar 3: Nilai Tes Keterampilan Menulis Narasi Pra Tindakan	70
Gambar 4: Nilai Tes Keterampilan Menulis Narasi Siklus I	83
Gambar 5: Peningkatan Rata-rata Nilai Tes Keterampilan Menulis Narasi Pra Tindakan ke Siklus I	86
Gambar 6: Nilai Tes Siklus II Keterampilan Menulis Narasi	99
Gambar 7: Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi dari Pra Tindakan, ke Siklus I dan Siklus II	104

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Hasil Wawancara Pra Tindakan	117
Lampiran 2. Daftar Nama Siswa	120
Lampiran 3. Pedoman Penilaian Tes Keterampilan Menulis	121
Lampiran 4. Hasil Observasi Guru dan Siswa Tahap Pra Tindakan	124
Lampiran 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Tahap Pra Tindakan	131
Lampiran 6. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi Pra Tindakan	134
Lampiran 7. Contoh Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi Pra Tindakan	135
Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus I.....	138
Lampiran 9. Hasil Observasi Guru dan Siswa Siklus I.....	154
Lampiran 10. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I	161
Lampiran 11. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi Siklus I	165
Lampiran 12. Peningkatan Hasil Tes Pra Tindakan ke Siklus I.....	166
Lampiran 13. Contoh Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi Siklus I.....	167
Lampiran 14. Gambar Pelaksanaan Tindakan Siklus I	170
Lampiran 15. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Siklus II	173
Lampiran 16. Hasil Observasi Guru dan Siswa Siklus II.....	189
Lampiran 17. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II	194
Lampiran 18. Rekapitulasi Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi Siklus II...	198
Lampiran 19. Peningkatan Hasil Tes Siklus I ke Siklus II	199
Lampiran 20. Contoh Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi Siklus II	200
Lampiran 21. Gambar Pelaksanaan Tindakan Siklus II.....	203
Lampiran 22. Surat Izin Penelitian.....	206

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan penting dalam proses pendidikan siswa. Jenjang pendidikan SD akan memberikan berbagai keterampilan dasar yang akan menjadi pondasi awal pengetahuan siswa. Sebagaimana tujuan pendidikan dasar menurut Masnur Muslich (2009: 29) yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Keterampilan dasar tersebut terdapat dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di SD.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai siswa SD. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat berkomunikasi secara bahasa tulis maupun lisan dengan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia memuat empat keterampilan berbahasa. Keterampilan-keterampilan berbahasa tersebut menurut Iskandarwassid dan Dadang Sumendar (2008: 256) meliputi; “menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.” Pendapat tersebut juga selaras dengan Yeti Mulyati, dkk. (2010: 1.8) yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Jadi, empat keterampilan berbahasa yang termuat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis di SD akan membentuk keterampilan dasar yang mempengaruhi keterampilan menulis pada tingkat selanjutnya. Pembelajaran

menulis diharapkan membentuk siswa SD agar mampu berkomunikasi secara tertulis dengan baik dalam kehidupannya. Keterampilan menulis sering dianggap keterampilan berbahasa paling rumit diantara tiga keterampilan berbahasa yang lain. Menurut Yeti Mulyani, dkk. (2010: 1.13), menulis dikatakan rumit karena menulis bukan sekadar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, tetapi juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam struktur tulisan yang teratur. Walaupun demikian, keterampilan menulis tetap menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa sehingga diperlukan pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kondisi siswa untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pengajaran menulis di SD kelas rendah berbeda dengan kelas tinggi. Solchan, dkk. (2011: 9.6) menjelaskan bahwa pengajaran menulis SD kelas rendah difokuskan pada penguasaan menulis huruf-huruf dan merangkai huruf-huruf menjadi kata, serta merangkai kata menjadi kalimat sederhana. Pengajaran menulis di SD kelas tinggi difokuskan pada latihan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis secara jelas. Jadi, pengajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis harus sesuai dengan tingkat jenjang pendidikan siswa sehingga mampu mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.

Menulis karangan sederhana atau narasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar. Menurut Sukino (2010: 57), narasi merupakan cerita yang menyajikan hal, kejadian atau peristiwa secara berurutan dengan menonjolkan tokoh. Menulis narasi menuntut siswa untuk berfikir kreatif untuk mengembangkan gagasan yang ada. Oleh karena itu, pembelajaran menulis narasi diharapkan dapat

menumbuhkan ide kreatif siswa guna mendukung keberhasilan siswa dalam menguasai kompetensi tersebut.

Dalam pengajaran menulis diperlukan prinsip-prinsip pengajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip tersebut menurut Goodman (dalam Rini Kristiantari, 2010: 107) terdiri dari lima prinsip. Pertama, tulisan siswa hendaknya didasarkan pada topik-topik personal bermakna. Kedua, kegiatan menulis diawali dengan kegiatan komunikasi. Ketiga, menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah sehingga pembinaan kemampuan menulis hendaknya diwujudkan dalam situasi yang menyenangkan. Keempat, pengoreksian kesalahan menulis pada awal atau sebelum siswa lancar menulis hendaknya dihindari. Kelima, pengajaran menulis hendaknya selalu berusaha untuk menghubungkan kegiatan menulis dengan kegiatan berbahasa lain. Jadi, pengajaran menulis di SD hendaknya mencakup kelima prinsip tersebut. Pengajaran menulis tersebut meliputi pengajaran yang bermakna, diawali dengan kegiatan komunikasi, menyenangkan, sesuai dengan kondisi siswa, dan berhubungan dengan kegiatan berbahasa lain.

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran saja. Faktor-faktor lain juga mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran. Masnur Muslich (2009: 40) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yaitu kurikulum yang menjadi acuan dasar, program pengajaran, kualitas guru, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, sumber belajar, dan teknik penilaian. Walaupun demikian, model pembelajaran dirasa penting karena model pembelajaran akan memberikan acuan

bagaimana proses pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakter siswa. Jika hal tersebut dapat terpenuhi maka kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tentu akan tercapai pula.

Berdasarkan kondisi di atas, pembelajaran menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1 masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan pada 14 Januari 2013 menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis. Guru menuturkan bahwa siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Hasil menulis siswa juga masih banyak ditemukan kesalahan terutama dalam aspek kebahasaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa merasa bosan saat mengikuti pembelajaran. Untuk lebih jelas hasil wawancara tersaji pada lampiran 1.

Kondisi tersebut juga didukung dengan hasil observasi pra tindakan dari tanggal 14 sampai 24 Januari 2013. Berdasarkan hasil observasi diketahui hasil keterampilan menulis narasi menunjukkan hasil yang rendah dengan rata-rata nilai kelas yang dicapai sebesar 69,96 dari 25 siswa. KKM yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu 75. KKM tersebut tertera pada pedoman Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia, kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 SD Negeri Ngawonggo 1 halaman 42. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa belum tuntas dalam keterampilan menulis. Hal ini terbukti 68% dari 25 siswa belum tuntas.

Dalam melakukan penilaian terhadap hasil evaluasi menulis narasi siswa, guru mengacu pada kompetensi yang ada meliputi penggunaan ejaan, kosakata, dan keruntutan cerita. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam

penggunaan kosakata dan ejaan yang benar. Kesulitan penggunaan kosakata terlihat dari terdapatnya beberapa kosakata bahasa Jawa dalam tulisan siswa. Ejaan dalam tulisan siswa memiliki kelemahan dalam penulisan huruf kapital, tanda baca, dan membedakan kata depan dengan kata berimbuhan.

Kondisi tersebut tidak bisa lepas dari kesulitan siswa dalam mengembangkan gagasan atau ide yang ada, siswa belum mampu mengorganisasikan tulisan yang bermakna, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan siswa menganggap materi pembelajaran yang mereka peroleh merupakan sesuatu yang abstrak sehingga siswa hanya menganggap pembelajaran tersebut kurang penting bagi kehidupan siswa. Kesulitan-kesulitan tersebut selaras dengan belum diterapkannya model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran menulis narasi secara tepat oleh guru. Pembelajaran yang dilakukan juga lebih terfokus pada aspek kognitif membuat siswa semakin kesulitan dalam menguasai kompetensi yang ditentukan. Hal itu terbukti dari tugas-tugas yang diberikan menuntut siswa melakukan tugas yang berupa tagihan hasil menulis tanpa memperhatikan prosesnya.

Bertolak pada permasalahan tersebut, model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.. Pembelajaran kontekstual selaras dengan kondisi siswa yang belum mampu menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kegiatan alami sehari-hari atau kehidupan nyata siswa. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pembelajaran kontekstual menurut Rusman (2010: 187) yaitu “usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari

segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkan dengan kehidupan nyata.” Penerapan pembelajaran kontekstual akan melibatkan siswa secara aktif sehingga mampu mengembangkan kemampuan alami siswa secara penuh. Pembelajaran kontekstual mampu memberikan pemikiran sesuai kenyataan sehingga siswa tidak berpikir abstrak. Pembelajaran menulis narasi melalui model pembelajaran kontekstual akan memberikan dorongan kepada siswa dalam mengembangkan dan menuangkan gagasan melalui tulisan sesuai dengan pengalaman siswa. Hal ini selaras dengan karakteristik siswa (usia 7-12 tahun) menurut Piaget (dalam Rita Eka Izzaty, dkk. 2008: 105) yaitu “menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah aktual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret.”

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan memilih permasalahan tentang keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV di SD Negeri Ngawonggo 1. Penerapan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis narasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis pada siswa kelas IV di SD Negeri Ngawonggo 1 Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Hasil keterampilan menulis narasi siswa masih rendah.

2. Siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis narasi, khususnya dalam ejaan, kosakata, mengembangkan ide, dan mengorganisasikan tulisan.
3. Pembelajaran keterampilan menulis narasi belum melibatkan siswa secara aktif.
4. Pembelajaran keterampilan menulis narasi hanya terfokus pada aspek kognitif.
5. Pembelajaran keterampilan menulis narasi belum menggunakan model pembelajaran kontekstual secara tepat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada masalah kesulitan yang dialami siswa dalam keterampilan menulis narasi.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV di SD Negeri Ngawonggo 1?
2. Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV di SD Negeri Ngawonggo 1?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran khususnya keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1.
2. Untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, khususnya pada pembelajaran menulis narasi menggunakan model pembelajaran kontekstual di SD.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan berbahasa siswa khususnya menulis narasi.
- 2) Menambah keterampilan dalam mempelajari materi pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi.
- 2) Menambah keterampilan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual.

c. Bagi Sekolah

Memberi masukan yang positif dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis narasi di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis narasi.

e. Bagi Peneliti Berikut

Memberikan informasi sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Menulis Narasi

a. Pengertian Keterampilan Menulis Narasi

Keterampilan menulis narasi terdiri dari beberapa istilah yang memiliki pengertian yang berbagai macam, sehingga perlu pembahasan untuk menyatukan konsep keterampilan menulis narasi yang dimaksud dalam penelitian ini. Pengertian keterampilan menulis narasi adalah sebagai berikut.

Keterampilan menulis secara bahasa tersusun atas istilah keterampilan dan menulis. Istilah keterampilan terbentuk dari kata dasar “terampil” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) berarti, “cakap dalam menyelesaikan tugas; mampu dan cekatan.” Definisi keterampilan sendiri menurut Muhibbin Syah (2010: 117) adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya serta dalam keterampilan tersebut memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Jadi, keterampilan merupakan kemampuan atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan jasmaniah.

Pengertian menulis menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 1.3), menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau media. Sejalan dengan pendapat tersebut Kundharu Saddhono dan Y. Slamet (2012: 96) menyatakan bahwa

merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Pendapat lain diungkapkan Henry Guntur Tarigan (2008: 22), “menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu.” Jadi, menulis adalah kegiatan seseorang dalam menyampaikan pesan melalui bahasa tulis berupa lambang-lambang grafik sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Secara utuh keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan (2008: 3) menjelaskan bahwa “keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.”

Pengertian keterampilan menulis menurut Solchan, dkk. (2011: 1.33) merupakan keterampilan atau kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran siswa menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap dan perasaan secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya, seperti yang dimaksudkan.

Senada dengan pendapat tersebut, Kundharu Saddhono dan Y. Slamet (2012: 112) berpendapat bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam menyusun suatu tulisan berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pembaca melalui bahasa tulis dan sesuai pada kaidah bahasa Indonesia. Jadi, keterampilan menulis merupakan kemampuan atau

kecakapan seseorang dalam menyampaikan ide atau gagasan secara sistematis melalui bahasa tulis sesuai pada kaidah bahasa Indonesia yang benar.

Ragam tulisan narasi menjadi titik perhatian dalam penelitian ini. Istilah “narasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 774) memiliki arti “pengisahan suatu cerita atau kejadian.” Menurut Yusi Rosdiana, dkk. (2009: 3.22), “narasi merupakan satu jenis wacana berisi cerita yang memiliki unsur-unsur cerita yang penting, seperti waktu, pelaku, peristiwa, dan aspek emosi yang dirasakan pembaca atau penerima.” Selaras dengan pendapat tersebut, Gorys Keraf (2010: 136) mendefinisikan “narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi.”

Pendapat lain juga diungkapkan Inman dan Gardner (dalam Rini Kristiantari, 2010:129), “wacana narasi merupakan suatu cerita baik fiksi maupun kenyataan yang subjeknya sebuah peristiwa atau kejadian yang saling berhubungan.” Pendapat senada disampaikan Kundharu Sadhono dan Y. Slamet (2012: 101), “narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa dengan sasaran memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah atau rangkaian terjadinya suatu hal.” Jadi, pengertian narasi merupakan ragam tulisan yang menceritakan peristiwa fiksi maupun kenyataan dengan tujuan memberikan gambaran sejelas-jelasnya kepada pembaca dengan memuat unsur-unsur narasi di dalamnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, secara utuh keterampilan menulis narasi adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan

gagasan berupa cerita fiksi maupun kenyataan secara sistematis melalui bahasa tulis sesuai pada kaidah bahasa Indonesia yang benar serta mencakup unsur-unsur narasi di dalamnya.

b. Tujuan Keterampilan Menulis Narasi

Seseorang dalam melakukan kegiatan menulis pasti memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Tujuan menulis akan memberi alasan penulis dalam melakukan kegiatannya tersebut. Maksud atau tujuan yang hendak dicapai penulis juga akan menentukan bentuk atau jenis tulisan yang dibuat.

Tujuan keterampilan menulis narasi secara umum tercermin dari pengertiannya narasi itu sendiri. Mengutip salah satu pendapat tentang pengertian narasi yang disampaikan Kundharu Sadhono dan Y. Slamet (2012: 101), “narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa dengan sasaran memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah atau rangkaian terjadinya suatu hal.” Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan tujuan keterampilan menulis narasi yaitu memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, urutan, langkah atau rangkaian peristiwa.

Tujuan keterampilan narasi secara khusus juga terdapat pada jenis narasi yang ada. Jenis tulisan narasi berdasarkan tujuannya terdiri dari narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Gorys Keraf (2010: 136-137) menyatakan bahwa narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan, sedangkan narasi sugestif bertujuan untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman.

Keterampilan menulis narasi pada setiap jenjang pendidikan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Rini Kristiantari (2010: 106), membagi tujuan pembelajaran menulis di SD menjadi tujuan menulis permulaan dan menulis lanjut. Tujuan menulis permulaan adalah agar siswa mampu mentranskripsikan lambang bunyi bahasa lisan ke dalam bahasa tertulis. Tujuan menulis lanjut adalah membina para siswa agar mampu mengekspresikan perasaan dan pikirannya ke dalam bahasa tulis. Sasaran menulis permulaan yaitu siswa kelas I dan II SD. Sasaran menulis lanjut terdiri dari menulis lanjut tahap pertama kelas III sampai V, serta menulis tahap kedua di kelas VI sampai III SMP. Berdasarkan pendapat tersebut, keterampilan menulis narasi baru dilakukan pada tahap menulis lanjut karena pada tahap permulaan siswa hanya pada tahap mampu mentranskripsikan lambang bunyi ke bahasa tulis.

Jadi, keterampilan menulis memiliki tujuan untuk menggambarkan sejelas-jelasnya kepada pembaca baik hanya untuk memperluas pengetahuan maupun menyampaikan makna atau amanat yang terdapat dalam bahasa tulis dengan memperhatikan tingkat kemampuan penulis.

c. Manfaat Keterampilan Menulis Narasi

Dalam melakukan suatu kegiatan, manfaat menjadi aspek yang menentukan kegiatan tersebut dipandang penting atau tidak untuk dilakukan. Keterampilan menulis narasi merupakan keterampilan berbahasa dasar yang harus dikuasai siswa sehingga keterampilan menulis dirasa penting untuk diajarkan di SD. Seperti halnya keterampilan menulis yang lain, keterampilan menulis narasi juga mempunyai beberapa manfaat.

Manfaat-manfaat menulis diungkapkan oleh beberapa ahli berikut. Keterampilan menulis menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 3) merupakan “suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Pendapat tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa manfaat keterampilan menulis yaitu sebagai alat komunikasi tidak langsung.

Kundharu Sadhono dan Y. Slamet (2012: 102) menguraikan manfaat menulis adalah sebagai berikut:

1. peningkatan kecerdasan,
2. pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
3. penumbuhan keberanian, dan
4. pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Jadi, manfaat keterampilan menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung, peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian, pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

d. Langkah-langkah Menulis Narasi

Dalam menulis narasi terdapat tahap-tahap atau langkah-langkah untuk menghasilkan tulisan yang baik. Langkah-langkah tersebut berawal dari menentukan apa yang akan ditulis hingga tulisan tersebut selesai. Sebagaimana melakukan kegiatan yang sistematis, proses menulis hendaknya dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang runtut dan benar.

Narasi merupakan salah satu ragam tulisan karangan sehingga dalam proses menulis narasi juga mengacu pada proses dasar menulis karangan. Langkah-langkah atau proses menulis karangan menurut Rini Kristiantari (2010: 106) merupakan kegiatan berulang dan berkelanjutan. Kegiatan dimulai dari upaya penemuan dan pengorganisasian gagasan, dilanjutkan dengan pembuatan draf secara spontan, perbaikan isi dan kebahasaan, dan publikasi.

Hal senada juga diungkapkan Kundharu Sadhono dan Y. Slamet (2012: 106-109), proses atau langkah-langkah menulis narasi terdiri dari 5 (lima) tahapan, sebagai berikut.

1) Tahap prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap persiapan menulis. Tahap pramenulis mencakup kegiatan menentukan dan membatasi topik tulisan, merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, menentukan pembaca yang akan ditujunya, memilih bahan, menentukan generalisasi, dan cara-cara mengorganisasi ide untuk tulisannya.

2) Tahap pembuatan draf

Tahap menulis ini dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam tulisan. Mula-mula mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat hingga menjadi wacana sementara.

3) Tahap revisi

Pada tahap revisi dilakukan koreksi pada seluruh karangan. Koreksi dilakukan terhadap aspek struktur karangan dan kebahasaan. Struktur karangan

meliputi penataan ide pokok dan ide penjelas, serta sistematika dan penalarannya. Aspek kebahasaan meliputi pilihan kata, struktur bahasa, ejaan, dan tanda baca.

4) Tahap pengeditan atau penyuntingan

Hasil tulisan dilakukan penyuntingan difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya.

5) Tahap publikasi

Publikasi dapat dilakukan dengan bentuk cetak maupun noncetak. Penyampaian dalam bentuk cetak dapat dilakukan melalui majalah dinding. Sedangkan bentuk noncetak dapat dilakukan dengan melalui pementasan, penceritaan, peragaan atau pembacaan di depan kelas.

Langkah-langkah menulis narasi menurut Alek dan H. Achmad (2011: 107) adalah sebagai berikut:

- 1) persiapan (*preparation*), terdiri dari membuat kerangka tulisan (*outline*), temukan ideom yang menarik (*eye catching*), dan temukan kata kunci (*key word*),
- 2) menulis (*writing*), terdiri dari ingatkan diri agar tetap logis, membaca kembali setelah menyelesaikan satu paragraf, dan percaya diri akan apa yang ditulis, dan
- 3) *editing*, terdiri dari memperhatikan kesalahan kata, tanda baca, dan tanda hubung, memperhatikan hubungan antar paragraf serta membaca secara keseluruhan.

Jadi, proses keterampilan menulis narasi pada dasarnya terdiri dari tahap pramenulis (penentuan gagasan), perumusan gagasan dalam bentuk draft, penulisan (pengembangan gagasan), editing dan publikasi.

e. Komponen Keterampilan Menulis Narasi

Pada dasarnya pembelajaran keterampilan menulis narasi bertujuan menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik dapat diukur dengan memperhatikan komponen atau aspek yang terdapat dalam hasil keterampilan menulis narasi. Narasi sebagai salah satu ragam tulisan sehingga aspek-aspek keterampilan menulis secara umum juga menjadi acuan.

Komponen-komponen pada keterampilan menulis menurut Kundharu Sadhono dan Y. Slamet (2012: 112) terdiri aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Isi meliputi relevansi, tesis yang dikembangkan, keeskplisitan analisis dan ketepatan simpulan.
- 2) Organisasi isi meliputi keutuhan, perpautan, pengembangan gagasan atau pikiran pokok paragraf dan organisasi keseluruhan karangan.
- 3) Gramatika atau tata bahasa, meliputi ketepatan bentukan kata dan keefektifan kalimat.
- 4) Diksi meliputi ketepatan penggunaan kata berkenaan dengan gagasan yang dikemukakan, kesesuaian penggunaan kata dengan konteks dan kebakuan kata. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ida Bagus Putrayasa (2007: 7) menyatakan bahwa “diksi membahas penggunaan kata, terutama pada soal kebenaran, kejelasan, dan keefektifan.”

- 5) Ejaan meliputi penulisan huruf, kata dan tanda baca. Menurut Ida Bagus Putrayasa (2007: 21), “ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan atau penggabungannya dalam suatu bahasa).

Sebagai sebuah ragam tulisan, narasi tersusun dari beberapa unsur yang membedakan dengan ragam tulisan yang lainnya. Setiap unsur-unsur tersebut secara fungsional akan saling berhubungan antara satu unsur dengan unsur yang lain sehingga membentuk karangan yang utuh atau lengkap.

Menurut Rini Kristantari (2010: 132-138) bahwa unsur-unsur pembentuk narasi terdiri dari 8 unsur sebagai berikut.

1) Tema

Tema atau dasar cerita merupakan permasalahan pokok yang merupakan titik tolak penulis dalam menyusun cerita, sekaligus merupakan permasalahan yang ingin dipecahkan penulis.

2) Tokoh cerita

Tokoh cerita merupakan pelaku yang mendukung peristiwa sehingga mampu menjalin suatu cerita. Tokoh atau karakter sebuah narasi tidak bisa lepas dari sifat atau karakterisasi yang ada dalam narasi tersebut. Gorys Keraf (2010: 164) menjelaskan “karakterisasi atau perwatakan adalah cara penulis kisah menggambarkan tokoh-tokohnya.” Perwatakan memberikan gambaran sifat yang dimiliki masing-masing tokoh melalui tingkah laku maupun interaksinya dengan tokoh lain dalam narasi tersebut.

Tokoh cerita berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral merupakan tokoh yang memegang peranan utama dan sering disebut tokoh utama. Dalam tokoh sentral terdapat tokoh protagonis (baik) dan antagonis (jahat) sebagai lawannya. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk menunjang atau mendukung kehadiran tokoh utama.

3) Latar

Latar merupakan penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya di dalam cerita. Sedangkan Gorys Keraf (2010: 148) menyatakan latar atau *setting* merupakan tempat berlangsungnya tindak-tanduk dalam sebuah narasi.

Latar dibagi menjadi latar waktu, tempat dan sosial. Latar juga terdiri dari latar yang bersifat fisik dan psikologis. Latar bersifat fisik berupa benda-benda konkret, sedangkan latar bersifat psikologis merupakan latar yang mampu menggerakkan psikologis tokoh.

4) Posisi narator atau sudut pandang

Posisi narator merupakan penempatan diri penulis dalam cerita yang ditulis. Sejalan dengan pendapat tersebut, Gorys Keraf (2010: 191) menyatakan bahwa sudut pandang dalam narasi merupakan bagaimana fungsi seseorang narator dalam sebuah narasi, apakah mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian, atau sebagai pengamat terhadap obyek dari seluruh tindak-tanduk dalam narasi.

Terdapat beberapa posisi narator dalam sebuah narasi, yakni sebagai pelaku utama, penulis sebagai pelaku tetapi bukan sebagai pelaku utama, penulis serba hadir dan penulis sebagai peninjau.

5) Waktu

Suatu kejadian dalam cerita terjadi dalam sebuah rentan waktu, yakni dari suatu titik waktu menuju ke suatu titik waktu yang lain. Gorys Keraf (2010: 169) menyatakan “unit waktu adalah suatu rentangan waktu di mana suatu proses terjadi secara penuh.”

Urutan waktu dalam narasi dapat dibagi menjadi urutan alamiah dan urutan menyimpang. Urutan alamiah menyajikan cerita secara kronologis atau penyajian sesuai dengan urutan waktu kejadian sebenarnya. Urutan menyimpang menyajikan cerita tidak sesuai dengan kronologis cerita tersebut.

6) Motivasi

Motivasi cerita berhubungan dengan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi dan tidak menunggu tentang apa yang terjadi. Menurut Gorys Keraf (2010: 160), “motivasi adalah suatu penjelasan secara implisit mengapa tokoh-tokoh dalam narasi melakukan hal-hal seperti yang digambarkan tadi dalam pembukaannya.”

7) Konflik

Konflik merupakan pertentangan yang terjadi dalam cerita. Konflik dibedakan menjadi konflik melawan alam, konflik antar manusia dan konflik batin. Sejalan dengan pendapat tersebut, konflik menurut Gorys Keraf (2010: 167) merupakan pertikaian yang mewarnai dan menjadi dasar pokok permasalahan

dalam cerita. Konflik dalam cerita mengandung tenaga yang kuat untuk menarik perhatian pembaca.

8) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan urutan waktu atau hubungan tertentu sehingga membentuk satu kesatuan yang padu, bulat, dan utuh dalam suatu cerita. Selaras dengan pendapat tersebut, alur atau plot menurut Gorys Keraf (2010: 147) merupakan “rangkaiian tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi, yang berusaha memulihkan situasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.”

Selaras dengan pendapat-pendapat tersebut, menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 4.39) unsur-unsur dalam menulis narasi terdiri alur, penokohan, latar, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas, komponen-komponen keterampilan menulis narasi terdiri dari aspek keterampilan menulis secara umum dan aspek narasi itu sendiri. Aspek keterampilan menulis terdiri dari isi, organisasi gagasan, tata bahasa, diksi, dan ejaan sedangkan aspek narasi meliputi tema, tokoh cerita, latar, sudut pandang, waktu, motivasi, konflik, dan alur. Berdasarkan unsur-unsur yang telah diuraikan, penelitian ini aspek narasi yang digunakan adalah tema, tokoh, latar tempat, latar waktu, dan alur. Hal ini bertolak dari kemampuan siswa kelas IV SD yang masih pada tingkatan menulis karangan sederhana.

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis Narasi

Tingkat kemampuan siswa dalam menguasai keterampilan berbahasa tidak sama antara siswa satu dengan siswa yang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Solchan, dkk. (2009: 2.9-2.12), faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah sebagai berikut.

1) Faktor biologis

Faktor biologis yang menentukan penguasaan bahasa adalah otak, alat dengar, dan alat ucap. Jika salah satu mengalami gangguan tentu saja akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menguasai bahasa. Hal ini dapat terlihat pada siswa yang mengalami gangguan atau cacat akan berbeda dengan siswa yang sehat dan normal.

2) Faktor lingkungan Sosial

Lingkungan yang kaya sumber, mendukung, dan aktif dalam berinteraksi dengan siswa, akan membuat pemerolehan bahasa siswa semakin beraneka ragam dan cepat. Hal sebaliknya, jika lingkungan yang miskin dengan aktivitas berbahasa, dan rendah dalam berinteraksi akan membuat pemerolehan bahasa siswa tidak beragam, miskin, dan lambat.

3) Faktor intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir termasuk memecahkan suatu masalah. Siswa yang berintelegensi tinggi akan cenderung lebih cepat, lebih kaya, dan lebih bervariasi khasanah bahasanya daripada anak siswa yang berintelegensi rendah.

4) Faktor motivasi

Motivasi bersumber dari dalam dan luar siswa. Siswa belajar bahasa karena adanya kebutuhan praktis, seperti lapar, haus, sakit, serta perhatian dan kasih sayang. Motivasi dari dalam diri anak ini disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan pemberian dorongan dari luar diri anak seperti lingkungan sosial disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugiharto, dkk. (dalam Nevi Kurniasih, 2010: 20) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis dapat digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmani dan psikologi, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sekolah, keluarga, dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis terdiri dari faktor dari diri siswa sendiri (internal) yang meliputi biologis atau jasmani, psikologi, intelegensi, dan faktor dari luar siswa (ekternal) yang meliputi sekolah, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Dalam hal ini, faktor eksternal khususnya faktor sekolah menjadi faktor yang harus diperhatikan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa. Faktor tersebut menjadi titik perhatian penulis karena faktor tersebut merupakan faktor yang berkenaan dengan sekolah yang merupakan tempat peneliti. Faktor sekolah meliputi guru, model mengajar, fasilitas, media maupun lingkungan sekolah. Berdasarkan faktor tersebut peneliti dapat menjadikan acuan dalam menentukan solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.

g. Penilaian Keterampilan Menulis Narasi

Penilaian keterampilan menulis narasi digunakan sebagai acuan menentukan tingkat keterampilan menulis siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan sasarannya, penilaian keterampilan menulis menurut Kundharu Sathono dan Y. Slamet (2012: 134-135) terdiri dari penilaian keterampilan kualitas proses dan penilaian kualitas hasil.

a) Penilaian Keterampilan Kualitas Proses

Penilaian kualitas proses diarahkan pada kegiatan siswa dalam melaksanakan tahap-tahap keterampilan menulis narasi. Penilaian proses bertujuan mendapatkan umpan balik untuk memperbaiki kinerja guru juga kinerja siswa dalam melaksanakan tugas menulis. Selaras dengan pendapat tersebut, Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999: 214) menegaskan bahwa sasaran atau tujuan dalam penilaian proses adalah tingkat efektivitas pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran khususnya keterampilan menulis narasi. Aspek-aspek dalam penilaian proses menulis tentu saja berbeda dengan aspek-aspek dalam menilai produk keterampilan menulis. Penilaian keterampilan menulis secara proses dilakukan dengan cara mengamati siswa dalam melakukan keterampilan menulis dari awal hingga siswa selesai menulis. Aspek-aspek yang menjadi fokus penilaian proses terurai dalam tabel berikut.

Tabel 1. Aspek yang Diamati pada Penilaian Keterampilan Proses

No	Aspek	Cara mengukur
1.	Keaktifan dan kesungguhan siswa dalam melaksanakan tahap-tahap menulis.	Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang telah/tidak menampilkan keaktifan dan kesungguhan dalam menulis.
2.	Kemampuan siswa dalam membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut pada tahap pra menulis.	Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang telah/tidak mampu membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut.
3.	Kemampuan siswa dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan.	Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang telah/tidak mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi draf.
4.	Kemampuan siswa dalam memperbaiki organisasi isi karangan sesuai umpan balik dari guru pada tahap revisi.	Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang telah/tidak dapat memanfaatkan umpan balik untuk memperbaiki kejanggalan organisasi isi.
5.	Kemampuan siswa dalam memperbaiki bahasa sesuai umpan balik dari guru pada tahap pengeditan.	Diamati saat pembelajaran dengan mengidentifikasi siswa-siswa yang telah/tidak memanfaatkan umpan balik teman/guru untuk memperbaiki kesalahan bahasa pada karangannya.

Sumber: Kundharu Sadhono dan Y. Slamet (2012: 135)

b) Penilaian Keterampilan Kualitas Hasil

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang produktif, sehingga penilaian terhadap hasil keterampilan menulis memiliki peranan yang penting dalam mengetahui tingkat keterampilan menulis siswa. Penilaian kualitas hasil diarahkan pada unsur-unsur tulisan yang dibuat siswa khususnya unsur bahasa dan isi.

Teknik penilaian keterampilan menulis menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999: 272) dapat dilakukan secara holistik atau per aspek. Teknik penilaian secara holistik merupakan penilaian karangan secara utuh tanpa melihat bagian-bagiannya. Penilaian per aspek dilakukan dengan cara menilai

bagian-bagian karangan dan hasil akhir penilaian merupakan gabungan dari penilaian setiap aspek tersebut. Pedoman penilaian yang dilakukan per aspek adalah sebagai berikut.

1. Tentukan aspek-aspek yang akan dinilai.
2. Tentukan bobot yang diberikan untuk setiap aspek yang akan dinilai.

Contoh penentuan aspek dan pembobotan dalam penilaian keterampilan menulis secara holistik menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999: 273-274) adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Contoh penilaian keterampilan menulis secara holistik I

Aspek yang dinilai	Skor maksimal
Isi gagasan yang dikemukakan	30
Organisasi isi	25
Struktur tatabahasa	20
Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
Ejaan dan tanda baca	10
Jumlah	100

Tabel 3. Contoh penilaian keterampilan menulis secara holistik II

Aspek yang dinilai	Skala									
Kulalitas isi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Organisasi dan penyajian isi	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Gaya dan bentuk tulisan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Struktur tatabahasa	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Ejaan dan tanda baca	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10

Tabel 4. Contoh penilaian keterampilan menulis secara holistik III

Aspek yang dinilai	Skala penilaian			
Judul	BS	B	S	K
Gagasan	BS	B	S	K
Organisasi gagasan Kesatuan Kepaduan Kelogisan	BS	B	S	K
Penggunaan struktur	BS	B	S	K
Pemilihan diksi	BS	B	S	K
Ejaan dan tanda baca	BS	B	S	K

Keterangan:

- BS = baik sekali dengan bobot 4
- B = baik dengan bobot 3
- S = sedang dengan bobot 2
- K = kurang dengan bobot 1

Jadi, penilaian keterampilan menulis meliputi penilaian keterampilan kualitas proses yang mengarah pada proses keterampilan menulis dan penilaian kualitas produk yang mengarah pada penilaian hasil dari kegiatan menulis.

Dalam penelitian ini mengacu pada kedua jenis cara penilaian tersebut. Penilaian kualitas proses dilakukan melalui observasi menggunakan instrumen yang mengacu pada uraian tersebut, sedangkan penilaian kualitas produk peneliti mengacu pada penilaian per aspek dengan contoh penilaian keterampilan menulis secara holistik I. Contoh penilaian keterampilan menulis tersebut akan disesuaikan dengan aspek-aspek narasi dan kemampuan siswa kelas IV SD sebagai acuan dalam membuat instrumen penelitian ini.

2. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran memiliki peranan yang penting agar pembelajaran terlaksana dengan baik. Model pembelajaran menjadi acuan untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, dirasa penting untuk memahami pengertian model pembelajaran itu sendiri.

Menurut Rusman (2012: 144), “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.” Senada dengan pendapat tersebut, Aunurrahman (2012: 146) memaknai model pembelajaran sebagai seperangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau tempat lain.

Selaras dengan pendapat-pendapat di atas, Syaiful Sagala (2012: 176) mendefinisikan sebagai berikut.

Model mengajar merupakan kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Agus Suprijono (2013: 46), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau lebih dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menurut Elaine B. Johnson (dalam Ibnu Setiawan, 2009: 67) yaitu sebagai berikut.

Sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Selaras dengan pendapat tersebut, Agus Suprijono (2013: 79) merumuskan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Rusman (2012: 190) berpandangan bahwa pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret melalui keterlibatan siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri sehingga tidak sekadar dilihat dari sisi produk tetapi prosesnya.

Bertolak dari pendapat-pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan sebuah model pembelajaran yang bertujuan mengaitkan materi pembelajaran di kelas dengan dunia nyata dan aplikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa.

c. **Komponen Model Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* melibatkan beberapa komponen dalam pembelajarannya. Elaine B. Johnson (dalam Ibnu Setiawan, 2009: 65) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* memiliki delapan komponen, yaitu:

1. membuat keterkaitan-keterkaitan bermakna,
2. melakukan pekerjaan yang berarti,
3. melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
4. bekerja sama,
5. berfikir kritis kreatif,
6. membantu individu tumbuh dan berkembang,
7. mencapai standar yang tinggi, dan
8. menggunakan penilaian yang autentik.

Agus Suprijono (2010: 85-88) menguraikan bahwa komponen pembelajaran kontekstual terdiri dari 7 (tujuh) komponen yang terdiri dari konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*question*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi dan penilaian autentik.

a) **Konstruktivisme (*constructivism*)**

Belajar berdasarkan konstruktivisme adalah membangun pengetahuan siswa secara bertahap melalui pengalaman siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa dapat diterima tanpa paksaan dan sesuai dengan tingkat

perkembangan siswa. Selaras dengan pendapat tersebut, Rusman (2012: 193) menyatakan bahwa konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam pembelajaran kontekstual. Landasan konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

b) Inkuiri (*inquiry*)

Belajar berdasarkan Inkuiri atau penemuan adalah belajar dengan melibatkan siswa dalam keseluruhan proses metode keilmuan sebagai langkah-langkah sistemik menemukan pengetahuan baru atau memferivikasi pengetahuan lama. Rusman (2012: 194) menambahkan “inkuiri akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri.”

c) Bertanya (*question*)

Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Selaras dengan pendapat tersebut, Rusman (2012: 195) menyatakan melalui bertanya akan menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas serta mendalam, dan akan ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan.

d) Masyarakat belajar (*learning community*)

Dalam praktiknya masyarakat belajar terwujud dalam pembentukan kelompok kecil maupun besar, mendatangkan ahli, bekerja sama dengan kelas

pararel, bekerja kelompok atau bekerja sama dengan masyarakat. Maksud masyarakat belajar menurut Rusman (2012: 195) adalah “membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.”

e) Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan memusatkan pada arti penting pengetahuan prosedural. Melalui pemodelan siswa dapat meniru terhadap hal yang dimodelkan. Model dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu, contoh karya tulis, melafalkan bahasa dan sebagainya. Senada dengan pendapat tersebut Rusman (2012: 196-197) menyatakan pembuatan model akan mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh guru.

f) Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan upaya untuk melihat kembali, mengorganisir kembali, menganalisis kembali, mengklarifikasi kembali dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Pendapat lain, menurut Rusman (2012: 197) bahwa “refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari.

g) Penilaian autentik (*authentic assessment*)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan data-data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Senada dengan pendapat tersebut, Rusman (2012: 197) mendefinisikan “penilaian merupakan proses pengumpulan data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa.”

Jadi, dapat disimpulkan komponen pembelajaran kontekstual yang terdiri dari konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik.

d. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Komponen-komponen pembelajaran kontekstual di atas menjadi dasar dalam membuat langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Rusman (2012: 199-120) senada dengan pendapat Trianto (2009: 111) menjelaskan pada intinya pengembangan setiap komponen pembelajaran tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui bertanya.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
- 7) Melakukan penilaian kemampuan yang sebenarnya pada siswa.

Jadi, dapat disimpulkan dalam langkah pembelajaran kontekstual harus mengacu pada komponen pembelajaran kontekstual sehingga menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan langkah-langkah yang terurai di atas, langkah-langkah pembelajaran keterampilan menulis narasi melalui model kontekstual adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa diarahkan untuk bercerita tentang pengalaman siswa, kemudian dihubungkan dengan materi pembelajaran.
- 2) Siswa terlibat aktif dalam proses menemukan ide sampai menghasilkan tulisan.
- 3) Memberikan motivasi melalui tanya jawab untuk membangun rasa ingin tahu siswa dalam menulis narasi.
- 4) Siswa berdiskusi dengan siswa lain dalam memecahkan masalah tentang menulis narasi.
- 5) Menghadirkan contoh konkret, misalnya menunjukkan foto kejadian atau pengalaman guru yang kemudian diwujudkan dalam cerita narasi.
- 6) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Siswa dinilai melalui tugas-tugas maupun evaluasi.

e. Kelebihan Model Pembelajaran Kontekstual

Dalam memilih model pembelajaran akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Sehingga, kelebihan model pembelajaran akan menjadi acuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat. Kelebihan ini juga menjadi pembeda dengan model pembelajaran yang lain.

Agus Suprijono (2013: 79) merumuskan pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam pengertian pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan kelebihan pembelajaran kontekstual yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Kelebihan model pembelajaran kontekstual tercermin pada komponen-komponen yang diuraikan di atas. Komponen-komponen tersebut terdiri dari konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Konstruktivistik, akan membangun pengetahuan siswa secara bertahap. Inkuiri, membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Bertanya, penting untuk menggali informasi, mengonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Masyarakat belajar, membuat siswa untuk saling kerja sama. Pemodelan, memberikan gambaran secara nyata tentang materi yang diberikan. Refleksi, membuat evaluasi untuk digunakan pembelajaran selanjutnya agar lebih baik. Penilaian autentik, memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Kelebihan model pembelajaran kontekstual tersebut, selaras dengan karakteristik model pembelajaran kontekstual menurut Trianto (2011: 110) yaitu: kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar

dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, dan menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Jadi, kelebihan model pembelajaran kontekstual dilihat dari pengertiannya merupakan pembelajaran yang bermakna. Sedangkan, berdasarkan komponen dan karakteristiknya yaitu memperoleh pengetahuan secara bertahap, siswa aktif, saling menunjang, menyenangkan, pembelajaran terintegrasi, refleksi dan mengukur perkembangan belajar siswa.

3. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Siswa SD memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak SMP maupun SMA. Oleh karena itu, pembelajaran di SD hendaknya sesuai dengan karakteristik yang mereka miliki.

Menurut Piaget (dalam Sugihartono, dkk. 2007: 109), tahap perkembangan kognitif anak dapat dibedakan menjadi 4 (empat) tahap perkembangan.

1. Umur 0-2 tahun merupakan tahap sensorimotorik,
2. Umur 2-7 tahun merupakan tahap pra operasional,
3. Umur 7-11 tahun merupakan tahap operasional konkret, dan
4. Umur 12-15 tahun merupakan tahap operasional formal.

Kita sadari karena pada umumnya anak di Indonesia mulai masuk SD pada umur 6-7 tahun maka dalam teori Piaget tersebut anak SD termasuk pada tahap operasional konkret sampai awal tahap operasional formal. Menurut Piaget (dalam Rita Eka Izzaty, dkk., 2008: 105), pada tahap operasional konkret anak-anak awal memiliki konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret. Anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah aktual, anak

mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret. Masa kanak-kanak akhir anak berpikir logis terhadap objek yang konkret. Berkurang rasa egonya dan memulai bersikap sosial.

Piaget (dalam Muhibbin Syah, 2010: 71) menjelaskan ciri khas perkembangan kognitif operasional konkret meliputi pemahaman terhadap aspek kuantitatif materi, pemahaman terhadap penambahan penggolongan benda dan pemahaman terhadap pelipatgandaan golongan benda. Anak pada perkembangan ini baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret. Selain itu, egosentrisme anak juga banyak berkurang.

Jadi, karakteristik anak SD dalam perkembangan kognitifnya adalah baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret. Hal ini, selaras dengan model pembelajaran kontekstual yang lebih menekankan pada pembelajaran bermakna atau melibatkan pengalaman sehari-hari siswa.

B. Landasan Teori

Pembelajaran menulis hendaknya melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya sehingga membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Hubungan antara konteks kehidupan nyata siswa akan memberikan makna pada isi pembelajaran. Dengan siswa mampu memahami makna dari pengetahuan yang disampaikan secara tidak langsung akan mendorong siswa menguasai pengetahuan tersebut. Dalam pembelajaran keterampilan menulis, pengaitan konteks kehidupan nyata siswa dengan pengetahuan yang disampaikan memiliki peranan yang penting. Siswa

akan lebih mudah dalam menyampaikan ide atau gagasannya dalam bentuk tulisan narasi ketika ide atau gagasan tersebut sesuai konteks kehidupannya. Hal ini selaras dengan kemampuan otak manusia menurut Diamond dan Hopson (dalam Ibnu Setiawan, 36: 2009), “otak berusaha memberikan arti bagi suatu informasi baru dengan cara menghubungkannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan melibatkan pengetahuan atau keterampilan yang sudah ada akan membantu siswa dalam menerima pengetahuan baru karena sesuai dengan cara kerja otak manusia yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada.

Pernyataan tersebut juga senada dengan prinsip-prinsip pengajaran menulis menurut Goodman (dalam Rini Kristiantari, 2010: 107), yaitu prinsip-prinsip pengajaran menulis terdiri dari lima prinsip. Pertama, tulisan siswa hendaknya didasarkan pada topik-topik personal bermakna. Kedua, kegiatan menulis diawali dengan kegiatan komunikasi. Ketiga, menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah, sehingga pembinaan kemampuan menulis hendaknya diwujudkan dalam situasi yang menyenangkan. Keempat, pengoreksian kesalahan menulis pada awal atau sebelum siswa lancar menulis hendaknya dihindari. Kelima, pengajaran menulis hendaknya selalu berusaha untuk menghubungkan kegiatan menulis dengan kegiatan berbahasa lain.

Pembelajaran menulis yang ideal akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajarannya. Siswa akan menjadi subjek pengetahuan itu dan bukan menjadi objek yang hanya menerima transfer ilmu dari guru. Siswa akan

lebih mudah menerima pengetahuan dengan terlibat secara langsung dalam memperoleh pengetahuan tersebut. Hal ini selaras dengan teori Jerome Brunner (dalam Sugihartono, dkk. 111: 2007) yang menyatakan bahwa cara terbaik untuk seseorang dalam memulai belajar konsep dan prinsip adalah dengan mengkonstruksi sendiri konsep dan prinsip yang dipelajari. Jadi, pembelajaran khususnya menulis hendaknya melibatkan siswa secara aktif dalam melakukan pembelajaran. Keterlibatan secara aktif tidak berarti siswa secara sendiri dalam memperoleh atau mengembangkan pengetahuannya tetapi melibatkan guru maupun teman-temannya. Guru dalam hal ini hanya sebagai fasilitator siswa untuk memperoleh pengetahuannya.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung satu dengan yang lainnya. Hal ini juga sejalan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Berdasarkan kondisi tersebut tentu saja dibutuhkan pembelajaran yang tidak hanya menghubungkan pada lingkungan fisik saja tetapi juga mencakup lingkungan sosial. Pembelajaran yang mendasari dengan kegiatan kerja sama tentu akan memfasilitasi kondisi tersebut. Kegiatan kerja sama dalam suatu pembelajaran akan membantu siswa dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Hal ini selaras dengan pandangan konstruktivisme yang diungkapkan Lev Vygotsky (dalam Sugihartono, dkk. 113: 2007), bahwa belajar bagi siswa dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Salah satu konsep penting dari pandangan Lev Vygotsky yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD). Lev Vygotsky mendefinisikan ZPD merupakan wilayah di

mana anak mampu untuk belajar dengan bantuan orang yang berkompeten. Pembelajaran menekankan peran guru memimpin perkembangan, yaitu bukan hanya mencocokkan lingkungan pembelajaran tetapi membuat siswa dengan bantuan orang lain dapat memperluas dan meningkatkan pemahaman. Siswa yang kesulitan akan merasa lebih nyaman ketika dibantu orang yang lebih dekat dengannya misalnya temannya sendiri, sehingga siswa akan leluasa dalam mengungkapkan ide atau gagasannya maupun masalah yang dihadapi dengan temannya sendiri dibandingkan dengan guru. Hal ini tak dapat dipungkiri bahwa sering adanya jarak antara siswa dengan guru berakibat tujuan pembelajaran tidak tersampaikan secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran menulis narasi yang ideal yaitu sesuai dengan konteks lingkungan siswa, melibatkan siswa secara aktif, dan pembelajaran yang mengacu pada kerja sama dalam memperoleh pengetahuan. Mengacu pada kondisi tersebut, model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang mencakup hal-hal tersebut.

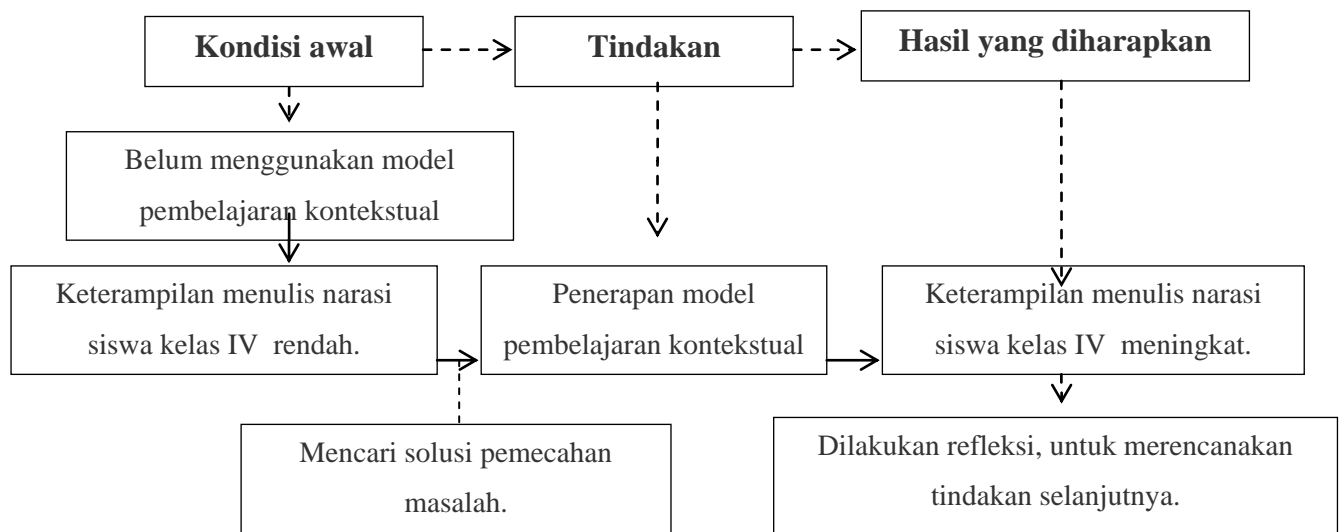
C. Kerangka Pikir

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus di kuasai siswa SD. Menurut Kundharu Sadhono dan Y. Slamet (2012: 112), keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam menyusun suatu tulisan berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pembaca melalui medium bahasa tulis dan bertaat asas pada kaidah bahasa Indonesia.

Pembelajaran keterampilan menulis sebagaimana diuraikan pada landasan teori harus mencakup pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa,

melibatkan siswa secara aktif, dan pembelajaran yang mengacu pada kerja sama dalam memperoleh pengetahuan. Selaras dengan hal tersebut, model pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* menurut Agus Suprijono (2013: 79) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran kontekstual melalui komponen-komponennya menggambarkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada aspek kebermaknaan, menemukan pengetahuan sendiri, berfikir kreatif, melibatkan siswa secara aktif, dan pembelajaran yang mengacu kegiatan kerja sama.

Pembelajaran menulis khususnya menulis narasi melalui model pembelajaran kontekstual akan membantu siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan dengan mudah karena dihubungkan berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, model pembelajaran kontekstual menghadirkan pembelajaran aktif dan pembelajaran secara kolaboratif. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi khususnya di SD. Untuk lebih jelas, gambaran pola penyelesaiannya tersaji pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengemukakan hipotesis tindakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV di SD Negeri Ngawonggo 1.

E. Definisi Operasional

Definisi dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis narasi adalah keterampilan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan melalui bahasa tulis yang mencakup aspek isi, organisasi, struktur, bahasa, ejaan dan tanda baca, serta unsur-unsur narasi yang meliputi tema, alur, tokoh, latar waktu dan tempat.
2. Model pembelajaran kontekstual adalah merupakan sebuah model pembelajaran yang bertujuan mengaitkan materi pembelajaran di kelas dengan dunia nyata dan aplikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa melalui komponen-komponennya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

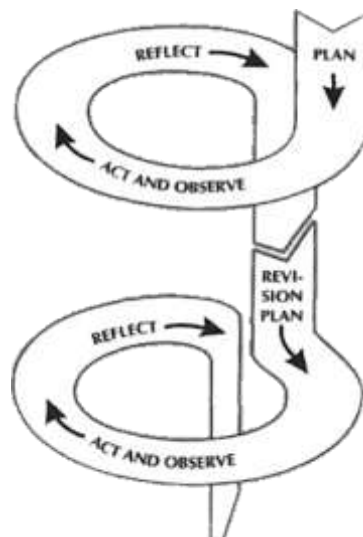
Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wina Sanjaya (2009: 26), PTK diartikan “proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.” Menurut Mulyasa (2011: 11), PTK merupakan suatu upaya mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dengan maksud memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan PTK lebih menekankan pada perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajar di kelas melalui tindakan yang terencana.

Selaras dengan definisi di atas, Wina Sanjaya (2009: 33) menyatakan tujuan utama PTK adalah peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran. Fokus PTK terletak pada proses pembelajaran alternatif yang direncanakan oleh pendidik untuk memperbaiki pembelajaran. PTK dilaksanakan sesuai dengan program pembelajaran yang sedang berjalan, artinya pelaksanaannya tidak mengganggu program pembelajaran yang sudah direncanakan.

B. Desain Penelitian

Terdapat beberapa model yang dikembangkan oleh ahli. Model-model desain penelitian tersebut dapat dipilih sebagai acuan untuk melakukan tindakan dalam penelitian. Menurut Pardjono, dkk. (2007: 21) menyatakan empat model penelitian tindakan kelas yaitu: (1) model Kurt Lewin, (2) model Kemmis dan Mc Taggart, (3) model Ebbut, (4) model Elliot, dan (5) model Mc Kernan.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Pardjono, dkk., 2007: 22), pelaksanaan tindakan dalam PTK menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan dan observasi dilaksanakan secara bersamaan. Langkah-langkah penelitian membentuk sistem spiral yang saling terkait antara langkah satu dengan langkah selanjutnya. Alur dalam model tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Alur Model Penelitian Kemmis dan Taggart (dalam Pardjono, dkk. 2007: 22)

Perencanaan merupakan tindakan yang dibangun dan akan dilaksanakan, sehingga harus mampu melihat jauh ke depan. Perencanaan meliputi perencanaan umum dan perencanaan tindakan. Perencanaan umum meliputi penentuan tempat, kolaborator, metode dan strategi mengajar, instrumen monitoring, dan alat-alat perekam data. Perencanaan tindakan adalah prosedur, strategi yang akan dilakukan. Langkah-langkah dalam tahap perencanaan tindakan meliputi penentuan masalah dan menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam penentuan masalah, dapat dilakukan melalui diskusi dengan guru kelas, siswa, maupun observasi di kelas. Setelah masalah ditentukan, peneliti merancang tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Rancangan tindakan ini berupa siklus tindakan dan masih bersifat terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya.

Tindakan dan observasi dilakukan secara bersamaan. Implementasi tindakan ini merupakan implementasi dari rencana tindakan yang sudah dibuat ke dalam konteks belajar mengajar yang sebenarnya. Kegiatan observasi atau pengamatan dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan. Observasi bertujuan untuk memperoleh data-data dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Observasi harus dilakukan secara cermat dan dirancang sebelumnya dengan baik. Dalam memperoleh data-data, observasi menggunakan pedoman atau lembar observasi. Pedoman observasi akan mencatat tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana tindakan atau tidak dan dampak terhadap siswa.

Refleksi merupakan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Langkah awal dalam melakukan refleksi yaitu dengan menganalisis data-data

yang diperoleh selama observasi. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengevaluasi prosedur, proses, dan hasil tindakan yang dilakukan. Hasil refleksi ini akan menentukan tindakan selanjutnya. Apabila dalam analisis data tersebut belum mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti melakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya hingga masalah teratasi. Jika hasil sudah sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya atau apabila sudah mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai rencana maka penelitian dianggap berhasil.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri Ngawonggo 1, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang yang berjumlah 25 siswa. Penelitian dilaksanakan dengan cara berkolaborasi dengan guru kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang yaitu Nuri Pramono. Peneliti memposisikan diri sebagai pelaksana tindakan dan penganalisis data penelitian, sedangkan guru kelas sebagai observer.

Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis narasi siswa kelas IV di SD Negeri Ngawonggo 1, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Peneliti memilih subjek dan objek penelitian tersebut karena berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa keterampilan menulis narasi siswa di kelas tersebut masih rendah.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Ngawonggo 1, Kecamatan Kaliangkrik, Kabupaten Magelang. Pelaksanaan penelitian pada semester II tahun ajaran 2012/2013 yang dimulai pada 14 Januari sampai 31 Mei 2013.

E. Prosedur Penelitian

Dalam membuat prosedur penelitian, peneliti mengacu pada model penelitian yang sudah dipilih yaitu model Kemmis dan Mc Taggart. Rincian prosedur penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi penetapan fokus masalah hingga perencanaan tindakan. Lebih jelasnya langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Menemukan masalah yang ada di lapangan. Pada langkah ini peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas serta observasi langsung di dalam kelas. Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran awal keterampilan menulis narasi siswa kelas IV. Setelah menemukan masalah yang ada, peneliti menganalisis dan merumuskan masalah sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut.
- b) Menyusun rencana penelitian. Peneliti menyusun rencana tindakan menyeluruh yang berupa siklus tindakan. Perencanaan yang dibuat masih bersifat terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini sebagai pelaksana tindakan adalah guru kelas dan peneliti sebagai pengamat. Pelaksana melaksanakan pembelajaran berdasarkan

skenario dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti.

Guru melaksanakan langkah-langkah dalam pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut.

a) Kegiatan Awal

- 1) Salam
- 2) Berdoa
- 3) Guru melaksanakan apersepsi
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

b) Kegiatan Inti

- 1) Siswa memperoleh teks cerita narasi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk dianalisis.
- 2) Siswa membentuk kelompok dan berdiskusi tentang tema dan penulisan ejaan dalam teks cerita narasi.
- 3) Siswa dan guru bertanya jawab mengenai cara menulis narasi yang benar melalui contoh.
- 4) Siswa mencari pengalaman kehidupan sehari-hari yang berkesan untuk dijadikan bahan tulisan.
- 5) Siswa berlatih menyusun dan mengembangkan kerangka karangan berdasarkan kegiatan sehari-hari siswa.
- 6) Siswa mendapatkan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

c) Kegiatan akhir

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan
- 2) Siswa diberikan tugas untuk membuat tulisan narasi yang utuh.
- 3) Siswa bersama dengan guru membahas tulisan narasi yang dibuat siswa.
- 4) Guru bersama siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran yang dilakukan.

3. Observasi

Observasi dilakukan selama tahap pelaksanaan tindakan. Dalam observasi peneliti melakukan pengamatan pada aktivitas siswa, motivasi belajar siswa, perhatian siswa dan pemahaman siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengambilan data tersebut dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat dan guru pelaksana. Hasil observasi ini akan memberikan gambaran berhasil atau tidaknya pelaksanaan tindakan.

4. Refleksi

Tahap refleksi merupakan dasar dalam melakukan tindakan selanjutnya. Proses refleksi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh selama penelitian, kemudian dilakukan tindak lanjut dengan melakukan analisis dan interpretasi. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi tersebut, hasil yang diperoleh belum mencapai tujuan yang diharapkan maka peneliti dan observer melakukan langkah-langkah perbaikan untuk diterapkan pada siklus selanjutnya. Akan tetapi, jika hasil sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian dapat dianggap berhasil dan penelitian dapat dihentikan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya bertujuan untuk mengumpulkan data kualitatif maupun kuantitatif dalam penelitian. Menurut Pardjono, dkk. (2007: 41-42), data kualitatif berupa keterangan, narasi, atau deskripsi dari suatu situasi atau kondisi yang sulit diangkakan, sedangkan data kuantitatif berupa gambaran situasi atau kondisi sasaran berupa angka-angka atau yang bisa diangkakan.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 85-86), pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, tes dan catatan harian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pardjono, dkk. (2007: 42-44) mengemukakan teknik mengumpulkan data meliputi wawancara, observasi dan angket. Sugiyono (2010: 225) menambahkan bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan triangulasi.

Jadi, dalam mengumpulkan data penelitian dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan pengamatan oleh observer terhadap aspek-aspek yang diteliti. Pardjono (2007: 43) mendefinisikan observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap pengukuran menggunakan lembar observasi. Titik fokus pengamatan dalam penelitian ini yaitu langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dan respon atau sikap siswa selama pembelajaran berlangsung.

2) Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab terhadap responden atau orang menjadi sumber data. Teknik wawancara terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang sudah direncanakan sebelumnya, sehingga dalam wawancara ini membutuhkan pedoman wawancara. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan secara spontan atau tanpa direncanakan sebelumnya guna menemukan data-data yang tidak terduga.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan guru kelas IV dalam memperoleh data-data kondisi awal siswa. Wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan guru kelas IV maupun siswa secara langsung.

3) Tes

Teknik tes dilakukan untuk mengukur tingkat keterampilan menulis siswa. Jenis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis berdasarkan tema tertentu. Menurut Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999: 270) tes menulis berdasarkan tema tertentu dilakukan dengan cara disajikan sebuah atau beberapa topik dan siswa diminta membuat karangan berdasarkan topik yang telah ditentukan.

4) Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi akan mendukung teknik pengumpulan data yang lain sehingga data tersebut lebih dapat dipercaya keasliannya. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan

pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen-dokumen selama penelitian. Dokumen menurut Sugiyono (2010: 240), merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

G. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, instrumen penelitian dibutuhkan sebagai sarana mengumpulkan data dari hasil pelaksanaan tindakan. Wina Sanjaya (2009: 84) mengemukakan “instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.” Sesuai dengan pengertian tersebut tentu instrumen penelitian harus selaras dengan teknik pengumpulan data yang digunakan.

Selaras dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan maka instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Lembar observasi

Lembar observasi menjadi pedoman dalam melakukan kegiatan observasi selama penelitian berlangsung sehingga observasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Dalam membuat lembar observasi dapat berupa beberapa bentuk. Wina Sanjaya (2009: 93) mengemukakan bahwa instrumen observasi dapat berupa *check list*, *anecdotal record*, dan *rating scale*.

- a. *Check list* atau daftar cek merupakan pedoman observasi yang berisikan daftar dari semua aspek yang akan diobservasi, sehingga observer tinggal memberi tanda ada atau tidaknya dengan tanda cek (√) tentang aspek yang diobservasi.

- b. *Anecdotal record* atau catatan anekdot adalah alat observasi untuk mencatat kejadian yang sifatnya luar biasa sehingga dianggap penting.
- c. *Rating scale* atau skala penilaian pendoman observasi yang berisi daftar dari semua aspek yang akan diobservasi dengan aspek diajabarkan ke dalam bentuk skala atau kriteria tertentu.

Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa *Check list* atau daftar cek. Hal-hal yang diobservasi adalah aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengacu pada model pembelajaran kontekstual. Indikator dalam mengamati aktivitas guru adalah sebagai berikut.

- a. Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).
- b. Melakukan pembelajaran inkuiri. Memberi kesempatan siswa bertanya.
- c. Memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).
- d. Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).
- e. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.
- f. Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).

Indikator dalam mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Siswa siap mengikuti pembelajaran.
- b. Siswa aktif mengikuti pembelajaran.
- c. Siswa memperhatikan penjelasan guru.

- d. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.
- e. Siswa melakukan diskusi kelompok.
- f. Siswa mencatat materi yang diperlukan.

2. Pedoman Wawancara

Instrumen yang digunakan dalam melakukan wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara, sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur tidak dibutuhkan pedoman karena bersifat tidak terduga. Pedoman wawancara digunakan untuk membatasi wawancara sehingga tujuan utama wawancara dapat tercapai dengan maksimal. Pedoman wawancara terhadap guru kelas IV memuat beberapa pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan data-data yang ingin diperoleh. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Berapa jumlah siswa kelas IV?
- b. Mata pelajaran apa yang paling sulit dikuasai siswa?
- c. Materi apa yang menjadi kesulitan siswa?
- d. Apa yang menjadi kesulitan siswa dalam materi tersebut?
- e. Bagaimana guru dalam menyampaikan materi tersebut kepada siswa?
- f. Bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran tersebut?
- g. Apa saja sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran tersebut?
- h. Apa saja fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia di sekolah?
- i. Apakah guru mengetahui tentang model pembelajaran kontekstual?
- j. Apa saja yang guru ketahui tentang model pembelajaran kontekstual?
- k. Apakah pernah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual?

3. Pedoman penilaian keterampilan menulis narasi

Berdasarkan teknik pengumpulan data berupa tes maka dibutuhkan lembar penyekoran tes tersebut. Pedoman penilaian ini akan menjadi instrumen dan pedoman guru dalam menilai produk keterampilan menulis narasi siswa yang dilakukan melalui model pembelajaran kontekstual.

Penilaian keterampilan menulis dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi (1999: 272), menggunakan penilaian secara per aspek dalam penelitiannya. Penilaian secara per aspek tersebut disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran di kelas IV. Berdasarkan kajian teori, penilaian berdasarkan aspek unsur narasi dan aspek kebahasaan. Dalam membuat pedoman penilaian tersebut, kisi-kisi dibutuhkan sebagai acuan dalam pedoman penilaian yang akan dibuat. Kisi-kisi penilaian keterampilan terdapat dalam tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Keterampilan Menulis Narasi

No	Aspek yang dinilai	Skor
	Aspek unsur narasi	
1.	Tema	5
2.	Tokoh	4
3.	Latar tempat	4
4.	Latar waktu	4
5.	Alur	8
	Aspek kebahasaan	
1.	Isi gagasan yang dikemukakan	20
2.	Organisasi Isi	10
3.	Struktur tata bahasa	10
4.	Gaya: pilihan struktur dan diksi	15
5	Ejaan dan tanda baca	20
	Skor total	100

Sumber: modifikasi penulis dari Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyanti Zuchdi (1999: 273)

Pedoman penilaian dibuat berdasarkan kisi-kisi di atas. Pedoman penilaian memuat aspek yang dinilai dan penjabaran lebih rinci dari aspek tersebut serta skor setiap aspek. Pedoman penilaian tersebut tersaji pada lampiran 3.

4. Alat untuk memperoleh dokumen

Alat atau instrumen untuk memperoleh dokumen disesuaikan dengan jenis dokumennya. Dokumen sendiri dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya. Dalam penelitian ini, dokumen tersebut meliputi hasil karangan siswa dan foto pembelajaran selama tindakan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan adalah catatan pengumpulan hasil karangan dan kamera. Catatan pengumpulan hasil karangan digunakan untuk mencatat hasil karangan yang telah terkumpul, sedangkan kamera untuk memperoleh dokumen yang berupa foto.

H. Validitas Data

Data yang diperoleh dalam penelitian harus dilakukan validitas agar dapat dipertanggungjawabkan dan dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk melakukan validitas data yaitu teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2007: 330), “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.” Teknik triangulasi terdiri dari triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi metodologis, dan triangulasi teori.

Penelitian ini dalam menguji validitas data menggunakan triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi metodologis, dan triangulasi teori. Untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

1) Triangulasi data

Triangulasi data merupakan data yang diperoleh selalu dibandingkan dengan data lain, baik dari sumber yang sama maupun yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data perbandingan nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis narasi dari guru kelas IV. Peneliti juga memperoleh data dari hasil tes pada pra tindakan. Dari beberapa sumber data yang berbeda ini maka data dapat teruji kebenarannya.

2) Triangulasi pengamat

Triangulasi pengamat merupakan uji keabsahan dengan cara melibatkan orang lain diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing skripsi dan guru kelas turut dilibatkan untuk memeriksa dan memberikan masukan-masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3) Triangulasi teori

Triangulasi teori merupakan pengujian keabsahan dengan menggunakan berbagai teori yang berlainan. Hal ini bertujuan untuk memastikan data yang dikumpulkan telah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, teori yang mendasari penelitian ini telah terurai pada bab II.

4) Triangulasi metodologis

Triangulasi metodologis merupakan peneliti mengumpulkan data yang sejenis dengan cara atau teknik pengumpul data yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data aktivitas pembelajaran kemudian diuji dengan menggunakan dokumentasi pada pelaku kegiatan pembelajaran. Dari beberapa data yang diperoleh dari beberapa teknik

pengumpulan data yang berbeda tersebut hasilnya dibandingkan dan dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan tersebut.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya peneliti dalam menemukan makna dari data-data yang diperoleh selama penelitian. Analisis data menurut Wina Sanjaya (2009: 106) adalah “suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.” Senada dengan pendapat tersebut, Pardjono (2007: 53) mengemukakan bahwa tujuan analisis data yaitu mengolah informasi kuantitatif maupun kualitatif sedemikian rupa sampai informasi itu menjadi bermakna.

Menurut Wina Sanjaya (2009: 106), analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap sebagai berikut.

- 1) Reduksi data, merupakan kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah. Peneliti mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis.
- 2) Mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Mendeskripsikan data dapat berbentuk naratif, grafik, atau tabel.
- 3) Membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, data-data penelitian ini dilakukan penyeleksian data dan kemudian dikelompokkan sesuai fokus masalah atau hipotesis. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data dari observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi sehingga data tersebut akan

dikelompokan berdasarkan fokus masalah tersebut. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis agar memiliki makna. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

1) Tes

Data yang dikumpulkan melalui tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Suharsimi Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2008: 131-132) mengemukakan bahwa “statistik deskriptif digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari titik tengah, mencari persentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya (grafik, tabel, *chart*).” Rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 284), yaitu sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata nilai siswa,

$\sum x$ = jumlah keseluruhan nilai mentah yang dimiliki subjek,

N = banyak subjek yang memiliki nilai.

Data-data yang telah dihitung kemudian dilakukan persentase untuk mengetahui hasil tindakan. Hasil persentase yang berbeda akan menunjukkan berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan. Rumus persentase menurut Anas Sudijono (2010: 43) adalah sebagai berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = angka persentase,

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya,
N = jumlah frekuensi.

2) Observasi

Analisis data-data hasil observasi untuk setiap pertemuan dilakukan dengan menjumlahkan skor yang diperoleh pada setiap pertemuan, kemudian hasil tersebut dilakukan presentase. Presentase hasil observasi pada setiap pertemuan dilakukan dengan membagi jumlah skor yang diperoleh pada setiap pertemuan dengan skor total kemudian dikalikan 100%. Hal serupa dilakukan untuk menganalisis hasil observasi dalam setiap tahapan secara utuh. Analisis dilakukan dengan menjumlah skor yang diperoleh kemudian dilakukan pembagian dengan skor maksimal yang diperoleh setiap tahapan. Hasil tersebut kemudian dilakukan perkalian dengan 100%. Rumus yang digunakan dalam melakukan persentase mengacu pada pendapat Anas Sudjiono yang telah dipaparkan pada analisis hasil tes. Untuk mengetahui kualitas hasil observasi, penelitian ini mengacu pada kriteria penilaian menurut Suharsimi Arikunto (2010: 35), sebagai berikut:

81 – 100% = baik sekali
61 – 80% = baik
41 – 60% = cukup
21 – 40% = kurang
≤ – 20% = kurang sekali.

3) Wawancara dan Dokumentasi

Data-data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data lain. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan.

Data-data yang telah dianalisis disajikan lebih sederhana dalam bentuk diagram, grafik, atau tabel yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk naratif. Tahap terakhir membuat kesimpulan dari data yang dipaparkan dengan kalimat singkat dan padat sebagai jawaban dari hipotesis.

J. Kriteria Keberhasilan

Acuan atau dasar untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dapat bersumber dari tujuan dilakukannya tindakan. Tujuan dilakukannya tindakan pada penelitian ini yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan yang digunakan mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan di SD Negeri Ngawonggo 1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Ngawonggo 1 yaitu sebesar 75. KKM tersebut tertera pada pedoman Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Bahasa Indonesia, kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2012/2013 Sekolah Dasar Negeri Ngawonggo 1 halaman 42. Dengan demikian, skor 75 menjadi tolok ukur minimal keberhasilan keterampilan menulis narasi yang harus dicapai siswa kelas IV di SD Ngawonggo 1.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Seperti yang diuraikan pada bab III, penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua tahapan, yaitu (1) tahap pra tindakan dan (2) tahap tindakan (siklus I dan II). Deskripsi hasil pada masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

1. Pra Tindakan

Pra tindakan terdiri dari dua kegiatan, yaitu wawancara dengan guru kelas IV dan observasi awal. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi awal siswa khususnya permasalahan yang dialami siswa kelas VI dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Tahap pra tindakan berlangsung dari 14 sampai 24 Januari 2013.

Peneliti mengawali pra tindakan dengan melakukan kegiatan wawancara dengan guru kelas IV. Kegiatan wawancara menitikberatkan pada permasalahan yang dialami siswa khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan menulis. Guru menuturkan bahwa siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Hasil menulis siswa juga masih banyak ditemukan kesalahan terutama dalam aspek kebahasaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa merasa bosan saat mengikuti pembelajaran khususnya dalam menulis. Sumber belajar siswa yaitu buku yang tersedia saja, seperti buku sekolah elektronik (BSE). Pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan materi dan memberikan

tugas siswa. Guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam mengajar keterampilan menulis. Hasil wawancara tersebut tersaji pada lampiran 1.

Kegiatan selanjutnya yaitu observasi awal. Bertolak dari hasil kegiatan wawancara, observasi awal dilakukan dengan memfokuskan pada pembelajaran keterampilan menulis narasi. Observasi awal dilaksanakan melalui tiga pertemuan pembelajaran yaitu pada 21, 23, dan 24 Januari 2013. Observasi awal dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman observasi awal disesuaikan dengan model pembelajaran yang diterapkan. Kegiatan observasi awal dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada hari pertama observasi, pembelajaran dilakukan dengan materi unsur-unsur cerita. Pembelajaran dilakukan dengan media buku sekolah elektronik sebagai sumber belajar. Setiap siswa ditugaskan untuk menemukan unsur-unsur cerita yang terdapat pada cerita yang ditentukan guru dan menuliskannya pada buku tugas masing-masing. Setelah siswa selesai mengerjakan, guru dan siswa melakukan pembahasan bersama. Setelah pembahasan, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah mereka pelajari. Selama pembelajaran, siswa terlihat cepat bosan. Hal ini terlihat dari awal dimulai pembelajaran siswa masih terlihat memperhatikan, tetapi semakin lama siswa yang duduk pada deretan bagian belakang terlihat berbincang-bincang sendiri dengan temannya.

Observasi awal hari kedua tidak jauh berbeda dengan hari sebelumnya. Siswa melakukan pembelajaran dengan mengacu pada buku sekolah elektronik sebagai sumber belajar. Pembelajaran dilakukan dengan guru menjelaskan materi

dengan sarana papan tulis. Siswa sebagian memperhatikan dan sebagainya ada yang sibuk dengan aktivitas diluar pembelajaran. Guru dua kali memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Selain itu, guru juga sering bertanya untuk menekankan penguasaan materi siswa dan siswa selalu menjawab sudah paham akan materi yang diberikan tetapi beberapa siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Observasi awal hari ketiga, materi pembelajarannya yaitu membuat karangan. Setelah pembelajaran dimulai, siswa diarahkan untuk membuat karangan dengan topik yang telah ditentukan. Siswa terlihat kesulitan untuk memulai menulis karangan. Terdapat beberapa siswa mulai menulis setelah 20 menit waktu membuat karangan dimulai. Tiga orang siswa mampu menyelesaikan karangan narasinya dalam waktu satu jam, sedangkan yang lain selesai saat pembelajaran akan diakhiri.

Hasil observasi awal menunjukkan pembelajaran keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran kontekstual belum terlaksana secara tepat. Komponen-komponen dalam model pembelajaran kontekstual belum terlaksana dengan baik. Untuk lebih rincinya, hasil observasi awal terhadap aktivitas guru tersaji pada lampiran 4 dan rekapitulasi hasil observasi tersaji pada lampiran 5. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran memperoleh persentase 42,85% yang termasuk dalam kategori cukup. Aktivitas siswa dalam pembelajaran memperoleh persentase 42,22% dan termasuk dalam kategori cukup. Walaupun proses pembelajaran dalam kategori cukup, persentase menunjukkan hasil yang cenderung rendah.

Hasil observasi awal juga menunjukkan bahwa siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi. Hal ini mengacu pada rendahnya hasil tes awal keterampilan menulis narasi. Hasil tes awal tersaji pada tabel 6 di bawah ini, sedangkan untuk hasil selengkapnya tersaji pada lampiran 6.

Tabel 6. Distribusi Hasil Tes Pra Tindakan Keterampilan Menulis Narasi

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata Kelas
Siswa yang belum mencapai KKM	17	68	69,96
Siswa yang sudah mencapai KKM	8	32	
Jumlah	25	100	

Dari data tabel 6 di atas, diketahui bahwa pada tes keterampilan menulis narasi saat pra tindakan terdapat 17 siswa (68%) dari 25 siswa belum mencapai KKM yang ditentukan, sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM hanya sebanyak 8 siswa (32%) dari 25 siswa. Nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu 69,96. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan hasil tes keterampilan menulis narasi siswa belum mencapai hasil yang diharapkan yaitu mencapai nilai ketuntasan 75.

Perolehan nilai tes pra tindakan tersebut didasari dari penyekoran pada aspek-aspek yang dinilai. Untuk memperjelas pembaca dalam memahami perolehan nilai tersebut, secara rinci diuraikan sebagai berikut.

a) Aspek Unsur Narasi

Dalam aspek pemaparan unsur narasi, peneliti hanya menekankan pada pemaparan (1) tema, (2) tokoh, (3) latar tempat, (4) latar waktu, dan (5) alur. Penekanan pada unsur-unsur tersebut karena disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas IV yang masih sederhana.

- 1) Pemaparan tema menunjukkan skor 4,72 dengan skor maksimal 5. Hasil tersebut menunjukkan persentase penguasaan 94%, sehingga siswa dapat dikatakan sudah mampu memaparkan tema dengan baik. Secara garis besar siswa menulis sesuai dengan tema yang ditentukan.
- 2) Pemaparan tokoh memiliki rata-rata skor 3,96 dengan skor maksimal 4, sehingga persentase dalam penguasaannya yaitu 99%. Dalam tulisannya siswa sudah mampu memaparkan tokoh yang berperan dalam ceritanya secara jelas dan terperinci. Tokoh yang dipaparkan dalam tulisan yang dibuat memang tidak menggunakan banyak tokoh, tetapi peran tokoh sudah sesuai dengan cerita yang dibuat.
- 3) Pemaparan latar tempat memiliki rata-rata skor 3,52 dengan skor maksimal 4. Persentase penguasaannya yaitu 88%. Siswa dalam menulis narasi sudah mampu menuliskan latar tempat terjadinya cerita secara jelas. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang masih kurang jelas memaparkan latar tempat dalam cerita. Kesalahan yang sering terjadi yaitu latar tempat yang berbeda-beda dalam satu cerita sering tidak dituliskan oleh siswa. Hal ini berakibat pembaca menjadi tidak tahu di mana cerita tersebut sedang terjadi.
- 4) Pemaparan latar waktu memiliki rata-rata skor 3,2 dengan skor maksimal 4. Persentase penguasaannya yaitu 80%. Dalam menulis siswa mampu menyebutkan latar waktu secara jelas, misalnya pada pagi hari, malam hari, waktu liburan, dan lain-lain.
- 5) Pemaparan alur memiliki rata-rata skor 6,48 dengan skor maksimal 8 dan persentase penguasaannya yaitu 81%. Dalam memaparkan alur cerita, secara

garis besar siswa cenderung berdasarkan waktu kejadian secara runtut. Kesalahan sering terjadi yaitu alur kadang tidak runtut sehingga pembaca kesulitan dalam memahami cerita.

b) Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan yang menjadi pedoman penyekoran meliputi (1) isi gagasan, (2) organisasi isi, (3) struktur tata bahasa, (4) gaya bahasa, dan (5) ejaan maupun tanda baca. Secara jelas diuraikan sebagai berikut.

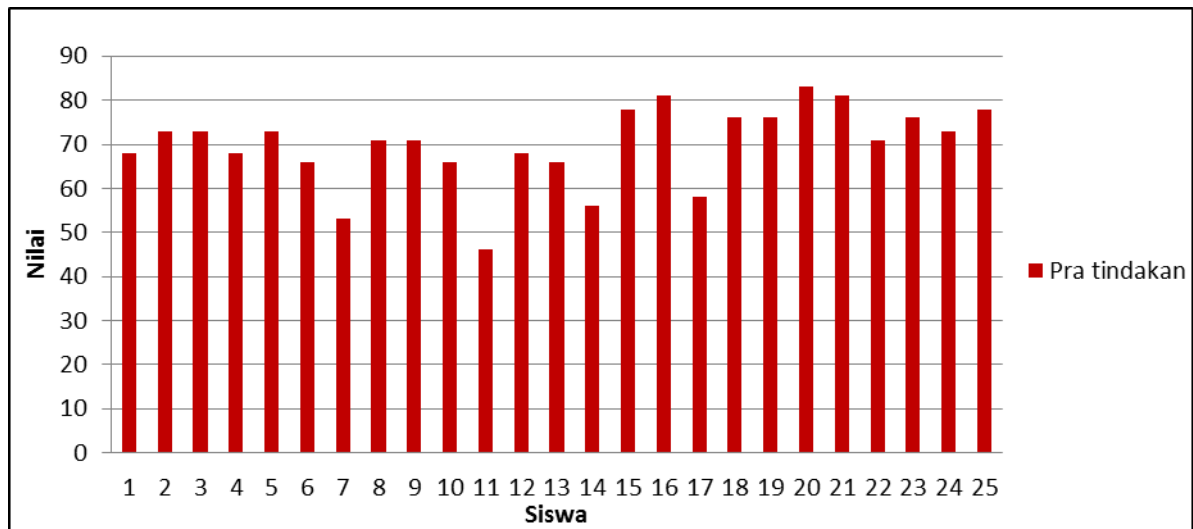
- 1) Sub aspek isi gagasan, memiliki rata-rata skor 15,6 dengan skor maksimal 20 dan persentase penguasaannya yaitu 78%. Isi gagasan yang dipaparkan sesuai dengan tema yang diberikan tetapi dalam mengembangkannya cenderung masih kurang.
- 2) Sub aspek organisasi isi memiliki rata-rata skor 8,56 dengan skor maksimal 10 dan persentase penguasaannya yaitu 86%. Siswa dalam mengorganisasi tulisannya sudah terlihat runtut dan alurnya jelas. Organisasi isi dalam tulisan siswa sudah mencakup pendahuluan, isi, dan penutup. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum memahaminya.
- 3) Sub aspek struktur tata bahasa memiliki rata-rata skor 6,52 dengan skor maksimal 10 dan persentase penguasaannya yaitu 65%. Dalam struktur tata bahasa, tulisan siswa masih ditemukan kalimat yang tidak efektif dan mengabaikan struktur pembentuk kalimat yang baik. Kesalahan yang dalam pembentukan kalimat efektif sehingga menjadi kalimat tidak efektif terdapat pada penggunaan kata yang bermakna sama dalam satu kalimat, contohnya

“para siswa-siswa” seharusnya cukup “para siswa” atau “siswa-siswa” dan “adalah merupakan” seharusnya cukup “adalah” atau “merupakan” saja.

- 4) Sub aspek gaya bahasa memiliki rata-rata skor 8,6 dengan skor maksimal 15 dan persentase penguasaannya yaitu 57%. Gaya bahasa yang digunakan siswa terdapat banyak kesalahan terutama penggunaan kata bahasa jawa dan penulisan kata depan. Penggunaan kata bahasa jawa misalnya dalam kalimat “Saya di sana ketemu dengan pengemis” seharusnya kata “ketemu” diganti dengan kata bahasa indonesia menjadi “bertemu”. Dalam penulisan kata depan, secara umum siswa mengalami kesulitan dalam hal ini. Kesalahan tersebut misalnya “dirumah” seharusnya ditulis secara terpisah menjadi “di rumah”.
- 5) Sub aspek ejaan dan tanda baca memiliki skor 8,8 dengan skor maksimal 20 dan persentase penguasaannya yaitu 44%. Ejaan dan tanda baca menjadi kelemahan yang paling banyak dialami siswa. Siswa belum mampu menulis dengan memperhatikan penggunaan huruf besar secara tepat, sedangkan dalam penulisan ejaan siswa juga belum mampu menulis dengan memperhatikan tanda baca titik (.) dan koma (,) dengan benar.

Untuk lebih jelasnya, gambaran nilai tes awal tersaji pada gambar 3. Gambar 3 menunjukkan nilai terendah yang diperoleh yaitu 46 dan nilai tertinggi yaitu 83. Siswa yang memperoleh nilai terendah adalah siswa NC, sedangkan siswa yang memperoleh nilai tertinggi yaitu siswa M. Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur kepada guru kelas, diketahui bahwa siswa NC

memiliki kemampuan akademik yang kurang dibanding siswa yang lain. Siswa NC juga cenderung pendiam dan jarang bergaul dengan teman-temannya.



Gambar 3: Nilai Tes Keterampilan Menulis Narasi Pra Tindakan

Bertolak dari hasil keterampilan menulis narasi pada tes awal, kemudian dilakukan diskusi dengan guru kelas untuk menemukan solusi dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Peneliti dan guru kelas sepakat untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1 melalui model pembelajaran kontekstual secara tepat. Hal ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dialami siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis narasi sehingga keterampilan menulis narasi siswa dapat meningkat.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I

Selaras dengan desain penelitian yang direncanakan, tahapan siklus I mencakup (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan (4) refleksi. Setiap tahapan siklus I diuraikan sebagai berikut.

1) **Perencanaan**

Perencanaan tindakan pada siklus I dilakukan dengan mempersiapkan alat kelengkapan yang berkaitan dengan rencana tindakan yang akan dilakukan. Alat kelengkapan yang dimaksud meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, pedoman penilaian tes keterampilan menulis narasi, fasilitas dan sarana pendukung.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dalam 3 kali pertemuan (6 x 35 menit). RPP yang disusun mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, media, pedoman penilaian, materi dan evaluasi. Penyusunan RPP dilakukan juga sesuai dengan model pembelajaran yang akan ditetapkan yaitu model pembelajaran kontekstual. RPP siklus I terlampir dalam lampiran 9.

Lembar observasi terdiri dari lembar observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada saat pelaksanaan tindakan serta lembar observasi penilaian proses menulis narasi siswa. Lembar observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada saat pelaksanaan tindakan bertujuan untuk memperoleh data-data selama pelaksanaan tindakan. Data-data tersebut akan menjadi dasar dalam pelaksanaan tindakan selanjutnya. Lembar observasi penilaian proses digunakan untuk mengukur proses siswa dalam menulis narasi sehingga dalam keterampilan menulis narasi tidak hanya mengacu terhadap penilaian produk saja. Dalam penilaian produk atau hasil keterampilan menulis narasi siswa digunakan pedoman penilaian. Pedoman penilaian ini dijadikan panduan dalam menilai hasil menulis narasi siswa guna penilaian yang jelas.

Fasilitas dan sarana pendukung sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan. Fasilitas dan sarana pendukung meliputi ruang kelas, perangkat pendukung pembelajaran yang ada di kelas, maupun media yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan, peneliti memposisikan diri sebagai pelaksana tindakan dan dibantu oleh guru kelas sebagai observer selama pembelajaran. Sesuai dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan diuraikan sebagai berikut.

a) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Mei 2013. Pembelajaran dimulai pada pukul 09.15 dan diakhiri pukul 10.25 atau jam pembelajaran keempat dan kelima. Pertemuan I diikuti oleh semua siswa yang berjumlah 25 siswa.

Kegiatan awal dimulai dengan peneliti mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Peneliti menyampaikan apersepsi dan motivasi dengan memberikan cerita sekilas tentang penulis-penulis sukses seperti Andrea Hirata dan Habiburrahman. Apersepsi dan motivasi dilakukan dengan tujuan menghubungkan pengetahuan siswa yang dalam kehidupan sering menonton film dengan materi keterampilan menulis narasi. Siswa terlihat ingin tahu saat disampaikan cerita-cerita tentang penulis sukses tersebut. Cerita tersebut juga bentuk motivasi kepada siswa agar bersemangat

melakukan pembelajaran menulis narasi. Kemudian, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan inti dilakukan dengan melakukan tanya jawab tentang karangan dan unsur-unsur karangan. Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Peneliti membimbing siswa untuk membentuk kelompok diskusi beranggotakan 4 siswa setiap kelompok. Siswa melakukan diskusi tentang unsur-unsur dan langkah-langkah menulis karangan. Gambar kegiatan tersebut terdapat pada lampiran 15 gambar 1. Setelah diskusi selesai, siswa menyampaikan hasil diskusinya ke depan kelas. Siswa masih terlihat malu untuk menyampaikan hasil diskusinya. Siswa lain diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya berkaitan dengan hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok lain. Siswa dan peneliti menyimpulkan tentang materi yang dipelajari. Siswa diberi kesempatan menanyakan materi yang belum dipahami. Siswa terlihat sudah memahami materi unsur-unsur karangan narasi dan langkah-langkah menulis narasi dengan tidak adanya siswa yang mengajukan pertanyaan. Kemudian, peneliti mengarahkan siswa untuk mencatat materi yang telah dipelajari.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan melakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan siswa cerita yang berjudul “Berkemah” untuk diidentifikasi unsur-unsur cerita narasinya. Hasil indentifikasi ditulis dalam buku tugas siswa. Kemudian, peneliti menutup pembelajaran tersebut untuk dilanjutkan ke pembelajaran lainnya.

b) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 22 Mei 2013. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 dan berakhir pukul 08.25 atau jam pembelajaran pertama dan kedua. Pertermuan II diikuti oleh 24 siswa. Siswa NC diketahui tidak masuk tanpa keterangan.

Kegiatan awal dimulai dengan peneliti mengucapkan salam dan melakukan presensi. Berdasarkan presensi diketahui bahwa siswa NC tidak masuk tanpa keterangan. Siswa lain juga memberitahukan bahwa siswa NC memang sering tidak masuk tanpa keterangan. Setelah presensi, peneliti mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran hari tersebut. Seperti pada pertemuan sebelumnya, peneliti juga menyampaikan apersepsi dan motivasi dengan mengulas materi pada pertemuan sebelumnya. Mengulas materi yang bertujuan agar siswa semakin ingat dengan apa yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Peneliti mengulas materi dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi. Siswa-siswa mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan peneliti. Hal ini menunjukkan siswa masih mengingat materi pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut.

Kegiatan inti dimulai dengan melakukan tanya jawab berkaitan dengan penulisan ejaan. Peneliti memberi contoh penulisan ejaan dan tanda baca yang benar dalam kalimat yang sederhana. Beberapa siswa ditunjuk secara acak untuk memberikan contoh lain berupa membuat kalimat tentang kehidupan sehari-hari menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar. Dari siswa-siswa yang ditunjuk

menunjukkan siswa belum memahami penulisan ejaan dan tanda baca dengan benar. Mengetahui hal tersebut, peneliti menjelaskan kembali cara penulisan ejaan dan tanda baca yang benar. Setelah itu, siswa membentuk kelompok belajar yang terdiri dari 5 siswa. Peneliti membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada setiap kelompok. Siswa bersama kelompoknya berdiskusi dalam mengerjakan LKS yang diberikan. Siswa melakukan tanya jawab tentang bacaan dengan memfokuskan terhadap ejaan dan tanda baca. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas. Gambar kegiatan terdapat pada lampiran 14 gambar 2. Pada penyampaian hasil diskusi tersebut, siswa lain diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Kelompok siswa AR terlihat bersemangat menyampaikan pendapatnya. Gambar kegiatan tersebut terdapat pada lampiran 14 gambar 3. Setelah penyampaian hasil diskusi selesai, peneliti meluruskan pernyataan siswa yang kurang tepat. Siswa diberi kesempatan menanyakan materi yang belum dipahami. Siswa dan peneliti menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari. Peneliti mengarahkan siswa untuk mencatat materi yang dipelajari.

Kegiatan diakhiri dengan pemberian tugas rumah untuk membuat kerangka karangan tentang pengalaman siswa yang paling berkesan. Peneliti mengakhiri pembelajaran Bahasa Indonesia pada pertemuan tersebut dengan memberikan motivasi kepada siswa.

c) Pertemuan III

Pada pertemuan III dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Mei 2013. Pembelajaran dimulai pada pukul 10.40 dan berakhir pukul 11.50. Pada jam

pembelajaran tersebut merupakan jam pembelajaran terakhir. Pertemuan pembelajaran hari tersebut diikuti oleh 25 siswa.

Kegiatan awal dimulai dengan peneliti mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Peneliti menyampaikan apersepsi dan motivasi dengan menanyakan pengalaman berkesan yang dimiliki siswa. Peneliti memulai dengan menanyakan pengalaman siswa NC yang tidak masuk pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari itu.

Kegiatan inti pada pertemuan III, dimulai dengan peneliti memberikan contoh bercerita tentang pengalaman pribadi peneliti. Untuk mendukung cerita yang disampaikan peneliti menunjukkan foto yang berkaitan dengan cerita. Gambar kegiatan terdapat pada lampiran 14 gambar 4. Kemudian, dilanjutkan dengan memberi contoh membuat kerangka karangan sederhana berdasarkan cerita yang telah disampaikan. Peneliti membimbing siswa dalam menentukan pengalaman yang akan dijadikan karangan. Setiap siswa membuat kerangka karangan berdasarkan topik yang mereka tentukan. Siswa diberi kesempatan bertanya pada guru atau siswa lain apabila menemukan kesulitan. Setelah kerangka karangan selesai, siswa diarahkan untuk mengembangkannya. Gambar kegiatan tersebut terdapat pada lampiran 14 gambar 5. Peneliti memberikan umpan balik tentang penulisan ejaan, unsur-unsur karangan, dan struktur karangan melalui pertanyaan-pertanyaan langsung kepada siswa. Berdasarkan umpan balik yang diberikan guru, siswa memperbaiki kesalahan pada karangannya secara mandiri. Setelah selesai, siswa mengumpulkan hasil karangan yang dibuat. Siswa diberi

kesempatan menanyakan materi yang belum dipahami. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang telah dipelajari.

Kegiatan akhir, peneliti menutup pertemuan tersebut dengan memberi motivasi untuk giat belajar untuk menggapai cita-cita. Kemudian, pembelajaran pada hari tersebut ditutup dengan doa bersama.

3) Observasi

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan dengan dibantu oleh seorang observer. Observer melakukan pengamatan terhadap pembelajaran keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran kontekstual dengan alat bantu berupa lembar observasi yang sudah dipersiapkan. Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan perencanaan tindakan yang sudah dibuat. Observasi juga digunakan untuk memperoleh data seberapa besar pengaruh dari pembelajaran melalui model pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan menulis narasi siswa. Oleh karena itu, observasi tidak hanya diarahkan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran saja tetapi juga aktivitas guru dalam pembelajaran termasuk suasana pembelajaran. Hasil observasi siklus I tersebut tersaji pada lampiran 9 dan rekapitulasi hasil tersaji pada lampiran 10. Hasil observasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

a) Aktivitas guru (peneliti) dalam pelaksanaan tindakan

Berdasarkan hasil observasi siklus I diketahui bahwa dalam aspek guru menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme) pada pertemuan I, II, dan III termasuk dalam kategori cukup. Aspek guru melakukan

pembelajaran inkuiri pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup, sedangkan pertemuan II dan III juga termasuk dalam kategori baik. Dalam aspek guru memberi kesempatan siswa bertanya pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup, pertemuan II termasuk dalam kategori cukup, dan pertemuan III termasuk dalam kategori baik sekali. Kemudian, aspek guru dalam memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar) pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik, pertemuan II termasuk dalam kategori baik, dan pertemuan III termasuk dalam kategori cukup. Aspek guru dalam memberikan contoh dalam pembelajaran (pemodelan) pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup, pertemuan II termasuk dalam kategori cukup, dan pertemuan III juga termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya, aspek guru dalam melakukan refleksi pada akhir pembelajaran pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup, pertemuan II termasuk dalam kategori cukup, dan pertemuan III termasuk dalam kategori baik. Aspek yang terakhir yaitu aspek guru dalam melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik) pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup, pertemuan II termasuk dalam kategori cukup, dan pertemuan III juga termasuk dalam kategori cukup.

Berdasarkan data-data lampiran 10, diketahui bahwa pada pertemuan I mendapat persentase 62,85% yang termasuk dalam kategori baik. Pada pertemuan II mendapat persentase 68,57% yang termasuk dalam kategori baik, sedangkan tidak jauh berbeda dengan pertemuan III yaitu 71,42% dan termasuk dalam kategori baik juga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran

kontekstual termasuk ke dalam kategori baik dengan mengacu pada persentase keseluruhan 67,62%.

b) Aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa diketahui bahwa aspek siswa siap mengikuti pembelajaran pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup, pertemuan II termasuk dalam kategori cukup, dan pertemuan III termasuk dalam kategori baik. Dalam aspek siswa aktif mengikuti pembelajaran pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup, pertemuan II termasuk dalam kategori cukup, dan pertemuan III juga termasuk dalam kategori cukup. Kemudian, aspek siswa dalam memperhatikan penjelasan guru pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup, pertemuan II termasuk dalam kategori cukup, dan pertemuan III juga termasuk dalam kategori cukup. Aspek siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup, pertemuan II termasuk dalam kategori baik, dan pertemuan III juga termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya, dalam aspek siswa melakukan diskusi kelompok pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik, pertemuan II termasuk dalam kategori baik, dan pertemuan III termasuk dalam kategori cukup. Aspek terakhir yaitu aspek siswa mencatat materi yang diperlukan pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup, pertemuan II termasuk dalam kategori cukup, dan pertemuan III juga termasuk dalam kategori cukup.

Diketahui juga bahwa secara garis besar aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran kontekstual termasuk dalam kategori baik dengan mengacu persentase

keseluruhan 65,55%. Data tersebut berdasarkan hasil dari perolehan skor pada setiap pertemuan, meliputi pertemuan I 63,33%, pertemuan II 66,66%, dan pertemuan III 66,66%. Dari ketiga pertemuan tersebut memiliki kategori yang sama yaitu termasuk dalam kategori baik.

Observasi yang dilakukan juga mencakup penilaian proses keterampilan menulis narasi siswa. Observasi tersebut dilakukan pada pertemuan III saat siswa membuat karangan narasi. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa aspek siswa aktif dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tahap-tahap menulis dalam kriteria cukup. Aspek siswa membuat kerangka karangan secara lengkap dan runtut pada tahap pra menulis dalam kategori baik. Kemudian, dalam aspek siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan termasuk kategori baik. Aspek siswa dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan termasuk kategori baik sekali. Secara keseluruhan, proses menulis narasi siklus I termasuk dalam kategori baik dengan persentase 80%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 10.3.

Berbanding lurus dengan pelaksanaan pembelajaran, hasil tes siklus I menunjukkan peningkatan. Hasil tes siklus I didistribusikan secara sederhana pada tabel 7 sebagai berikut, sedangkan rekapitulasi hasil tes siklus I tersaji pada lampiran 11.

Tabel 7. Distribusi Hasil Tes Siklus I Keterampilan Menulis Narasi

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata Kelas
Siswa yang belum mencapai KKM	6	24	77,88
Siswa yang sudah mencapai KKM	19	76	
Jumlah	25	100	

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa hasil tes keterampilan menulis narasi siklus I diikuti oleh 25 siswa. Terdapat 6 siswa (24%) belum mencapai KKM yang ditentukan, sedangkan siswa yang sudah mencapai KKM yaitu 19 siswa (76%). Nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu 77,88.

Untuk mempermudah dalam memahami pemerolehan nilai tersebut, penyekoran berdasarkan aspek penilaian diuraikan sebagai berikut.

a) Aspek Unsur Narasi

Aspek unsur narasi yang dijadikan penyekoran meliputi (1) tema, (2) tokoh, (3) latar tempat, (4) latar waktu, dan (5) alur. Berdasarkan hasil tes siklus I, aspek unsur narasi diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pemaparan tema menunjukkan skor 4,96 dengan skor maksimal 5. Hasil tersebut menunjukkan persentase penguasaan 99%. Secara umum Siswa dalam menyampaikan isi gagasan sudah sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- 2) Pemaparan tokoh memiliki rata-rata skor 4 dengan skor maksimal 4, sehingga persentase dalam penguasaannya yaitu 100%. Semua siswa sudah mampu memaparkan tokoh yang berperan dalam cerita secara jelas pada tulisan siswa.
- 3) Pemaparan latar tempat memiliki rata-rata skor 3,84 dengan skor maksimal 4. Persentase penguasaannya yaitu 96%. Latar tempat dipaparkan secara jelas

pada hasil tes siklus I. Secara umum siswa sudah memaparkan latar tempat pada setiap ceritanya.

- 4) Pemaparan latar waktu memiliki rata-rata skor 3,92 dengan skor maksimal 4. Persentase penguasaannya yaitu 98%. Latar waktu juga sudah mampu terdapat pada tulisan siswa secara umum.
- 5) Pemaparan alur memiliki rata-rata skor 7,68 dengan skor maksimal 8 dan persentase penguasaannya yaitu 96%. Alur secara garis besar, dipaparkan siswa berdasarkan waktu cerita secara runtut. Kesalahan sering terjadi yaitu alur kadang tidak runtut sehingga pembaca kesulitan dalam memahami cerita.

b) Aspek Kebahasaan

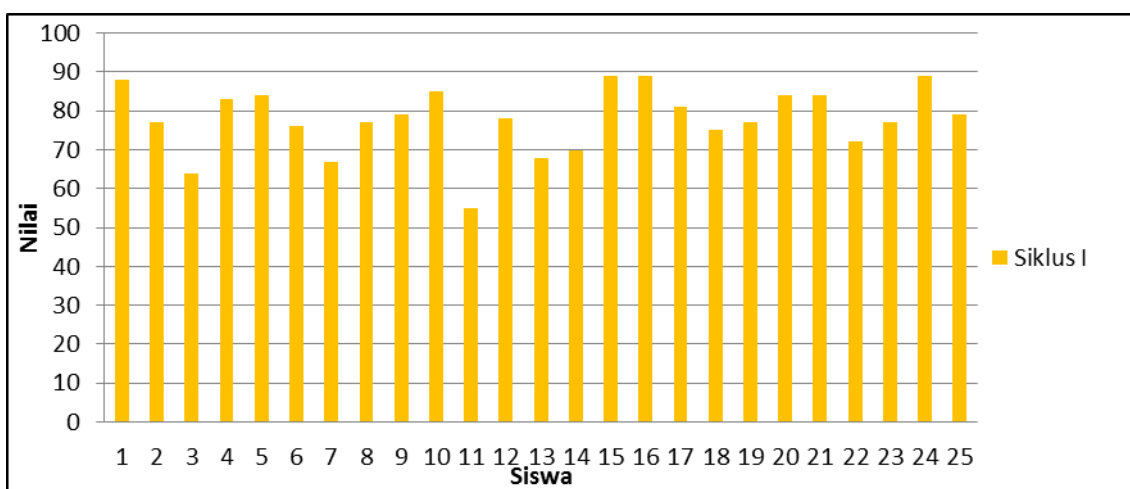
Aspek kebahasaan yang menjadi pedoman penyekoran meliputi (1) isi gagasan, (2) organisasi isi, (3) struktur tata bahasa, (4) gaya bahasa, dan (5) ejaan maupun tanda baca. Secara jelas diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sub aspek isi gagasan, memiliki rata-rata skor 17 dengan skor maksimal 20 dan persentase penguasaannya yaitu 85%. Isi gagasan yang dipaparkan sudah sesuai dengan tema yang diberikan tetapi kurang digambarkan secara rinci dan jelas.
- 2) Sub aspek organisasi isi memiliki rata-rata skor 9,4 dengan skor maksimal 10 dan persentase penguasaannya yaitu 94%. Siswa dalam mengorganisasi tulisannya sudah terlihat runtut dan alurnya jelas. Organisasi isi dalam tulisan siswa sudah mencakup pendahuluan, isi, dan penutup.
- 3) Sub aspek struktur tata bahasa memiliki rata-rata skor 6,88 dengan skor maksimal 10 dan persentase penguasaannya yaitu 69%. Dalam struktur tata

bahasa, tulisan siswa masih ditemukan kalimat yang tidak efektif. Kesalahan yang dalam pembentukan kalimat efektif sehingga menjadi kalimat tidak efektif terdapat pada penggunaan kata yang bermakna sama dalam satu kalimat.

- 4) Sub aspek gaya bahasa memiliki rata-rata skor 9,4 dengan skor maksimal 15 dan persentase penguasaannya yaitu 63%. Gaya bahasa yang digunakan siswa terdapat banyak kesalahan terutama penggunaan kata baku dan penulisan kata depan (di, ke, dan dari).
- 5) Sub aspek ejaan dan tanda baca memiliki skor 10,8 dengan skor maksimal 20 dan persentase penguasaannya yaitu 54%. Ejaan dan tanda baca masih menjadi kelemahan yang paling banyak dialami siswa. Siswa belum mampu menulis dengan memperhatikan penggunaan huruf besar secara tepat, sedangkan dalam penulisan ejaan siswa juga belum mampu menulis dengan memperhatikan tanda baca titik (.) dan koma (,) dengan benar.

Gambaran nilai tes siklus I keterampilan menulis narasi disajikan pada gambar 4 di bawah ini.



Gambar 4: Nilai Tes Keterampilan Menulis Narasi Siklus I

Berdasarkan gambar 4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai terendah diperoleh siswa NC dengan nilai 55. Nilai tertinggi diperoleh siswa AR, Asm, dan UA dengan nilai 89. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil tes awal keterampilan menulis narasi meningkat pada tes siklus I.

4) Refleksi

Tahap refleksi diawali dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dilakukan analisis dan interpretasi sebagai dasar melakukan tindakan selanjutnya.

Hasil observasi siklus I menunjukkan kualitas pembelajaran mengalami peningkatan. Siswa dalam mengikuti pembelajaran mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelum dilakukan tindakan. Siswa terlihat lebih aktif mengikuti pembelajaran. Siswa lebih memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Siswa juga melakukan diskusi kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai pengarahan dari guru. Selain itu, siswa mulai mencatat materi yang dipelajari dengan bimbingan guru. Jadi secara umum kualitas pembelajaran dapat dikatakan baik.

Dalam aspek pemahaman materi, siswa mulai paham dengan unsur-unsur karangan dan langkah-langkah membuat karangan dengan benar melalui model pembelajaran kontekstual yang dilakukan. Siswa mampu membuat kerangka karangan berdasarkan pengalaman yang berkesannya. Kemudian, siswa mampu mengembangkan kerangka karangan tersebut menjadi karangan yang utuh. Dalam mengembangkan kerangka karangan, siswa terlihat terbantu dengan pemilihan topik yang sesuai dengan pengalaman yang pernah dialami siswa.

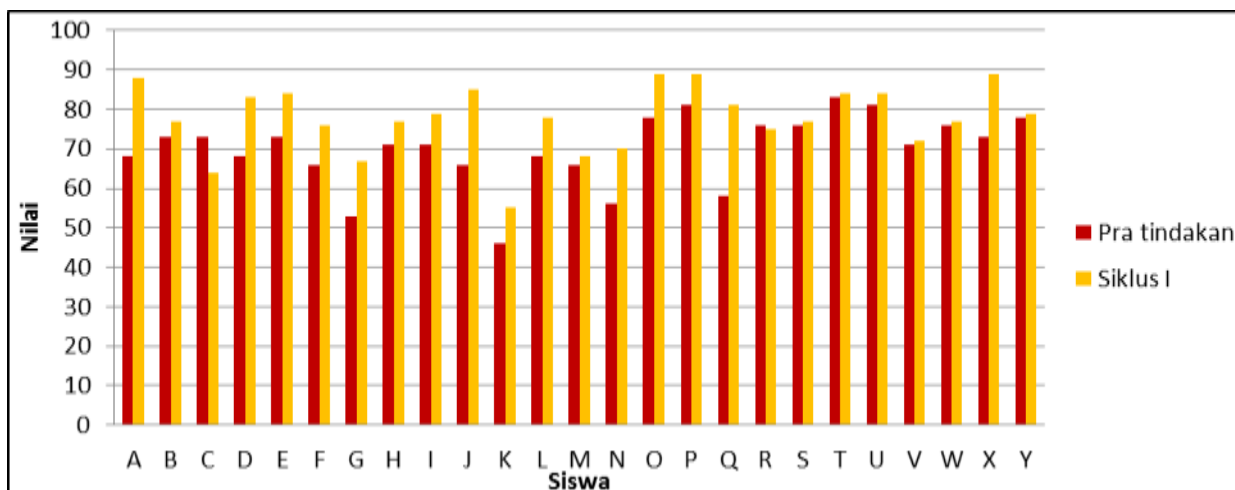
Hal ini berbanding lurus dengan hasil tes yang meningkat dari sebelum dilakukan tindakan. Peningkatan hasil tes keterampilan menulis narasi pada siklus I tersaji pada tabel 8 di bawah ini, sedangkan untuk peningkatan hasil tes secara lengkap tersaji pada lampiran 12.

Tabel 8. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi dari Pra Tindakan ke Siklus I

Keterangan	Ketuntasan (%)	Rata-rata
Pra Tindakan	32	69,96
Siklus I	76	77,88
Peningkatan	44	7,92

Dari tabel 8 di atas, diketahui bahwa hasil keterampilan menulis narasi menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketuntasan pada pra tindakan 32% meningkat menjadi 76% pada siklus I. Peningkatan pada ketuntasan yaitu 44%. Peningkatan juga terjadi pada rata-rata kelas yang diperoleh. Rata-rata kelas pada pra tindakan 69,96 meningkat menjadi 77,8 pada siklus I. Peningkatan rata-rata yang terjadi yaitu 7,92.

Untuk lebih jelas, gambaran peningkatan nilai tes awal ke siklus I dapat dilihat pada gambar 5. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar nilai siswa meningkat dari pra tindakan ke siklus I. Meskipun demikian, terdapat dua siswa yang menunjukkan penurunan nilai tes. Siswa tersebut adalah INM dan MA yang menunjukkan penurunan nilai. Siswa INM pada tes pra tindakan memperoleh nilai 73 dan menurun pada siklus I menjadi 64, sedangkan siswa MA pada tes pra tindakan memperoleh 76 menjadi 75 pada siklus I.



Gambar 5: Peningkatan Rata-rata Nilai Tes Keterampilan Menulis Narasi Pra Tindakan ke Siklus I

Bertolak dari hasil yang telah diuraikan di atas, pelaksanaan siklus I dapat dikatakan berhasil. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan hasil keterampilan menulis narasi siswa belum maksimal. Kendala-kendala yang terjadi pada pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut.

- a) Beberapa siswa perlu penjelasan beberapa kali agar memahami materi maupun tugas yang diberikan. Hal ini membuktikan cara peneliti menyampaikan materi kurang efektif, sehingga perlu perbaikan baik dari cara maupun media untuk menyampaikan materinya.
- b) Siswa-siswa tertentu saja yang terlihat aktif, sedangkan beberapa siswa masih terlihat pasif mengikuti pembelajaran bahkan ada yang cenderung membuat keusilan dengan teman yang lain.
- c) Penulisan kalimat yang tidak efektif masih ditemukan pada hasil tes siklus I.
- d) Hasil tes siklus I menunjukkan dalam sub aspek ejaan dan tanda baca mengalami kesulitan dengan skor 54%. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam penulisan huruf kapital dan menggunakan ejaan yang tidak

disempurnakan. Selain itu, masih ditemukan juga banyak kesalahan dalam penulisan tanda baca titik (.) dan koma (,).

- e) Dalam penulisan kata depan, sebagian siswa masih belum mampu menuliskan secara tepat. Beberapa siswa menuliskan kata depan (di, ke, dan dari) serangkai dengan keterangan tempat yang mengikutinya.
- f) Pengulangan kata *kemudian, terus, lalu, sebelum, sesudah*, dan pada awal kalimat untuk menyambung cerita.
- g) Ada beberapa siswa yang menulis karangan tanpa paragraf sehingga organisasi isi menjadi sulit dipahami.

Memperhatikan kenyataan tersebut, peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas sebagai kolaborator membahas temuan-temuan pada siklus I. Berdasarkan hasil diskusi, peneliti dan guru kelas sepakat untuk mengadakan tindak lanjut berupa siklus II. Hal ini bertujuan memaksimalkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo I melalui tindakan siklus II. Dengan demikian, diharapkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV dapat meningkat dengan maksimal.

b. Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam 2 pertemuan (4 x 35 menit) pada tanggal 31 Mei dan 5 Juni 2013. Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dalam dua kali pertemuan karena pada materi unsur-unsur karangan, peneliti dan guru kelas IV sepakat bahwa sudah mencapai hasil yang maksimal. Hasil ini didasarkan pada hasil tes pra tindakan dan siklus I yang menunjukkan

penguasaan materi terhadap unsur-unsur karangan narasi sudah sangat baik. Siklus II dilaksanakan melalui tahap-tahap sebagai berikut.

1) Perencanaan

Bertolak dari hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I, peneliti melakukan perencanaan tindakan siklus II dengan upaya perbaikan berdasarkan kendala-kendala yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan perbaikan alat kelengkapan yang berkaitan dengan rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Alat kelengkapan tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi, pedoman penilaian tes keterampilan menulis narasi, fasilitas dan sarana pendukung.

Dalam pelaksanaan siklus II, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dalam 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit untuk tiap pertemuannya. RPP tersebut mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, metode pembelajaran, media, pedoman penilaian, materi dan evaluasi. RPP siklus II merupakan hasil perbaikan dan penyempurnaan dari rencana pembelajaran sebelumnya. Perbaikan rencana pembelajaran pada siklus II meliputi peningkatan motivasi, perbaikan media, dan soal-soal latihan maupun pengkondisian dalam kegiatan diskusi kelompok. Peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi dilakukan dengan menampilkan film dengan durasi yang diperpendek. Media dalam menyampaikan penjelasan mempergunakan LCD sehingga siswa lebih jelas dalam memahami materi. Soal-soal latihan ditekankan perbaikan penggunaan maupun penulisan kata depan, kalimat efektif, ejaan dan

tanda baca yang belum maksimal pada siklus sebelumnya. Topik yang digunakan untuk tes keterampilan menulis siswa ditekankan pada pengalaman siswa sehari-hari sehingga siswa lebih bermakna dalam menulis karangan narasi. Penyusunan RPP dilakukan juga sesuai dengan model pembelajaran yang akan ditetapkan yaitu model pembelajaran kontekstual. RPP siklus II tersaji pada lampiran 16.

Lembar observasi yang digunakan juga sama dengan lembar observasi siklus I. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tetap objektif dan dapat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Lembar observasi pada siklus II juga terdiri dari lembar observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada saat pelaksanaan tindakan serta lembar observasi penilaian proses menulis narasi siswa. Dalam menilai produk atau hasil keterampilan menulis narasi siswa digunakan pedoman penilaian seperti halnya yang digunakan dalam siklus I. Pedoman penilaian ini dijadikan panduan dalam menilai hasil menulis narasi siswa guna penilaian yang jelas.

Fasilitas dan sarana pendukung sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan yang meliputi ruang kelas, perangkat pendukung, maupun media yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan. Dalam siklus II ini media LCD diperlukan, sehingga perlu persiapan sebelum pembelajaran agar tidak mengganggu saat pembelajaran.

2) Pelaksanaan Tindakan

Seperti pada pelaksanaan tindakan siklus I, dalam siklus II ini peneliti memposisikan diri sebagai guru dan dibantu oleh guru kelas sebagai observer.

Sesuai dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua pertemuan yang terurai sebagai berikut.

a) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 31 Mei 2013. Pembelajaran dimulai pada pukul 09.15 dan berakhir pukul 10.25 atau jam pembelajaran keempat dan kelima. Pembelajaran dilaksanakan pada hari Jumat tidak sesuai dengan jadwal pembelajaran yang seharusnya. Hal ini dilakukan dengan saran guru kelas karena pada hari Kamis, 30 Mei 2013 merupakan hari libur sekolah. Perubahan jadwal sementara ini juga sudah diberitahukan kepada siswa dan siswa juga menyepakati hal tersebut.

Kegiatan awal dimulai dengan peneliti mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Peneliti menyampaikan apersepsi dan motivasi dengan menonton cuplikan film dengan judul “Serdadu Kumbang”. Gambar kegiatan tersebut terdapat dalam lampiran 21 gambar 1. Siswa terlihat tertarik dengan cuplikan film yang ditampilkan. Hal ini terbukti dengan beberapa siswa mengajukan pertanyaan berkaitan dengan cuplikan film yang ditampilkan. Peneliti menjelaskan bahwa dari tulisan sederhana bisa menjadi film. Kemudian melakukan tanya jawab tentang film tersebut dengan yang dikaitkan pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan inti dimulai dengan melakukan tanya jawab mengenai karangan narasi yang dibuat pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, siswa dan bersama membahas kesalahan-kesalahan pada karangan yang dibuat siswa pada pertemuan

sebelumnya. Peneliti menunjukkan penulisan kata depan, ejaan dan tanda baca yang benar dengan menggunakan LCD sehingga siswa menjadi lebih jelas. Gambar kegiatan tersebut terdapat pada lampiran 21 gambar 2. Beberapa siswa memberikan contoh menulis kalimat yang sesuai dengan aturan penulisan tanda baca dan ejaan. Peneliti memberi kesempatan siswa untuk bertanya. Kegiatan selanjutnya, siswa membentuk kelompok diskusi beranggotakan 4 siswa setiap kelompok. Setiap kelompok diberikan LKS tentang latihan menulis kata depan, ejaan, dan kalimat efektif untuk didiskusikan. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan dengan bimbingan peneliti. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan, setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi ke depan kelas. Siswa lain diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai hasil diskusi yang disampaikan oleh kelompok lain. Peneliti meluruskan pernyataan siswa yang menyimpang dengan melakukan diskusi bersama. Siswa diberi kesempatan bertanya dan mencatat materi. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang mereka pelajari.

Kegiatan diakhiri dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari langkah-langkah menulis narasi dengan benar. Kemudian peneliti menutup pembelajaran pada hari tersebut dengan memberikan motivasi dan berdoa.

b) Pertemuan II

Pada pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 Juni 2013. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 dan diakhiri pukul 08.25 atau jam pembelajaran pertama dan kedua.

Kegiatan awal dimulai dengan peneliti mengucapkan salam dan mengkondisikan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Peneliti menyampaikan apersepsi dan motivasi dengan menanyakan kegiatan sehari-hari siswa. Peneliti mengulas sebentar materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya dengan menunjuk beberapa siswa menulis kalimat dengan ejaan dan tanda baca yang tepat. Gambar kegiatan tersebut terdapat pada lampiran 21 gambar 3. Kemudian, Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan inti pada pertemuan II ini dimulai dengan peneliti menanyakan materi tugas tentang cara menulis karangan narasi yang tepat. Peneliti mengarahkan siswa untuk membuat kerangka karangan sederhana berdasarkan kegiatan sehari-hari. Gambar kegiatan tersebut terlampir pada lampiran 21 gambar 4. Berdasarkan kerangka karangan yang dibuat, setiap siswa menuliskan kalimat-kalimat efektif yang menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar. Siswa dapat bertanya kepada teman atau guru apabila mengalami kesulitan. Kalimat-kalimat efektif disusun dalam bentuk karangan utuh dan runtut berdasarkan kerangka karangan yang dibuat. Gambar kegiatan tersebut terdapat pada lampiran 21 gambar 5. Selanjutnya, Guru memberikan umpan balik tentang penulisan ejaan, unsur-unsur karangan, dan struktur karangan. Siswa diberi kesempatan menanyakan materi yang belum dipahami. Siswa dan guru menyimpulkan dan mencatat materi yang mereka pelajari.

Kegiatan akhir, peneliti menutup pertemuan tersebut dengan memberi motivasi untuk giat belajar dan menggapai cita-cita. Kemudian, peneliti menutup pembelajaran Bahasa Indonesia pada hari tersebut.

3) Observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus II, hasil observasi yang tersaji pada lampiran 16 dan rekapitulasi hasilnya tersaji pada lampiran 17. Uraian hasil observasi siklus II adalah sebagai berikut.

a) Aktivitas guru (peneliti) dalam pelaksanaan tindakan

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dapat diketahui bahwa dalam aspek guru menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme) pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik dan pertemuan II juga termasuk dalam kategori baik sekali. Aspek guru melakukan pembelajaran inkuiri pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik dan pertemuan II juga termasuk dalam kategori baik. Dalam aspek guru memberi kesempatan siswa bertanya pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik sekali dan pertemuan II termasuk dalam kategori baik sekali. Kemudian, aspek guru dalam memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar) pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik sekali dan pertemuan II termasuk dalam kategori baik. Aspek guru dalam memberikan contoh dalam pembelajaran (pemodelan) pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik dan pertemuan II juga termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya, aspek guru dalam melakukan refleksi pada akhir pembelajaran pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup dan pertemuan II termasuk dalam kategori baik. Aspek yang terakhir yaitu aspek guru dalam melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik) pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik dan pertemuan III juga termasuk dalam kategori cukup.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pada pertemuan I mendapat persentase 82,85% yang termasuk dalam kategori baik sekali, sedangkan pertemuan II juga sama yaitu 82,85% yang termasuk dalam kategori baik sekali. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran kontekstual termasuk ke dalam kategori baik sekali dengan mengacu pada persentase keseluruhan 82,85%.

b) Aktivitas siswa dalam pelaksanaan tindakan

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dapat diketahui bahwa aspek siswa siap mengikuti pembelajaran pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik dan pertemuan II termasuk dalam kategori baik. Dalam aspek siswa aktif mengikuti pembelajaran pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik dan pertemuan II juga termasuk dalam kategori baik sekali. Kemudian, aspek siswa dalam memperhatikan penjelasan guru pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik sekali dan pertemuan II juga termasuk dalam kategori baik sekali. Aspek siswa dalam melaksanakan tugas dari guru pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup dan pertemuan II juga termasuk dalam kategori baik. Selanjutnya, dalam aspek siswa melakukan diskusi kelompok pada pertemuan I termasuk dalam kategori baik sekali dan pertemuan II termasuk dalam kategori baik. Aspek terakhir yaitu aspek siswa mencatat materi yang diperlukan pada pertemuan I termasuk dalam kategori cukup dan pertemuan III juga termasuk dalam kategori cukup.

Diketahui juga bahwa secara garis besar aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi melalui model pembelajaran

kontekstual termasuk dalam kategori baik sekali dengan mengacu pada persentase 81,66%. Data tersebut berdasarkan hasil dari rata-rata skor pada setiap pertemuan, meliputi pertemuan I 80% dengan kategori baik dan pertemuan II 83,33% dengan kategori baik sekali.

Observasi yang dilakukan juga mencakup penilaian proses keterampilan menulis narasi siswa. Observasi tersebut dilakukan pada pertemuan III saat siswa membuat karangan narasi. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa aspek siswa aktif dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tahap-tahap menulis dalam kriteria baik. Aspek siswa membuat kerangka karangan secara lengkap dan runtut pada tahap pra menulis dalam kategori baik sekali. Kemudian, dalam aspek siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan termasuk kategori baik. Aspek siswa dalam memperbaiki organisasi isi karangan sesuai umpan balik dari guru pada tahap revisi termasuk kategori baik. Dalam aspek siswa memperbaiki bahasa sesuai umpan balik dari guru pada tahap pengeditan termasuk dalam kategori baik sekali. Secara keseluruhan, proses menulis narasi siklus I termasuk dalam kategori baik sekali dengan persentase 88%. Hasil penilaian proses tersaji pada lampiran 17.3.

Berdasarkan analisis tes siklus II keterampilan menulis narasi, hasil tes siklus II dapat tersaji pada tabel 9 sebagai berikut. Hasil tes keterampilan menulis narasi siklus II selengkapnya tersaji pada lampiran 19.

Tabel 9. Distribusi Hasil Tes Siklus I Keterampilan Menulis Narasi

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata Kelas
Siswa yang belum mencapai KKM	1	4	82,36
Siswa yang sudah mencapai KKM	24	96	
Jumlah	25	100	

Dari data tabel 9 di atas, diketahui bahwa pada tes keterampilan menulis narasi saat siklus II seorang siswa yang belum mencapai KKM atau 4% dari 25 siswa, sedangkan siswa yang mencapai KKM atau tuntas terdapat 24 siswa atau 96% dari 25 siswa. Nilai rata-rata kelas yang dicapai yaitu 82,36.

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami hasil tes siklus II, uraian hasil tes siklus II pada setiap aspek yang dinilai adalah sebagai berikut.

a) Aspek Unsur Narasi

Aspek unsur narasi yang dijadikan penyekoran meliputi (1) tema, (2) tokoh, (3) latar tempat, (4) latar waktu, dan (5) alur. Berdasarkan hasil tes siklus I, aspek unsur narasi diuraikan sebagai berikut.

- 1) Pemaparan tema menunjukkan skor 4,92 dengan skor maksimal 5. Hasil tersebut menunjukkan persentase penguasaan 98%. Seperti pada siklus sebelumnya, secara garis besar siswa sudah mampu menyampaikan isi gagasan sesuai dengan tema yang telah ditentukan.
- 2) Pemaparan tokoh memiliki rata-rata skor 4 dengan skor maksimal 4, sehingga persentase dalam penguasaannya yaitu 100%. Semua siswa sudah mampu memaparkan tokoh yang berperan dalam cerita secara jelas pada tulisan siswa.

- 3) Pemaparan latar tempat memiliki rata-rata skor 3,96 dengan skor maksimal 4. Persentase penguasaannya yaitu 99%. Secara umum siswa sudah mampu memaparkan latar tempat pada ceritanya secara jelas.
- 4) Pemaparan latar waktu memiliki rata-rata skor 4 dengan skor maksimal 4. Persentase penguasaannya yaitu 100%. Latar waktu juga sudah mampu dipaparkan secara baik oleh siswa.
- 5) Pemaparan alur memiliki rata-rata skor 8 dengan skor maksimal 8 dan persentase penguasaannya yaitu 100%. Alur secara garis besar, dipaparkan siswa berdasarkan waktu cerita secara runtut.

b) Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan yang menjadi pedoman penyekoran meliputi (1) isi gagasan, (2) organisasi isi, (3) struktur tata bahasa, (4) gaya bahasa, dan (5) ejaan maupun tanda baca. Penyekoran aspek kebahasaan rinci diuraikan di bawah ini.

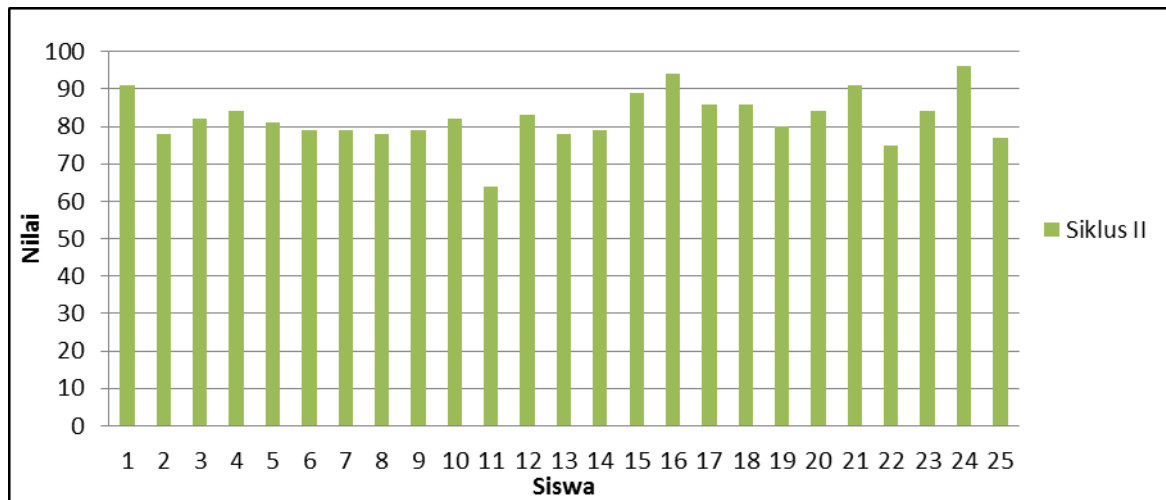
- 1) Sub aspek isi gagasan, memiliki rata-rata skor 17,2 dengan skor maksimal 20 dan persentase penguasaannya yaitu 86%. Hampir sama dengan siklus sebelumnya, isi gagasan yang dipaparkan sudah sesuai dengan tema yang diberikan tetapi kurang digambarkan secara rinci dan jelas.
- 2) Sub aspek organisasi isi memiliki rata-rata skor 9,12 dengan skor maksimal 10 dan persentase penguasaannya yaitu 91%. Siswa dalam mengorganisasi tulisan mengacu pada alur waktu cerita. Dalam mengorganisasikan isinya siswa secara umum paragraf pertama menceritakan tentang diri siswa, paragraf kedua menceritakan tentang aktivitas siswa di pagi hari, paragraf ketiga menceritakan tentang aktifitas siswa pada siang dan sore hari,

kemudian ditutup paragraf empat menceritakan tentang aktivitas siswa pada malam hari.

- 3) Sub aspek struktur tata bahasa memiliki rata-rata skor 7,72 dengan skor maksimal 10 dan persentase penguasaannya yaitu 77%. Dalam struktur tata bahasa, beberapa siswa sudah mampu menulis dengan struktur kalimat yang tepat. Walaupun demikian, masih terdapat siswa menulis dengan kalimat yang kurang efektif.
- 4) Sub aspek gaya bahasa memiliki rata-rata skor 10,84 dengan skor maksimal 15 dan persentase penguasaannya yaitu 72%. Dalam gaya bahasa sudah menunjukkan perbaikan dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa sudah mulai paham menulis sesuai dengan gaya bahasa yang tepat.
- 5) Sub aspek ejaan dan tanda baca memiliki skor 12,6 dengan skor maksimal 20 dan persentase penguasaannya yaitu 63%. Ejaan dan tanda baca masih menjadi kelemahan yang paling banyak dialami siswa. Seperti pada siklus I, siswa belum mampu menulis dengan memperhatikan penggunaan huruf besar secara tepat, sedangkan dalam penulisan ejaan siswa juga belum mampu menulis dengan memperhatikan tanda baca titik (.) dan koma (,) dengan benar. Walaupun demikian, secara keseluruhan hasil tersebut menunjukkan peningkatan dari pada siklus I.

Gambaran nilai tes siklus II keterampilan menulis narasi dapat dilihat pada gambar 6. Berdasarkan gambar 7 diketahui siswa NC masih memperoleh nilai terendah dengan nilai 64. Siswa UA memperoleh nilai tertinggi dengan nilai 96.

Hasil tes keterampilan menulis narasi tersebut menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya.



Gambar 6: Nilai Tes Siklus II Keterampilan Menulis Narasi

4) Refleksi

Secara umum pada siklus II tidak ditemukan kendala yang prinsip, karena pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Berdasarkan semua hasil observasi menunjukkan peningkatan, baik kualitas pembelajaran maupun keterampilan menulis narasi siswa.

Peningkatan kualitas pembelajaran dapat terlihat dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Peningkatan hasil observasi terhadap aktivitas guru dapat dilihat dari meningkatnya setiap aspek yang diamati. Aspek guru dalam menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi yang awalnya kurang menjadi baik setelah adanya perlakuan tindakan melalui model pembelajaran kontekstual. Dalam melakukan pembelajaran inkuiri atau siswa menemukan pengetahuannya sendiri menunjukkan peningkatan menjadi lebih baik setelah adanya tindakan pada siklus I dan siklus II.

Peningkatan kualitas pengajaran guru juga terjadi dalam memberi kesempatan siswa bertanya dan mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi. Guru dalam memberi kesempatan siswa bertanya menjadi baik pada siklus I dan meningkat menjadi baik sekali pada siklus II dari saat sebelum tindakan masih yang terlihat masih kurang. Kegiatan diskusi pada pra tindakan belum ada, pada siklus I mulai dilakukan diskusi kelompok tetapi masih terlihat beberapa siswa belum terkondisi. Meskipun demikian, kegiatan diskusi pada siklus II mulai terkondisi dengan baik.

Aktivitas guru dalam memberikan model atau contoh dalam pembelajaran yang dilihat kurang pada tahap pra tindakan meningkat pada siklus I maupun siklus II. Pada siklus I, guru atau peneliti memberikan contoh berdasarkan pengalaman yang dialami guru dan didukung melalui gambar yang berkaitan dengan cerita tersebut. Guru atau peneliti pada pelaksanaan tindakan siklus II melakukan pemodelan melalui beberapa siswa yang sudah menguasai materi.

Dalam aspek guru melakukan refleksi, sudah dirasa cukup walaupun pada saat pra tindakan refleksi tidak terlaksana karena waktu yang terbatas. Begitu pula dengan melakukan penilaian objektif yang sudah terlihat cukup. Penilaian objektif dilakukan penilaian melalui tes keterampilan menulis narasi dan pembahasan hasil diskusi secara bersama-sama.

Selaras dengan peningkatan kualitas pembelajaran di atas, peningkatan juga dialami pada kualitas aktivitas siswa kelas IV di SD Negeri Ngawonggo I dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menulis narasi melalui model

pembelajaran kontekstual. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek yang diamati pada saat observasi.

Aspek kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada pra tindakan sudah cukup. Walaupun demikian, kesiapan dimaksimalkan pada pelaksanaan tindakan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang meningkatkan kesiapan siswa, seperti pemberian tugas rumah yang sesuai dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada pra tindakan masih terlihat kurang. Hal ini dilatarbelakangi pada siswa kurang diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya. Pada pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dilakukan perbaikan dengan memberi kesempatan siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapatnya sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifan siswa ditunjukkan dengan beberapa siswa tidak ragu dalam bertanya pada guru apabila mengalami kesulitan.

Siswa pada tahap pra tindakan masih terdapat banyak siswa belum memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus I mengacu pada masalah yang dialami dilakukan dengan menghubungkan kegiatan sehari-hari siswa pada materi pembelajaran. Pada siklus II dilakukan dengan meningkatkan penggunaan media berupa penggunaan LCD proyektor dalam menyampaikan materi. Melalui tindakan-tindakan tersebut terbukti siswa menjadi lebih memperhatikan penjelasan guru.

Aspek siswa dalam mengerjakan tugas dari guru memang terlihat sudah cukup pada pra tindakan, tetapi siswa perlu maksimalkan karena masih terdapat

kendala-kendala seperti kurang semangatnya siswa dalam mengerjakan tugas. Untuk mengatasi kendala tersebut pada siklus I dan siklus II dilakukan dengan cara menghubungkan tugas tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam diskusi kelompok belum dilakukan pada pra tindakan, sedangkan pada siklus I beberapa siswa masih belum bisa mengkondisikan dalam diskusi secara kelompok. Pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan peningkatan dengan siswa sudah mulai mengkondisikan dalam berdiskusi.

Aspek yang terakhir, aktivitas siswa dalam mencatat materi masih dirasa kurang pada tahap pra tindakan. Pada pelaksanaan tindakan siklus I siswa sudah mulai mencatat materi setelah diingatkan oleh guru, sedangkan pada siklus II siswa diingatkan sejak awal untuk mencatat materi yang dirasa penting sehingga siswa tanpa diingatkan lagi sudah mulai mencatat materi yang dirasa penting.

Hasil observasi terhadap penilaian proses keterampilan menulis narasi siswa juga menunjukkan peningkatan. Penilaian proses dilakukan pada siklus I dan siklus II karena pada tahap pra tindakan hanya mengutamakan aspek produk saja. Bertolak dari latar belakang tersebut, penilaian proses digunakan untuk menilai langkah-langkah siswa dalam menulis narasi dilakukan dengan benar. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, diketahui bahwa persentase siklus I meningkat ke siklus II. Siklus I menunjukkan persentase 80%, sehingga proses siswa dalam menulis narasi termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II menunjukkan peningkatan menjadi 88% dan termasuk dalam kategori baik sekali. Dari hasil tersebut, proses keterampilan siswa dalam membuat karangan sudah dapat dikatakan baik sekali.

Selaras dengan peningkatan kualitas pembelajaran tersebut, aspek hasil tes keterampilan menulis narasi juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan hasil tes dari siklus I ke siklus II tersaji pada tabel 10 di bawah ini. Peningkatan hasil tes siklus I ke siklus II selengkapnya tersaji pada lampiran 19.

Tabel 10. Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi dari Pra Tindakan ke Setelah Tindakan (Siklus I dan Siklus II)

Keterangan	Ketuntasan (%)	Rata-rata
Siklus I	76	77,88
Siklus II	96	82,36
Peningkatan	20	4,72

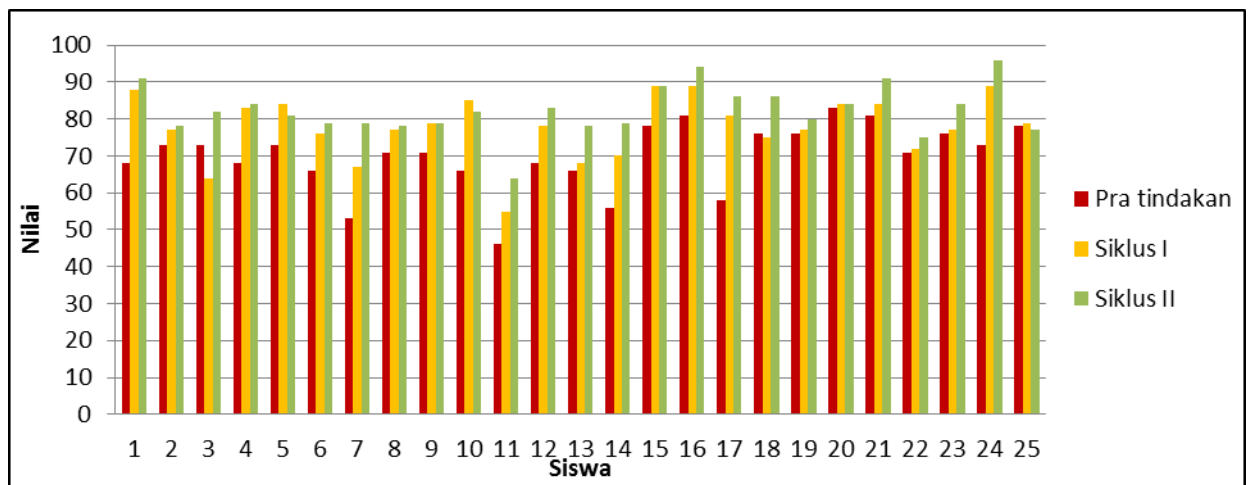
Tabel 10 di atas, menunjukkan ketuntasan pada siklus I meningkat 20% pada siklus II. Ketuntasan siklus I yaitu 76% meningkat menjadi 96% pada siklus II. Rata-rata kelas juga menunjukkan peningkatan yaitu 4,72. Rata-rata siklus I 77,88 meningkat menjadi 82,36 pada siklus II. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo I.

Agar mudah dipahami pembaca, peningkatan nilai dari pra tindakan ke setelah tindakan (siklus I dan siklus II) tersaji pada tabel 11, sedangkan gambaran peningkatan pada setiap siswa tersaji pada gambar 7 sebagai berikut.

Tabel 11. Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Menulis Narasi Pra Tindakan ke setelah Tindakan

Keterangan	Pra Tindakan	Setelah Tindakan	
		Siklus I	Siklus II
Ketuntasan (%)	32	76	96
Rata-rata	69,96	77,88	82,36

Berdasarkan tabel 11 diketahui ketuntasan hasil tes keterampilan menulis narasi pada pra tindakan 32 % meningkat pada siklus I menjadi 76% dan siklus II menjadi 96%. Rata-rata yang dicapai pada pra tindakan 69,96 juga meningkat pada siklus I menjadi 77,88 dan siklus II menjadi 82,36. Hasil ini menunjukkan pelaksanaan tindakan terbukti mampu meningkatkan hasil tes keterampilan menulis narasi siswa.



Gambar 7: Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Narasi dari Pra Tindakan, Siklus I, dan ke Siklus II

Dari gambaran peningkatan hasil tes keterampilan menulis di atas, dapat diketahui bahwa secara garis besar menunjukkan peningkatan secara berturut-turut dari pra tindakan ke setelah tindakan (siklus I dan II). Siswa NC menjadi siswa yang mendapat nilai terendah pada setiap tes yang dilakukan. Siswa NM menunjukkan penurunan pada siklus I tetapi meningkat pada siklus II. Siswa T, E dan UK menunjukkan peningkatan pada siklus I tetapi pada siklus II sedikit menurun. Berdasarkan hasil wawancara tak terstruktur terhadap guru, penurunan tersebut masih dalam tingkat normal yang dipengaruhi berbagai faktor, misalnya semangat siswa untuk menulis pada setiap tahap yang berbeda-beda.

Pada siklus II juga tidak lepas dari kendala-kendala. Kendala atau hambatan yang terdapat pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Masih terdapat siswa yang menunjukkan sikap pasif dalam proses pembelajaran.
- b) Sub aspek ejaan dan tanda baca masih menjadi kelemahan siswa dalam menulis.
- c) Hasil keterampilan menulis narasi siswa NC menunjukkan peningkatan tetapi cenderung lebih lambat dari siswa lain.
- d) Siswa mulai jenuh dengan kegiatan menulis narasi. Hal ini ditunjukkan sikap siswa saat diberi tahu akan melakukan kegiatan menulis.

Bertolak dari hasil dan kendala yang ada, peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas untuk menentukan tindakan selanjutnya. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati bahwa pelaksanaan tindakan berhenti sampai siklus II saja. Hal ini mengacu pada tujuan awal penelitian yang sudah terpenuhi. Kendala yang terjadi bukan merupakan kendala yang prinsip sehingga tidak mempengaruhi hasil secara keseluruhan.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual melalui dua siklus tindakan telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas VI SD Negeri Ngawonggo 1 tahun ajaran 2012/2013, baik dalam aspek aktivitas pembelajaran maupun aspek hasil keterampilan menulis narasinya.

B. Pembahasan

Penyajian materi dalam pembelajaran menulis narasi juga mengacu pada prinsip-prinsip penyajian yang ada. Prinsip-prinsip tersebut yaitu pembelajaran disajikan dari mudah ke sukar, sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, lingkungan sehari-hari dari yang sempit dan dekat siswa ke yang luas dan jauh dari siswa.

Proses pembelajaran keterampilan menulis harus sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa akan lebih cepat dalam memahami pengetahuan baru yang disampaikan. Dalam hal ini guru memiliki peranan sebagai fasilitator untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Guru harus mempunyai kreativitas untuk menghadirkan pembelajaran yang tepat dan mampu mengatasi permasalahan yang terjadi.

Permasalahan pembelajaran terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri Nggawonggo 1. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, diketahui bahwa keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD N Ngawonggo 1 tahun pelajaran 2012/2013 masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai kelas untuk keterampilan menulis narasi yaitu 69,96 dan persentase ketuntasan 32% dari KKM yang ditentukan 75. Di samping itu, terdapat banyak siswa yang kurang tertarik dengan pembelajaran menulis dan sedikit siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Bertolak pada kondisi tersebut peneliti dan guru berdiskusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Berdasarkan asumsi yang berlandaskan teori bahwa siswa akan lebih mudah memahami pengetahuan baru dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini selaras dengan kemampuan otak yang selalu menghubungkan pengetahuan baru dengan

pengetahuan yang sudah ada. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran keterampilan menulis narasi dengan menghubungkan konteks kehidupan sehari-hari siswa akan membantu siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan lebih mudah. Oleh karena itu, peneliti dan guru memilih model pembelajaran kontekstual sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV di SD tersebut.

Pada siklus I, dilaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada kegiatan sehari-hari siswa sebagaimana model pembelajaran kontekstual yang menekankan pada kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model pembelajaran kontekstual sebagai model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang bersifat konkret melalui keterlibatan siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri sehingga tidak sekadar dilihat dari sisi produk tetapi prosesnya. Mengacu pada model pembelajaran tersebut, komponen-komponen model pembelajaran kontekstual tercermin pada pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Komponen-komponen tersebut yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*question*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi dan penilaian autentik.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilakukan dalam 3 pertemuan. Pada pertemuan pertama, siswa mempelajari tentang unsur-unsur narasi dan tahap membuat karangan narasi yang benar. Dalam mempelajari ini peneliti menggunakan cerita kehidupan sehari-hari, misalnya pengalaman peneliti yang sesuai dengan materi. Pada pertemuan pertama ini siswa terlihat sudah menguasai

tentang unsur-unsur karangan narasi dan tahap-tahap menulis narasi dengan baik, tetapi siswa masih kurang aktif dalam menyampaikan ide dan pendapatnya. Kendala tersebut dimungkinkan karena siswa masih merasa sungkan pada peneliti. Peneliti dalam memberi memotivasi masih kurang karena tidak menampilkan contoh secara nyata kepada siswa.

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan tindakan hampir sama dengan pertemuan sebelumnya. Pertemuan kedua ini, dilakukan dengan kegiatan diskusi dengan menekankan pada materi menyusun kalimat dengan menggunakan struktur, diksi, maupun ejaan yang tepat. Peneliti melakukan permodelan dengan mencontohkan menulis kalimat yang benar. Peneliti juga memberikan banyak kesempatan siswa untuk menyampaikan ide dan pendapatnya. Dalam pertemuan ini siswa semakin meningkat aktif mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti dengan semakin meningkat siswa yang mulai tidak canggung menyampaikan pendapatnya. Kegiatan diskusi secara umum berjalan dengan baik, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang belum terkondisi.

Pertemuan ketiga, siswa melakukan kegiatan mengarang narasi sesuai pengalaman yang paling berkesan. Peneliti pada awalnya memberikan contoh membuat karangan narasi berdasarkan pengalaman peneliti sendiri. Melalui pengalaman sendiri ini diharapkan pembelajaran lebih bermakna. Dalam memberikan contoh, peneliti menggunakan media gambar yang mendukung sehingga menarik siswa dalam memperhatikan dan menulis narasi. Pada pertemuan ini, siswa semakin memahami cara membuat karangan narasi yang benar, namun siswa masih kebingungan dalam menentukan cerita yang akan

ditulis sehingga siswa memerlukan waktu yang cukup lama dalam menentukannya. Hal ini disebabkan tema yang diberikan yang masih terlalu luas.

Hasil keterampilan menulis narasi pada siklus I menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai keterampilan menulis narasi pada pra tindakan 69,96 meningkat pada siklus I menjadi 77,88 dan pada persentase ketuntasan pada pra tindakan 32% menjadi 76% pada siklus I. Hasil tersebut menunjukan bahwa pelaksanaan siklus I dapat dikatakan berhasil. Meskipun demikian, perlu ada siklus II guna memaksimalkan keterampilan menulis narasi siswa dan mengetahui sejauh mana model pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi keterampilan menulis narasi.

Siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan dengan mengacu pada hasil pra tindakan maupun siklus I khususnya materi unsur-unsur narasi sudah dikuasai siswa dengan baik. Siklus II dilakukan dengan perbaikan pada kekurangan yang ada pada siklus I. Pada pertemuan pertama, siswa dan peneliti melakukan diskusi bersama untuk menemukan kesulitan yang dihadapi siswa. Peneliti melakukan apersepsi melalui cuplikan film “Serdadu Kumbang”. Cuplikan film tersebut juga menjadi bahan untuk motivasi siswa dalam menulis. Peneliti membahas bersama materi yang menjadi kelemahan siswa melalui diskusi kelompok. Dalam menjelaskan materi, peneliti melakukan perbaikan dengan alat bantu proyektor LCD untuk memperjelas menyampaikan materi. Pada pertemuan pertama ini, siswa semakin aktif mengikuti pembelajaran. Siswa tidak ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Diskusi kelompok berjalan dengan lebih teratur dari sebelumnya.

Pada pertemuan kedua, siswa diarahkan pada kegiatan menulis narasi. Peneliti memberikan tema yang lebih sempit yaitu kegiatan sehari-hari siswa sehingga siswa dalam menentukan ide tulisan lebih cepat. Siswa melakukan kegiatan menulis sesuai dengan proses menulis yang benar. Peneliti melakukan umpan balik agar siswa mampu mengoreksi karangannya secara mandiri.

Hasil keterampilan menulis narasi pada siklus II tersebut menunjukkan peningkatan dari sebelumnya. Peningkatan tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata nilai keterampilan menulis narasi pada pra tindakan 69,96, siklus I 77,88 dan siklus II menjadi 82,36. Selaras dengan peningkatan tersebut, persentase ketuntasan juga mengalami peningkatan dari pra tindakan 32%, siklus I 76%, dan siklus II menjadi 96% dari 25 siswa. Bertolak dari hasil tersebut, penelitian berhenti cukup sampai siklus II.

Peningkatan hasil yang di atas, membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV di SD Ngawonggo 1. Hal ini selaras dengan pendapat Elanie B. Jhonson (dalam Ibnu Setiawan, 2009: 67), bahwa proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka. Hal ini berarti pengetahuan baru dibentuk dari pengetahuan yang sudah ada pada diri siswa melalui pengalaman-pengalaman sesuai konteks kulturalnya. Senada dengan hal tersebut, Diamond dan Hopson (dalam Ibnu Setiawan, 36: 2009), berpendapat bahwa kemampuan otak manusia yang selalu memberi makna

bagi suatu informasi baru dengan cara menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual akan membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan baru. Peran dan kontribusi pembelajaran yang bermakna dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dikatakan penting, hal ini berarti pembelajaran dengan menghubungkan konteks kegiatan sehari-hari siswa dibutuhkan sehingga aktivitas siswa dapat meningkat, baik dalam mengkonstruksi pengetahuan, keaktifan dalam pembelajaran maupun menyatakan gagasannya.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian tindakan kelas ini tidak dapat digeneralisasikan karena dalam keterampilan menulis narasi tidak hanya dipengaruhi oleh mode pembelajaran saja tetapi masih ada banyak faktor yang bisa mempengaruhinya.
2. Karakteristik siswa yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi hasil pada setiap individu siswa.
3. Pelaksana tindakan bukan merupakan guru kelas sehingga siswa masih merasa canggung dalam mengikuti pembelajaran.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pelaksanaan tindakan didasarkan pada hasil pra tindakan yang menunjukkan siswa belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada siklus I, siswa sudah terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan siswa melakukan kegiatan diskusi dan beberapa siswa tidak ragu untuk menyampaikan pendapatnya. Pada siklus II, peningkatan menjadi lebih maksimal. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak siswa yang tidak ragu untuk menyampaikan pendapatnya dan kegiatan diskusi yang semakin terkondisi.

Peningkatan juga terjadi pada hasil tes keterampilan menulis narasi siswa. Pada pra tindakan siswa mendapat rata-rata nilai kelas 69,96 dengan persentase ketuntasan yang rendah yaitu 32%. Setelah dilakukan tindakan siklus I, rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 77,88 dengan persentase ketuntasan 76% dan pada siklus II menjadi 82,36 dengan persentase ketuntasan 96%. Berdasarkan hasil tersebut, model pembelajaran kontekstual telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1 tahun ajaran 2012/213.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran-saran yang dapat disampaikan adalah berikut.

1. Bagi siswa

Siswa yang kesulitan khususnya dalam keterampilan menulis narasi hendaknya lebih memperbanyak latihan menulis dan berani untuk menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran.

2. Bagi guru

Guru dapat menggunakan model pembelajaran kontekstual sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.

3. Bagi sekolah

Sekolah dapat mendukung penerapan model-model pembelajaran khususnya model pembelajaran kontekstual guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. (1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Anas Sudijono. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Gorys Keraf. (2010). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- H. E. Mulyasa. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ida Bagus Putrayasa. (2007). *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Iskandarwassid dan Dadang Sumendar. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Johnson, Elaine B.. (2009). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Penerjemah: Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Kundharu Sadhono dan Y. Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwanti.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masnur Muslich. (2009). *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nevi Kurniasih. (2010). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Karanganyar Menggunakan Gambar Seri*. S1Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

- Rini Kristiantari. (2010). *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar: Menulis Deskripsi dan Narasi*. Surabaya: Media Ilmu.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Solchan. (2011). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suharsimi AriKunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukino. (2010). *Menulis Itu Mudah: Panduan Praktis Menjadi Penulis Handal*. Yogyakarta: Pustaka Populer LliS Yogyakarta.
- Suparno dan Mohamad Yunus. (2008). *Materi Pokok Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syaiful Sagala. (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto. (2010). *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wina Sanjaya. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yeti Mulyati, dkk. (2010). *Materi Pokok Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusi Rosdiana, dkk. (2009). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta. Universitas Terbuka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Hasil Wawancara pada Tahap Pra Tindakan

Hari/tanggal : Senin, 14 Januari 2013

Lokasi : SD Negeri Ngawonggo 1

Pewawancara : Dwi Prasetya Arvianta (Peneliti)

Narasumber : Nuri Pramono (Guru Kelas IV)

Peneliti : “Selamat pagi pak!!”

Guru Kelas : “Selamat pagi.”

Peneliti : “Terimakasih Pak telah diberikan kesempatan untuk berbincang-bincang terkait permasalahan pembelajaran khususnya di kelas IV.”

Guru Kelas : “Uhh ya..saya malah senang sehingga dapat membantu saya sendiri dalam mengatasinya.”

Peneliti : “Ya semoga dapat membantu dan saya dapat pengalaman dari hal ini Pak.”

Guru Kelas : “Iya mas, silakan langsung saja dimulai.”

Peneliti : “Ohh ya Pak. Bapak mengajar di kelas IV sudah berapa lama?”

Guru Kelas : “Saya mengajar di kelas IV sudah dari tahun ajaran 2011/2012 sampai sekarang. Sebelumnya Saya mengajar kelas V. Ya setiap tahun ajaran baru di sekolah memang dilakukan rotasi untuk menjadi wali kelasnya. Nahh.....kebetulan tahun ajaran kemarin hingga sekarang mendapat kelas IV.”

Peneliti : “Untuk tahun ajaran ini, kelas IV terdiri dari berapa siswa?”

Guru Kelas : “Seluruhnya ada 25 siswa. Siswa putra ada 17 dan putri 8 siswa.”

Peneliti : “Wahhh banyak putranya ya Pak.”

Guru Kelas : “Iya juga semakin rame mas.”

Peneliti : “Kalau mata pelajaran yang cenderung sulit dikuasai siswa itu mata pelajaran apa Pak?”

Guru Kelas : “Dari awal tahun ajaran ini, siswa kelas IV cenderung sulit menguasai dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya yang keterampilan menulis. Banyak siswa yang menulis tidak sesuai dengan struktur dan ejaannya. Dalam penulisan kata depan dan kata awalan banyak yang masih dirangkai tanpa spasi. Selain itu dalam penggunaan bahasa jawa dalam membuat kalimat. Ya padahal Bahasa indonesia juga mempengaruhi dengan pelajaran yang lain, misalnya saja kalau dalam mata pelajaran lain siswa mengerjakan tugas tetapi tulisannya belum benar, ya kan guru juga kesulitan untuk menilainya. Kadang yang seharusnya benar menjadi salah karena tidak terbaca sesuai dengan yang dimaksudkan.”

Peneliti : “Wah iya juga ya Pak. Bagaimana Bapak mengajarkan keterampilan menulis tersebut?”

Guru Kelas : “Ya seperti biasa mas, saya jelaskan tata cara menulis dan siswa mengerjakan tugas yang ada di buku.”

Peneliti : “Selama pembelajaran berlangsung, bagaimana aktivitas siswa di kelas?”

Guru Kelas : “Siswa ya ada yang memperhatikan secara serius, terutama yang duduk dibagian depan. Ada juga yang bermain sendiri tidak memperhatikan, apalagi kalau sudah semakin siang siswa semakin sulit untuk mengikuti pembelajaran.”

Peneliti : “Dalam pembelajaran tersebut, sumber belajar apa yang bapak gunakan?”

Guru Kelas : “Ya yang pokok dari buku sekolah. BSE (Buku Sekolah Elektronik).
Lainnya buku pegangan guru.”

Peneliti : “Kalau dari sekolah sini, ada fasilitas mengajar apa saja?”

Guru Kelas : “Fasilitas ada berbagai macam. Dari ruang kelas seisinya maupun
peralatan yang menyertainya seperti kapur dan sebagainya.”

Peneliti : “Kalau media pembelajaran?”

Guru Kelas : “Media pembelajaran tergantung kreatifitas guru masing-masing
mas. Kalau peralatan yang membantu ada proyektor LCD juga. Itu
yang terbaru.”

Peneliti : “Bapak mengetahui tetang model pembelajaran kontekstual atau
tidak?”

Guru Kelas : “ Ya, tahu. Model pembelajaran yang berdasarkan lingkungan itu
kan? Nahh itu juga saya terapkan dalam pembelajaran Bahasa
Indonesia.”

Peneliti : “Berarti sudah diterapkan pada pembelajaran di kelas ya Pak?”

Guru Kelas : “Ya...sudahh..tetapi pengetahuan saya terbatas. Model pembelajaran
kontekstual ya hanya sesuai dengan lingkungan saja, lainnya saya
belum mengenalnya lebih dalam.”

Peneliti : “Begitu ya Pak. Begini saja Pak, saya punya usul untuk melakukan
penelitian dengan model pembelajaran kontekstual untuk
meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV.”

Guru Kelas : “O..ya tidak apa-apa mas. Bisa menambah pengetahuan saya tentang
model pembelajaran kontekstual.”

Peneliti : “Diskusinya kita akhiri saja ya Pak, kita lanjutkan lain waktu kalau
lagi. Terima kasih Pak.”

Lampiran 2**Daftar Inisial Nama Siswa Kelas IV
SD Negeri Ngawonggo I Tahun Ajaran 2012/2013**

No	No Induk	Inisial Nama
1	1253	DN
2	1287	ATS
3	1298	INM
4	1303	MHA
5	1310	T
6	1320	AI
7	1322	Ani
8	1323	AK
9	1324	CA
10	1325	E
11	1331	NC
12	1348	AcM
13	1349	Al
14	1350	And
15	1351	AR
16	1352	AsM
17	1355	GG
18	1356	MA
19	1359	MuN
20	1360	M
21	1361	MaN
22	1363	NR
23	1364	NAI
24	1367	UA
25	1368	UK
Jumlah		25

Lampiran 3:

**Pedoman Penilaian
Tes Keterampilan Menulis Narasi**

A. Tabel Pedoman Penilaian

Aspek	Sub Aspek	Kriteria	Skor	Skor Maks.	
Aspek unsur narasi	Tema	- Tema sesuai dengan isi dan mudah dipahami	Sangat baik	5	5
		- Tema sesuai dengan isi sulit untuk dipahami	Baik	4	
		- Tema kurang sesuai dengan isi	Cukup	3	
		- Tidak sesuai dengan isi	Kurang	2	
	Tokoh	- Tokoh terdapat secara jelas dan terperinci	Sangat baik	4	4
		- Tokoh terdapat secara jelas tetapi tidak terperinci	Baik	3	
		- Tokoh tidak terdapat secara jelas	Cukup	2	
		- Tidak terdapat tokoh	Kurang	1	
	Latar tempat	- Latar tempat terdapat secara jelas dan terperinci	Sangat baik	4	4
		- Latar tempat terdapat secara jelas tetapi tidak terperinci	Baik	3	
		- Latar tempat tidak terdapat secara jelas	Cukup	2	
		- Tidak terdapat latar tempat	Kurang	1	
	Latar waktu	- Latar waktu terdapat secara jelas dan terperinci	Sangat baik	4	4
		- Latar waktu terdapat secara jelas tetapi tidak terperinci	Baik	3	
		- Latar waktu tidak terdapat secara jelas	Cukup	2	
		- Tidak terdapat latar waktu	Kurang	1	
Alur	- Cerita runtut dan jelas	Sangat baik	8	8	
	- Cerita kurang runtut tapi jelas	Baik	6		
	- Cerita kurang runtut dan kurang jelas	Cukup	4		
	- Cerita tidak runtut dan sulit	Kurang	2		

		dipahami			
Aspek kebahasaan	Isi gagasan yang dikemukakan	- Isi gagasan sesuai dengan topik cerita dan mudah dipahami	Sangat baik	20	20
		- Isi gagasan sesuai dengan topik tetapi kurang rinci.	Baik	15	
		- Pengembangan isi gagasan kurang tetapi sesuai topik.	Cukup	10	
		- Pengembangan isi gagasan tidak sesuai topik dan sulit dipahami	Kurang	5	
	Organisasi Isi	- Organisasi isi runtut dan jelas	Sangat baik	10	10
		- Organisasi isi runtut tetapi kurang jelas	Baik	8	
		- Organisasi isi kurang runtut dan kurang jelas	Cukup	5	
		- Organisasi isi tidak runtut dan tidak jelas	Kurang	2	
	Struktur tata bahasa	- Struktur tata bahasa efektif dan mudah dipahami.	Sangat baik	10	10
		- Struktur tata bahasa kurang efektif tetapi dapat dipahami.	Baik	8	
		- Struktur tata bahasa kacau tetapi dapat dipahami	Cukup	5	
		- Struktur tata bahasa kacau dan sulit dipahami	Kurang	2	
	Gaya: pilihan struktur dan diksi	- Penggunaan dan pembentukan kata tepat sesuai aturan tata bahasa.	Sangat baik	15	
		- Penggunaan dan pembentukan kata kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu.	Baik	11	
		- Penggunaan dan pembentukan kata sering terjadi kesalahan sehingga dapat merusak makna.	Cukup	7	
		- Penggunaan dan	Kurang	3	

		pembentukan kata banyak yang tidak sesuai aturan sehingga sulit untuk dinilai.			
	Ejaan dan tanda baca	- Penulisan ejaan dan tanda baca sesuai aturan.	Sangat baik	20	20
		- Terdapat sedikit kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca tetapi tidak mengaburkan makna	Baik	15	
		- Sering terjadi kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca sehingga makna menjadi membingungkan	Cukup	10	
		- Terdapat banyak kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca sehingga sulit dipahami atau tulisan tidak terbaca.	Kurang	5	
Skor total					100

Sumber: Modifikasi penulis dari Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyanti Zuchdi
(1999: 273)

B. Kriteria Penilaian

1. Nilai keterampilan menulis merupakan skor total yang didapat dari semua aspek.
2. Kriteria ketuntasan minimal yang harus dipenuhi yaitu sebesar ≥ 75 . Jadi, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 dinyatakan belum tuntas.

Lampiran 4:

Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa
Tahap Pra Tindakan

**Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran
melalui Model Pembelajaran Kontekstual**

Tahapan : Pra Tindakan
 Nama Sekolah : SD Negeri Ngawonggo 1
 Kelas : IV (empat)
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari/Tanggal : Senin, 21 Januari 2013

Berilah tanda cek (✓) pada kotak yang tersedia sesuai fakta yang diamati!

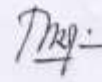
No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Aktivitas Guru					
	1. Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).	✓				
	2. Melakukan pembelajaran inkuiri.		✓			
	3. Memberi kesempatan siswa bertanya.		✓			
	4. Memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).	✓				
	5. Memberikan model/contoh dalam pembelajaran (pemodelan).		✓			
	6. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.			✓		
	7. Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).			✓		
B.	Aktivitas Siswa					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran.			✓		
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran.	✓				
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.		✓			
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.			✓		
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.	✓				

	6. Siswa mencatat materi yang diperlukan.		✓			
--	---	--	---	--	--	--

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Ngawonggo, 2013

Observer



NURI...PRAMONO

**Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran
melalui Model Pembelajaran Kontekstual**

Tahapan : Pra Tindakan
 Nama Sekolah : SD Negeri Ngawonggo 1
 Kelas : IV (empat)
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2013

Berilah tanda cek (✓) pada kotak yang tersedia sesuai fakta yang diamati!


No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Aktivitas Guru					
	1. Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).	✓				
	2. Melakukan pembelajaran inkuiri.			✓		
	3. Memberi kesempatan siswa bertanya.		✓			
	4. Memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).	✓				
	5. Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).		✓			
	6. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.				✓	
	7. Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).			✓		
B.	Aktivitas Siswa					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran.			✓		
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran.		✓			
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.		✓			
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.			✓		
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.	✓				

	6. Siswa mencatat materi yang diperlukan.		✓			
--	---	--	---	--	--	--

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Ngawonggo, 2013

Observer


.....NURI PRAMONO.....

**Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran
melalui Model Pembelajaran Kontekstual**

Tahapan : Pra Tindakan
 Nama Sekolah : SD Negeri Ngawonggo 1
 Kelas : IV (empat)
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari/Tanggal : Kamis, 24 Januari 2013

Berilah tanda cek (✓) pada kotak yang tersedia sesuai fakta yang diamati!

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Aktivitas Guru					
	1. Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).		✓			
	2. Melakukan pembelajaran inkuiri.			✓		
	3. Memberi kesempatan siswa bertanya.			✓		
	4. Memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).	✓				
	5. Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).		✓			
	6. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.	✓				
	7. Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).			✓		
B.	Aktivitas Siswa					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran.			✓		
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran.		✓			
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.		✓			
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.			✓		
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.	✓				

	6. Siswa mencatat materi yang diperlukan.		✓			
--	---	--	---	--	--	--

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Ngawonggo, 2013

Observer



.....
NURI PRAMONO

Lampiran 5:

Rekapitulasi Hasil Observasi

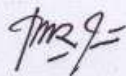
Tahap Pra Tindakan

**Lampiran 5.1: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru
pada Pra Tindakan**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I					Pertemuan II					Pertemuan III				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).	√					√					√				
2.	Melakukan pembelajaran inkuiri.		√						√					√		
3.	Memberi kesempatan siswa bertanya.		√					√					√			
4.	Menfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).	√					√					√				
5.	Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).		√					√					√			
6.	Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.			√						√		√				
7.	Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).			√					√					√		
Skor Total		14					16					15				
Persentase (%)		40					45,7					42,8				
Persentase keseluruhan (%)		42,85														

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Mengetahui,
Guru Kelas



Nuri Pramono
NIP. 1960070 197911 1 003

Magelang, Juni 2013
Peneliti



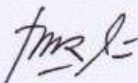
Dwi Prasetya Avianta
NIM. 09108244126

**Lampiran 5.2: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa
pada Pra Tindakan**


No	Aspek yang diamati	Pertemuan I					Pertemuan II					Pertemuan III				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran.			√					√					√		
2.	Siswa aktif mengikuti pembelajaran.	√						√					√			
3.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.		√					√					√			
4.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.			√					√					√		
5.	Siswa melakukan diskusi kelompok.	√						√					√			
6.	Siswa mencatat materi yang diperlukan.		√					√					√			
Skor Total		12					13					13				
Persentase (%)		40					43,33					43,33				
Persentase keseluruhan (%)		42,22														

Keterangan skor: 5 = baik sekali
 4 = baik
 3 = cukup
 2 = kurang
 1 = kurang sekali.

Mengetahui,
Guru Kelas


Nuri Pramono
NIP. 1960070 197911 1 003

Magelang, Juni 2013
Peneliti


Dwi Prasetya Avianta
NIM. 09108244126

Lampiran 6:

Rekapitulasi Nilai Hasil Keterampilan Menulis Narasi
Pra Tindakan

No	Nama	Aspek yang dinilai										Nilai	Keterangan
		unsur narasi					kebahasaan						
		Tema	Tokoh	L. Tempat	L. Waktu	Alur	Isi gagasan	organisasi isi	struktur	gaya	ejaan dan tanda		
1	DN	5	4	4	4	6	15	10	8	7	5	68	belum
2	ATS	5	4	4	4	6	20	8	5	7	10	73	belum
3	INM	5	4	4	3	8	15	8	5	11	10	73	belum
4	MHA	5	4	3	3	6	15	8	8	11	5	68	belum
5	T	5	4	4	4	6	15	10	8	7	10	73	belum
6	AI	5	4	3	4	6	15	8	5	11	5	66	belum
7	Ani	4	3	3	2	6	10	8	5	7	5	53	belum
8	AK	5	4	4	3	8	15	10	5	7	10	71	belum
9	CA	5	4	3	3	6	15	10	8	7	10	71	belum
10	E	5	4	3	3	6	15	8	5	7	10	66	belum
11	NC	4	4	3	2	4	10	5	2	7	5	46	belum
12	AcM	4	4	3	3	6	15	8	8	7	10	68	belum
13	Al	5	4	3	3	6	10	8	5	7	15	66	belum
14	And	5	4	3	3	6	10	8	5	7	5	56	belum
15	AR	5	4	3	3	6	20	8	8	11	10	78	tuntas
16	AsM	5	4	4	3	6	20	10	8	11	10	81	tuntas
17	GG	4	4	4	3	6	15	5	5	7	5	58	belum
18	MA	5	4	4	3	6	15	10	8	11	10	76	tuntas
19	MuN	5	4	4	3	8	20	10	5	7	10	76	tuntas
20	M	4	4	4	4	8	20	10	8	11	10	83	tuntas
21	MaN	5	4	4	3	6	20	10	8	11	10	81	tuntas
22	NR	5	4	3	3	6	20	8	5	7	10	71	belum
23	NAI	4	4	3	3	8	15	8	10	11	10	76	tuntas
24	UA	5	4	4	4	8	15	8	8	7	10	73	belum
25	UK	4	4	4	4	8	15	10	8	11	10	78	tuntas
	Rata-rata	4.72	3.96	3.52	3.2	6.48	15.6	8.56	6.52	8.6	8.8	69.96	belum
	Skor maks.	5	4	4	4	8	20	10	10	15	20	100	
	Penguasaan	94%	99%	88%	80%	81%	78%	86%	65%	57%	44%		

Lampiran 7: Contoh Hasil Tes Keterampilan Menulis
Pra Tindakan

7.3
Jalan - Jalan ke Magelang
Pada waktu itu, Aku jalan-jalan ke Magelang. Aku di ajak ke Supermarket Untuk untuk belanja. Aku berangkat dari rumah jam 08.00 dengan menaiki Sepeda motor. Aku tiba di Magelang jam 10.00 di sana sangat ramai, banyak Wisatawan yang berkunjung ke Sana. Sebelum masuk, Aku tidak harus membayar tiket. Aku dan Pamanku foto bersama-sama, Aku juga tidak lupa membeli oleh-oleh dari Magelang untuk Nenek di Rumah yaitu Makanan dan Buah-buahan. Aku pulang jam 12.00 dengan menaiki Sepeda motor. Sampai di Rumah jam 14.00, tapi Aku tidak pulang ke Rumah Aku pulang ke Rumah Nenek karena Aku sedang liburan. Sampai di Rumah Nenek, Aku dan pamanku beristirahat Sambil menonton Televisi.

Gambar 1. Hasil Tes Keterampilan Siswa UA

Lanjutan lampiran 7:

Bermain Sepak Bola (Lekha) (1) (71)

Pada hari Kamis (12-08-00) aku dan teman-teman bermain sepak bola aku sedang mengiring bola dan aku terja-
luk dan pengantaran. Akhirnya tendangan bebas dan bola yang
di empakkan kepada saya dan aku mengiring lagi akhirnya
1 goal - goal - goal !!

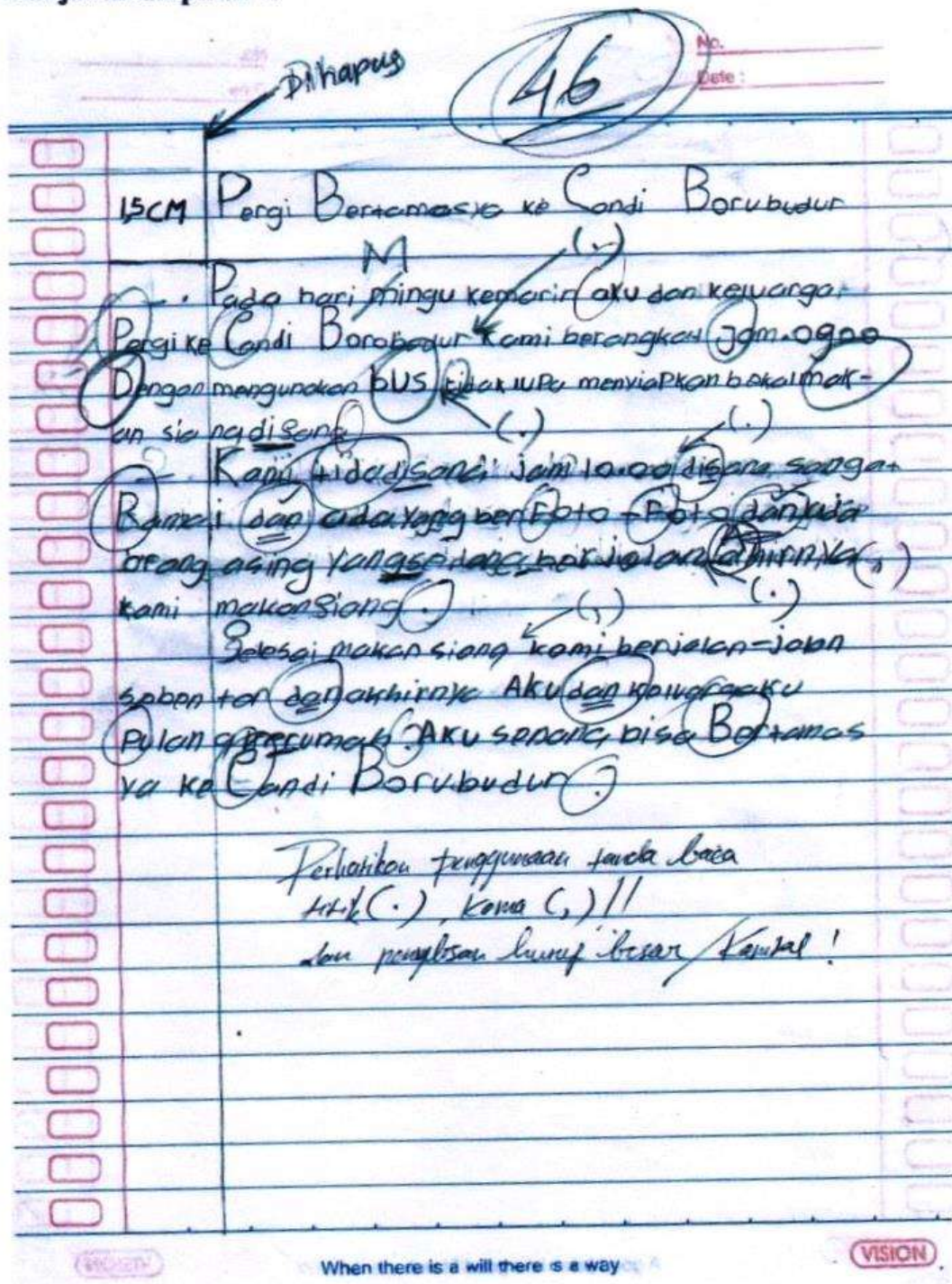
Saya bermain sepak bola di Bulusari teman aku sedang
mengempakan bola dan akhirnya di ambil musuh dan akhir-
nya di ambil lagi sama teman ku dan di empakkan ke aku dan
lagi-lagi goal lagi akhirnya 2-0.

Timba-timba opset dan tendangan bebas dari musuh ku,
dan akhirnya tim saya tidak bisa mengambil bola timpa-
tiba kiper timku maseet akhirnya gol dan sekornya tim-
ku dan ~~tim~~ tim yang lain adalah 2-1.

Tertaluk banyak menggunakan "Dan".

Gambar 2. Hasil Tes Keterampilan Siswa NR

Lanjutan lampiran 7:



Gambar 3. Hasil Tes Keterampilan Siswa NC

Lampiran 8:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Siklus I

**Lampiran 8.1: RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I**

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Ngawonggo 1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IV (Empat) / 2 (Dua)
Hari/Tanggal	:
Alokasi Waktu	: 6 x 35 menit (3 pertemuan)

I. STANDAR KOMPETENSI

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.

II. KOMPETENSI DASAR

- 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

III. INDIKATOR

1. Menyebutkan 4 unsur dalam karangan dengan benar.
2. Menyusun kalimat acak menjadi paragraf runtut dan utuh.
3. Menyusun paragraf acak menjadi karangan runtut dan utuh
4. Memahami penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).
5. Menulis kerangka karangan berdasarkan pengalaman yang berkesan.
6. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah siswa melakukan tanya jawab bersama guru, siswa dapat menyebutkan 4 unsur (topik, tokoh, latar tempat, dan latar waktu) yang terdapat dalam karangan.
2. Setelah siswa berdiskusi, siswa dapat menyusun kalimat acak menjadi paragraf yang runtut dan utuh.
3. Setelah siswa berdiskusi, siswa dapat menyusun paragraf acak menjadi karangan yang runtut dan utuh.

4. Setelah siswa berdiskusi dan tanya jawab dengan guru, siswa dapat menggunakan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll) dalam menulis karangan dengan benar.
5. Setelah siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat menyusun kerangka karangan dengan benar.
6. Setelah siswa mendapat umpan balik dari guru, siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh dengan benar.

V. MATERI AJAR

Terlampir.

VI. METODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran Kontekstual

VII. LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan I

No	Kegiatan Pembelajaran	Komponen Pembelajaran Kontekstual
1.	<p>Kegiatan Awal (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mengkondisikan untuk mengikuti pembelajaran. b. Siswa memperhatikan apersepsi berupa cerita penulis sukses c. Siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai cerita yang disampaikan d. Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut. 	<p>Konstruktivisme</p> <p>Bertanya</p> <p>Konstruktivisme</p>
2.	<p>Kegiatan Inti (50 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa melakukan tanya jawab tentang karangan dan unsur-unsur karangan. 	<p>Bertanya</p>

	<p>b. Siswa membentuk kelompok diskusi beranggotakan 4 siswa setiap kelompok.</p> <p>c. Siswa melakukan diskusi tentang unsur-unsur dan langkah-langkah menulis karangan.</p> <p>d. Siswa menyampaikan hasil diskusi.</p> <p>e. Siswa lain diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.</p> <p>f. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang mereka pelajari.</p> <p>g. Siswa diberi kesempatan menanyakan materi yang belum dipahami.</p>	<p>Masyarakat belajar</p> <p>Inkuiri</p> <p>Pemodelan</p> <p>Penilaian autentik</p> <p>Refleksi</p> <p>Bertanya</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir (10 menit)</p> <p>a. Siswa melakukan evaluasi.</p> <p>b. Siswa diberi tindak lanjut berupa motivasi.</p>	<p>Inkuiri</p> <p>Konstruktivisme</p>

Pertemuan II

No	Kegiatan Pembelajaran	Komponen Pembelajaran Kontekstual
1.	<p>Kegiatan Awal (10 menit)</p> <p>a. Siswa mengkondisikan untuk mengikuti pembelajaran.</p> <p>b. Siswa mengulas materi pada pertemuan sebelumnya secara sekilas sebagai bentuk apersepsi.</p> <p>c. Siswa dan melakukan diskusi bersama terhadap materi yang belum jelas.</p> <p>d. Siswa memperhatikan tujuan</p>	<p>Konstruktivisme</p> <p>Masyarakat belajar</p> <p>Konstruktivisme</p>

	pembelajaran yang disampaikan guru.	
2.	<p>Kegiatan Inti (50 menit)</p> <p>a. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang ejaan dan tanda baca.</p> <p>b. Guru memberi contoh penulisan ejaan dan tanda baca yang benar serta diikuti dengan siswa memberikan contoh lain.</p> <p>c. Siswa dibentuk menjadi 5 kelompok belajar.</p> <p>d. Setiap kelompok diberikan LKS.</p> <p>e. Siswa bersama kelompok berdiskusi dalam mengerjakan LKS yang diberikan.</p> <p>f. Siswa melakukan tanya jawab tentang bacaan tersebut memfokuskan terhadap ejaan dan tanda baca.</p> <p>g. Siswa menyampaikan hasil diskusi.</p> <p>h. Siswa lain diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.</p> <p>i. Siswa dengan bimbingan guru meluruskan jika terdapat pernyataan siswa yang salah.</p> <p>j. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang mereka pelajari.</p> <p>k. Siswa diberi kesempatan menanyakan materi yang belum dipahami.</p>	<p>Bertanya</p> <p>Pemodelan</p> <p>Masyarakat belajar</p> <p>Masyarakat belajar dan inkuiri</p> <p>Bertanya</p> <p>Pemodelan</p> <p>Penilaian autentik</p> <p>Masyarakat belajar</p> <p>Refleksi</p> <p>Refleksi</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir (10 menit)</p> <p>a. Siswa diberikan tugas untuk belajar membuat kerangka karangan berdasarkan pengalaman yang paling</p>	<p>Inkuiri</p>

	berkesan. b. Siswa diberi tindak lanjut berupa motivasi.	Konstruktivisme
--	---	-----------------

Pertemuan III

No	Kegiatan Pembelajaran	Komponen Pembelajaran Kontekstual
1.	Kegiatan Awal (10 menit) a. Siswa dikondisikan untuk mengikuti pembelajaran. b. Siswa menceritakan sekilas pengalamannya tersebut secara lisan. c. Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.	Konstruktivisme Konstruktivisme
2.	Kegiatan Inti (50 menit) a. Siswa memperhatikan saat guru bercerita tentang pengalaman pribadi berdasarkan foto yang ditunjukkan. b. Siswa memperhatikan contoh membuat kerangka karangan sederhana berdasarkan pengalaman yang ditunjukkan guru. c. Siswa menentukan pengalaman yang akan dijadikan karangan. d. Setiap siswa membuat kerangka karangan berdasarkan topik yang mereka tentukan. e. Siswa diberi kesempatan bertanya pada guru atau siswa lain apabila menemukan kesulitan.	Pemodelan Pemodelan Inkuiri Konstruktivisme Masyarakat belajar

	<p>f. Setelah kerangka karangan selesai, siswa mengembangkannya melalui bimbingan guru.</p> <p>g. Siswa diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan pada karangannya secara mandiri.</p> <p>h. Siswa dan guru mengulas kembali tentang materi yang telah mereka pelajari secara garis besar.</p> <p>i. Siswa diberi kesempatan menanyakan materi yang belum dipahami.</p>	<p>Masyarakat belajar</p> <p>Inkuiri</p> <p>Refleksi</p> <p>Bertanya</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir (10 menit)</p> <p>- Siswa diberikan tindak lanjut berupa motivasi.</p>	<p>Konstruktivisme</p>

VIII. SUMBER PEMBELAJARAN

1. Buku pelajaran Bahasa Indonesia SD kelas IV
Nur'aini Umri. 2008. *Bahasa Indonesia 4 : Untuk SD/MI Kelas IV*.
Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
Edi Warsidi. 2008. *Bahasa Membuatku Cerdas 4: Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
2. Buku lain yang mendukung

IX. MEDIA PEMBELAJARAN

Foto peristiwa, teks karangan.

X. PENILAIAN

1. Penilaian Proses

- a. Teknik penilaian : Observasi
- b. Lembar Observasi Proses Menulis Karangan

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
a.	Aktif dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tahap-tahap menulis.					
b.	Membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut pada tahap pra menulis.					
c.	Mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan.					
d.	Memperbaiki organisasi isi karangan sesuai umpan balik dari guru pada tahap revisi.					
e.	Memperbaiki bahasa sesuai umpan balik dari guru pada tahap pengeditan.					

Keterangan skor:

5 = baik sekali

4 = baik

3 = cukup

2 = kurang

1 = kurang sekali.

2. Penilaian Produk

- a. Teknik penilaian : Tes
- b. Jenis tes : Tertulis
- c. Bentuk : Uraian
- d. Rubrik penilaian :

Aspek	Sub Aspek	Kriteria	Skor	Skor Maks.	
Aspek unsur narasi	Tema	- Tema sesuai dengan isi dan mudah dipahami	Sangat baik	5	5
		- Tema sesuai dengan isi sulit untuk dipahami	Baik	4	
		- Tema kurang sesuai dengan isi	Cukup	3	
		- Tidak sesuai dengan isi	Kurang	2	
	Tokoh	- Tokoh terdapat secara jelas dan terperinci	Sangat baik	4	4
		- Tokoh terdapat secara jelas tetapi tidak terperinci	Baik	3	
		- Tokoh tidak terdapat secara jelas	Cukup	2	
		- Tidak terdapat tokoh	Kurang	1	
	Latar tempat	- Latar tempat terdapat secara jelas dan terperinci	Sangat baik	4	4
		- Latar tempat terdapat secara jelas tetapi tidak terperinci	Baik	3	
		- Latar tempat tidak terdapat secara jelas	Cukup	2	
		- Tidak terdapat latar tempat	Kurang	1	
	Latar waktu	- Latar waktu terdapat secara jelas dan terperinci	Sangat baik	4	4
		- Latar waktu terdapat secara jelas tetapi tidak terperinci	Baik	3	
		- Latar waktu tidak terdapat secara jelas	Cukup	2	
		- Tidak terdapat latar waktu	Kurang	1	
Alur	- Cerita runtut dan jelas	Sangat baik	8	8	
	- Cerita kurang runtut tapi jelas	Baik	6		
	- Cerita kurang runtut dan kurang jelas	Cukup	4		

		- Cerita tidak runtut dan sulit dipahami	Kurang	2	
Aspek kebahasaan	Isi gagasan yang dikemukakan	- Isi gagasan sesuai dengan topik cerita, padat dan mudah dipahami	Sangat baik	20	20
		- Isi gagasan sesuai dengan topik tetapi kurang rinci.	Baik	15	
		- Pengembangan isi gagasan kurang	Cukup	10	
		- Pengembangan isi gagasan tidak sesuai topik dan sulit dipahami	Kurang	5	
	Organisasi Isi	- Organisasi isi runtut dan jelas	Sangat baik	10	10
		- Organisasi isi runtut dan kurang jelas	Baik	8	
		- Organisasi isi kurang runtut dan kurang jelas	Cukup	5	
		- Organisasi isi tidak runtut dan tidak jelas	Kurang	2	
	Struktur tata bahasa	- Struktur tata bahasa kompleks tetapi efektif	Sangat baik	10	10
		- Struktur sederhana tetapi efektif	Baik	8	
		- Struktur kacau tetapi dapat dipahami	Cukup	5	
		- Struktur kacau dan sulit dipahami	Kurang	2	
	Gaya: pilihan struktur dan diksi	- Penggunaan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata.	Sangat baik	15	
- Penggunaan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu		Baik	11		
- Pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna		Cukup	7		

		- Pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosa kata rendah, sulit dinilai	Kurang	3	
	Ejaan dan tanda baca	- Penulisan dan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai aturan	Sangat baik	20	20
		- Terdapat sedikit kesalahan ejaan dan tanda baca tetapi tidak mengaburkan makna	Baik	15	
		- Sering terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca sehingga makna menjadi membingungkan	Cukup	10	
		- Terdapat banyak kesalahan dan tulisan tidak terbaca	Kurang	5	
Skor total					100

Sumber: Modifikasi penulis dari Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyanti Zuchdi
(1999: 273)

e. Kriteria Penilaian :

1. Nilai keterampilan menulis merupakan skor total yang didapat dari semua aspek.
2. Kriteria ketuntasan minimal yang harus dipenuhi yaitu sebesar ≥ 75 . Jadi, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 dinyatakan belum tuntas.

Magelang, 2013

Guru Kelas

Peneliti

Nuri Pramono

Dwi Prasetya A.

NIP 1960070 197911 1 003

NIM 09108244126

Lampiran 8.2:

MATERI RPP SIKLUS I

A. Karangan

Karangan adalah sebuah cerita, hasil ciptaan atau hasil rangkaian (susunan). Karangan terdiri atas beberapa paragraf yang berkaitan. Bentuk karangan bebas, dapat berupa pengalaman pribadi atau kejadian di sekitarmu. Suatu karangan dapat ditulis dengan tema atau topik yang berbeda. Penulisan karangan harus memperhatikan penggunaan ejaan yang benar. Ejaan yang digunakan biasanya huruf besar, tanda titik, dan tanda koma

B. Langkah-langkah menyusun karangan

Langkah-langkah yang dapat kamu tempuh dalam menyusun karangan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Topik Karangan

Topik karangan adalah gagasan inti yang dijadikan landasan pengembangan karangan.

2. Merumuskan Tema

Tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan pembahasan dari tujuan yang akan dicapai melalui topik yang sudah dirumuskan.

3. Menyusun Kerangka Karangan

Kerangka adalah rencana kerja yang memuat garis-garis besar suatu karangan.

4. Mengembangkan Kerangka Karangan

Pengembangan karangan adalah memaparkan bukti yang mendukung dalam bentuk paragraf. Gagasan utama didukung kalimat penjelas. Dengan demikian, paragraf menjadi utuh dan informasinya lengkap. Pengembangan biasanya memerlukan sejumlah bukti yang mendukung gagasan menulis.

C. Penulisan ejaan

1. Huruf Kapital

Selain digunakan sebagai huruf pertama sebuah kalimat, huruf kapital juga digunakan untuk keperluan lain. Salah satunya adalah digunakan untuk menulis nama lembaga pemerintahan. Selengkapnya diatur di dalam *Ejaan yang Disempurnakan* berikut ini.

- a. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi, kecuali kata seperti *dan*.

Contoh:

Republik Indonesia.

Majelis **P**ermusyawaratan **R**akyat

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Perserikatan **B**angsa-**B**angsa.

Yayasan **I**lmu-**I**lmu **S**osial.

Undang-**U**ndang **D**asar **R**epublik **I**ndonesia

2. Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda untuk memberikan intonasi pada bacaan. Tanda tersebut dapat berupa tanda titik (.), tanda seru (!), tanda tanya (?), tanda koma (,), dan lain sebagainya. Berikut ini akan diuraikan tentang fungsi beberapa tanda baca tersebut.

- a. Tanda titik (.)

Tanda titik berguna untuk mengakhiri kalimat berita.

Contoh :

Dina berangkat ke sekolah.

Sita mengajakku pergi ke pasar.

- b. Tanda seru (!)

Tanda seru digunakan untuk mengakhiri kalimat perintah.

Contoh :

Jangan berdiri di depan pintu!

Ayo, kemarilah!

c. Tanda koma (,)

Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian.

Contoh :

Budi membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.

d. Tanda tanya (?)

Tanda tanya digunakan untuk mengakhiri kalimat tanya.

Contoh :

Siapakah yang sedang belajar itu?

Mengapa kamu tidak masuk kemarin?

Lampiran 8.3:

**Lembar Kerja Siswa
Siklus I**

1. Susunlah kalimat berikut menjadi paragraf yang baik. Kerjakan di buku tulismu!

- a. Paijo membuang kulit pisang itu sembarangan.
- b. Di belakang Paijo terlihat Joko sedang berjalan.
- c. Pada suatu hari Paijo, memakan pisang.
- d. Joko tidak tahu kalau ada kulit pisang di jalan.
- e. Tanpa sengaja, Joko menginjak kulit pisang itu.
- f. Paijo cepat-cepat menolong Joko.
- g. Akhirnya, Joko pun terjatuh.
- h. Paijo pun tidak lupa meminta maaf kepada Joko.

2. Jawablah pertanyaan di bawah ini!

- a. Apa topik cerita tersebut?
- b. Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita tersebut?
- c. Di mana peristiwa tersebut terjadi?
- d. Kenapa Joko bisa terjatuh?

3. Susunlah paragraf berikut menjadi cerita yang runtut dan perbaiki ejaan yang salah!

Kejujuran

- a. saya melihat dompet yang terjatuh itu Kemudian, Saya mengambil dompet itu dan mengembalikannya pada Bu Sari Bu Sari bangga melihat kejujuran Saya. sebagai hadiah atas kejujurannya, Saya di beri uang Rp 10.000 00
- b. pukul 06.45 pagi, Saya berangkat kesekolah. Di jalan Saya bertemu bu sari yang baru pulang dari pasar Belanjaan Bu Sari banyak. bu Sari pulang naik becak
- c. untuk membayar becak, Bu Sari mengambil uang dari dompetnya. saat akan memasukkan dompet kedalam tas tanpa sadar dompetnya terjatuh Bu Sari tidak mengetahuinya dan langsung masuk ke dalam rumah

Lampiran 8.4:**Kunci Jawaban Lembar Kerja Siswa
Siklus I****1.**

Pada suatu hari, Paijo memakan pisang. Paijo membuang kulit pisang itu sembarangan. Di belakang Paijo terlihat Joko sedang berjalan. Joko tidak tahu kalau ada kulit pisang di jalan. Tanpa sengaja, Joko menginjak kulit pisang itu. Akhirnya, Joko pun terjatuh. Paijo cepat-cepat menolong Joko. Paijo pun tidak lupa meminta maaf kepada Joko.

2. a. Topik cerita tersebut yaitu Kebersihan
- b. Tokoh dalam cerita tersebut yaitu Paijo dan Joko
- c. Latar peristiwa tersebut adalah di jalan.
- d. Joko terjatuh karena paijo membuang kulit pisang sembarangan.

3.**Kejujuran**

Pukul 06.45 pagi, Saya berangkat ke sekolah. Di jalan, Saya bertemu Bu Sari yang baru pulang dari pasar. Belanjaan Bu Sari banyak. Bu Sari pulang naik becak.

Untuk membayar becak, Bu Sari mengambil uang dari dompetnya. Saat akan memasukkan dompet ke dalam tas, tanpa sadar dompetnya terjatuh. Bu Sari tidak mengetahuinya dan langsung masuk ke dalam rumah.

Saya melihat dompet yang terjatuh itu. Kemudian, Saya mengambil dompet itu dan mengembalikannya pada Bu Sari. Bu Sari bangga melihat kejujuran Saya. Sebagai hadiah atas kejujurannya, Saya diberi uang Rp 10.000,00.

Lampiran 9:

Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa
Siklus I

**Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran
melalui Model Pembelajaran Kontekstual**

Tahapan : Siklus I
 Nama Sekolah : SD Negeri Ngawonggo 1
 Kelas : IV (empat)
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari/Tanggal : Senin, 20 Mei 2013

Berilah tanda cek (✓) pada kotak yang tersedia sesuai fakta yang diamati!

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Aktivitas Guru					
	1. Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).			✓		
	2. Melakukan pembelajaran inkuiri.			✓		
	3. Memberi kesempatan siswa bertanya.			✓		
	4. Memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).				✓	
	5. Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).			✓		
	6. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.			✓		
	7. Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).			✓		
B.	Aktivitas Siswa					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran.			✓		
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran.			✓		
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.			✓		
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.			✓		
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.				✓	

	6. Siswa mencatat materi yang diperlukan.			✓		
--	---	--	--	---	--	--

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Ngawonggo, 20 Mei 2013

Observer

Tmg.

.....NURI PRAMONO.....

**Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran
melalui Model Pembelajaran Kontekstual**

Tahapan : Siklus I
 Nama Sekolah : SD Negeri Ngawonggo 1
 Kelas : IV (empat)
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari/Tanggal : Rabu, 22 Mei 2013

Berilah tanda cek (✓) pada kotak yang tersedia sesuai fakta yang diamati!

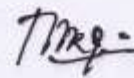
No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Aktivitas Guru					
	1. Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).			✓		
	2. Melakukan pembelajaran inkuiri.				✓	
	3. Memberi kesempatan siswa bertanya.			✓		
	4. Memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).				✓	
	5. Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).			✓		
	6. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.				✓	
	7. Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).			✓		
B.	Aktivitas Siswa					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran.			✓		
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran.			✓		
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.			✓		
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.				✓	
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.				✓	

6. Siswa mencatat materi yang diperlukan.			✓		
---	--	--	---	--	--

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Ngawonggo, 22 Mei 2013

Observer



.....
NURI PRAMONO

**Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran
melalui Model Pembelajaran Kontekstual**

Tahapan : Siklus I
 Nama Sekolah : SD Negeri Ngawonggo 1
 Kelas : IV (empat)
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari/Tanggal : Kamis, 23 Mei 2013

Berilah tanda cek (✓) pada kotak yang tersedia sesuai fakta yang diamati!

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Aktivitas Guru					
	1. Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).			✓		
	2. Melakukan pembelajaran inkuiri.				✓	
	3. Memberi kesempatan siswa bertanya.					✓
	4. Memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).			✓		
	5. Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).			✓		
	6. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.				✓	
	7. Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).			✓		
B.	Aktivitas Siswa					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran.				✓	
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran.			✓		
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.			✓		
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.				✓	
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.			✓		

	6. Siswa mencatat materi yang diperlukan.			✓		
--	---	--	--	---	--	--

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Ngawonggo, 23 Mei 2013

Observer



NURI PRAMONO

Lampiran 10:

Rekapitulasi Hasil Observasi

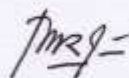
Siklus I

**Lampiran 10.1: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru
pada Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I					Pertemuan II					Pertemuan III				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).			√					√					√		
2.	Melakukan pembelajaran inkuiri.			√					√					√		
3.	Memberi kesempatan siswa bertanya.			√					√							√
4.	Menfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).				√				√					√		
5.	Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).			√					√					√		
6.	Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.			√					√					√		
7.	Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).			√					√					√		
Skor Total		22					24					25				
Persentase (%)		62,85					68,57					71,42				
Persentase keseluruhan (%)		67,62														

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Mengetahui,
Guru Kelas



Nuri Pramono
NIP. 1960070 197911 1 003

Magelang, Juni 2013
Peneliti



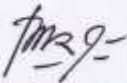
Dwi Prasetya Avianta
NIM. 09108244126

Lampiran 10.2: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I					Pertemuan II					Pertemuan III				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran.			√					√						√	
2.	Siswa aktif mengikuti pembelajaran.			√					√					√		
3.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.			√					√					√		
4.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.			√						√					√	
5.	Siswa melakukan diskusi kelompok.				√					√				√		
6.	Siswa mencatat materi yang diperlukan.			√					√					√		
Skor Total		19					20					20				
Persentase (%)		63,33					66,66					66,66				
Persentase keseluruhan (%)		65,55														

Keterangan skor: 5 = baik sekali
 4 = baik
 3 = cukup
 2 = kurang
 1 = kurang sekali.

Mengetahui,
 Guru Kelas


 Nuri Pramono
 NIP. 1960070 197911 1 003

Magelang, Juni 2013
 Peneliti


 Dwi Prasetya Avianta
 NIM. 09108244126

Lampiran 10.3:**Hasil Observasi
Penilaian Proses Menulis Narasi Siklus I**

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Aktif dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tahap-tahap menulis.			√		
2.	Membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut pada tahap pra menulis.				√	
3.	Mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan.				√	
4.	Memperbaiki organisasi isi karangan sesuai umpan balik dari guru pada tahap revisi.				√	
5.	Memperbaiki bahasa sesuai umpan balik dari guru pada tahap pengeditan.					√
Skor Total		20				
Persentase (%)		80				

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Mengetahui,
Guru Kelas



Nuri Pramono
NIP. 1960070 197911 1 003

Magelang, Juni 2013
Peneliti



Dwi Prasetya Avianta
NIM. 09108244126

Lampiran 11: Rekapitulasi Nilai Hasil Keterampilan Menulis Narasi Siklus I

No	Nama	Aspek yang dinilai										Nilai	Keterangan
		unsur narasi					kebahasaan						
		Tema	Tokoh	L. Tempat	L. Waktu	Alur	isi gagasan	organisasi isi	struktur	gaya	ejaan dan tanda		
1	DN	5	4	4	4	8	20	10	8	15	10	88	tuntas
2	ATS	5	4	4	4	8	20	10	5	7	10	77	tuntas
3	INM	5	4	4	4	6	10	5	5	11	10	64	belum
4	MHA	5	4	4	3	8	20	10	8	11	10	83	tuntas
5	T	5	4	4	4	8	20	10	8	11	10	84	tuntas
6	AI	5	4	4	4	8	15	10	5	11	10	76	tuntas
7	Ani	5	4	4	4	8	10	10	5	7	10	67	belum
8	AK	5	4	4	4	8	20	10	5	7	10	77	tuntas
9	CA	5	4	4	4	8	20	10	8	11	5	79	tuntas
10	E	5	4	4	4	8	20	10	8	7	15	85	tuntas
11	NC	4	4	2	4	6	10	8	5	7	5	55	belum
12	AcM	5	4	4	4	8	20	8	8	7	10	78	tuntas
13	AI	5	4	4	4	6	10	8	5	7	15	68	belum
14	And	5	4	4	4	8	10	10	8	7	10	70	belum
15	AR	5	4	4	4	8	20	10	8	11	15	89	tuntas
16	AsM	5	4	4	4	8	20	10	8	11	15	89	tuntas
17	GG	5	4	4	4	8	20	10	5	11	10	81	tuntas
18	MA	5	4	4	4	8	15	10	8	7	10	75	tuntas
19	MuN	5	4	4	4	8	20	10	5	7	10	77	tuntas
20	M	5	4	4	4	8	20	10	8	11	10	84	tuntas
21	MaN	5	4	4	4	8	15	10	8	11	15	84	tuntas
22	NR	5	4	3	4	6	20	8	5	7	10	72	belum
23	NAI	5	4	3	3	8	15	8	10	11	10	77	tuntas
24	UA	5	4	4	4	8	20	10	8	11	15	89	tuntas
25	UK	5	4	4	4	8	15	10	8	11	10	79	tuntas
Rata-rata		4.96	4	3.84	3.92	7.68	17	9.4	6.88	9.4	10.8	77.9	tuntas
Skor mask.		5	4	4	4	8	20	10	10	15	20	100	
Penguasaan		99%	100%	96%	98%	96%	85%	94%	69%	63%	54%		

Lampiran 12:**Peningkatan Nilai Keterampilan Menulis Narasi
melalui Model Pembelajaran Kontestual
Pra Tindakan ke Siklus I**

N0	Nama	Pra	Siklus I	Peningkatan
1	DN	68	88	20
2	ATS	73	77	4
3	INM	73	64	-9
4	MHA	68	83	15
5	T	73	84	11
6	AI	66	76	10
7	Ani	53	67	14
8	AK	71	77	6
9	CA	71	79	8
10	E	66	85	19
11	NC	46	55	9
12	AcM	68	78	10
13	Al	66	68	2
14	And	56	70	14
15	AR	78	89	11
16	AsM	81	89	8
17	GG	58	81	23
18	MA	76	75	-1
19	MuN	76	77	1
20	M	83	84	1
21	MaN	81	84	3
22	NR	71	72	1
23	NAI	76	77	1
24	UA	73	89	16
25	UK	78	79	1
Jumlah		1749	1947	198
Rata-rata		69.96	77.88	7.92
Ketuntasan (%)		32	76	44

Lampiran 13: Contoh Hasil Tes Keterampilan Menulis
Siklus I

Pesta Siaga

Pada hari Senin Saya bersekolah, ada pemilihan Siswa kelas IV dan kelas III untuk mengikuti Pesta Siaga di lapangan kepriring. Pada waktu itu, Saya dipilih menjadi Pimpinan barung hijau dan teman sebangku Saya menjadi wakil Pimpinan barung. Pada latihan Saya dan teman-teman diajarkan berbagai cara beris-berbaris, Pergerakan kepramukaan dll.

Waktu akan berangkat Kami tiba di sekolah Pukul 06.00 dan di beri makanan. Kami telah menyiapkan Peralatan yang akan di bawa, setelah itu kami di beri uang Rp 2.000,00- untuk membayar kumpang kemanusiaan. Setelah uang itu dibagi rata, uangnya dihiripin oleh Ibu Guru dan kami berangkat Pukul 06.30 naik mobil kami naik satu per satu, di jalan kami sambil berbaris-nyangir.

Kami tiba disana Pukul 07.00, dan kami turun dari mobil langsung ke rumah penidistirahatan kami, dan kami menunggu teman dari sekolah lainnya.

Akhirnya kita masuk ke lapangan untuk mengikuti upacara pembuka. Pesta Siaganya sangat ramai sekali, upacaranya selesai, kami harus memasuki 16 kredo yang ada di sana. Setelah kami selesai, kami di suruh mengambil sampah, kami lari dan kami sempat bercarakan dengan kelompok kami. Dan kami pulang naik mobil ketujuan sampai basah kuyub.

Gambar 1. Hasil Tes Keterampilan Siswa UA

Lanjutan lampiran 13:

Pada Pesta Siaga
Pada hari Sabtu, kemarin kelas 1K akan
pergi ke Desa Pereng. Kami berangkat pukul
06.30, tidak lupa membawa barang-barang yang
mau dipakai. Kami pergi naik mobil. Saat kami ada
dalam perjalanan kami bernyanyi sopak-sopak.
Tiba di Sang Pukul 07.00, kami melihat sis-
wa-siswi semuanya naik mobil keadaan di sana san-
gat ramai sekali. Saya sangat senang melihatnya.
Saat mau pulang kami membereskan barang-
barang kami. Habis di bereskan kami naik mobil. Sa-
at itu kami langsung ke bujangan dan Paksiian kami
basahe senya. Sampai di rumah, ^{saya mandi terus} ~~dan~~ ~~ganti baju~~
ganti baju. Kami sekamarga duduk bersama. Keluarga
saya menyakalada ayah, ibu, kakak ^{dan} saya sangat
senang sekali walau cuma satu kali saja.

Gambar 2. Hasil Tes Keterampilan Siswa NR

Lanjutan lampiran 13:

(5,5) Pesta Siaga Kecil
di Pada hari Sabtu kami Pergi ber Pesta Siaga.
ke Desa Pereng. kami berangkat Pukul 06.30. Saat
kami di jalan kami bernyanyi Yaranan.
kami Sambil disana Pukul 07.00. keadaan
disana Sangat ramai. Saat kami berangkat Aku
lihat ada orang Pingsan. Aku berpisah dengan
teman-teman aku cari teman-teman yang
berpisah dengan kelu.
Saat kami Pulang Pukul 08.00.
di mobil ada orang yang mabuk. Saat sampai
Butusari, SEM dekatnya ada yang ketiduran.
Saat aku di rumah aku masuk angin.
(,) (,)

Gambar 3. Hasil Tes Keterampilan Siswa NC

Lampiran 14: Gambar Pelaksanaan Tindakan Siklus I



Gambar 1. Siswa berdiskusi dalam kelompok



Gambar 2. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi



Gambar 3. Salah satu siswa mengajukan pertanyaan



Gambar 4. Peneliti memberikan contoh bercerita berdasarkan pengalaman melalui gambar yang mendukung



Gambar 5. Siswa menulis karangan tentang pengalamannya yang paling berkesan

Lampiran 15:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Siklus II

Lampiran 15.1: RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

Satuan Pendidikan	: SD Negeri Ngawonggo 1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IV (Empat) / 2 (Dua)
Hari/Tanggal	:
Alokasi Waktu	: 4 x 35 menit (2 pertemuan)

I. STANDAR KOMPETENSI

8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak.

II. KOMPETENSI DASAR

- 8.1 Menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

III. INDIKATOR

1. Menyusun kalimat yang efektif dengan benar.
2. Menggunakan kata depan (di, ke, dan dari) dengan benar.
3. Penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll) dengan benar..
4. Menulis kerangka karangan berdasarkan kegiatan sehari-hari siswa.
5. Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh.

IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah siswa memperhatikan penjelasan dari guru, siswa dapat menyusun kalimat efektif dengan benar.
2. Setelah siswa mengerjakan tugas dari guru, siswa dapat menulis dengan menggunakan kata depan (di, ke, dan dari) dengan benar.
3. Setelah siswa mengerjakan tugas dari guru, siswa dapat menggunakan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll) dalam menulis karangan dengan benar.

4. Setelah siswa memperhatikan penjelasan guru, siswa dapat menyusun kerangka karangan berdasarkan kegiatan sehari-hari dengan benar.
5. Setelah siswa mendapat umpan balik dari guru, siswa dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh dengan benar.

V. MATERI AJAR

Terlampir.

VI. METODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran Kontekstual

VII. LANGKAH – LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan I

No	Kegiatan Pembelajaran	Komponen Pembelajaran Kontekstual
1.	<p>Kegiatan Awal (10 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mengkondisikan untuk mengikuti pembelajaran. b. Siswa memperhatikan film yang ditampilkan guru. c. Siswa memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru. 	<p>Konstruktivisme</p> <p>Konstruktivisme</p>
2.	<p>Kegiatan Inti (50 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa dan melakukan tanya jawab mengenai karangan yang dibuat pada pertemuan sebelumnya. b. Siswa bersama guru membahas kesalahan-kesalahan pada karangan yang dibuat siswa pada pertemuan sebelumnya. c. Siswa yang dapat membenarkan kesalahan-kesalahan yang ada, 	<p>Konstruktivisme</p> <p>Penilaian autentik</p> <p>Pemodelan</p>

	<p>memberikan contoh kepada siswa lain.</p> <p>d. Siswa membentuk kelompok diskusi beranggotakan 4 siswa setiap kelompok.</p> <p>e. Setiap kelompok diberikan LKS untuk didiskusikan. (Terlampir)</p> <p>f. Siswa menyampaikan hasil diskusi.</p> <p>g. Siswa lain diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya.</p> <p>h. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang mereka pelajari.</p> <p>i. Siswa diberi kesempatan menanyakan materi yang belum dipahami.</p>	<p>Masyarakat belajar</p> <p>Refleksi</p> <p>Pemodelan</p> <p>Penilaian autentik</p> <p>Refleksi</p> <p>Bertanya</p>
3.	<p>Kegiatan Akhir (10 menit)</p> <p>a. Siswa diberikan tugas untuk mempelajari menulis karangan dengan benar.</p> <p>b. Siswa diberikan tindak lanjut berupa motivasi.</p>	<p>Inkuiri</p> <p>Konstruktivisme</p>

Pertemuan II

No	Kegiatan Pembelajaran	Komponen Pembelajaran Kontekstual
1.	<p>Kegiatan Awal (10 menit)</p> <p>a. Siswa mengkondisikan untuk mengikuti pembelajaran.</p> <p>b. Siswa memperhatikan motivasi tentang kegiatan menulis.</p> <p>c. Siswa menanggapi motivasi yang diberikan dengan bertanya.</p>	<p>Konstruktivisme</p> <p>Bertanya</p>

	d. Siswa memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.	Konstruktivisme
2.	<p>Kegiatan Inti (50 menit)</p> <p>a. Siswa diberi pertanyaan tentang kegiatan sehari-hari siswa.</p> <p>b. Siswa memperhatikan contoh membuat kerangka karangan sederhana berdasarkan pengalaman.</p> <p>c. Siswa dapat bertanya kepada teman atau guru apabila mengalami kesulitan.</p> <p>d. Siswa diarahkan membuat kerangka karangan berdasarkan kegiatan sehari-hari.</p> <p>e. Setiap siswa menuliskan kalimat-kalimat efektif yang menggunakan ejaan dan tanda baca yang benar.</p> <p>f. Kalimat-kalimat efektif disusun dalam bentuk karangan utuh dan runtut berdasarkan kerangka karangan yang dibuat.</p> <p>g. Guru memberikan umpan balik tentang penulisan ejaan, unsur-unsur karangan, dan struktur karangan.</p> <p>h. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan karangan di depan kelas.</p> <p>i. Siswa lain menanggapi tentang karangan yang disampaikan.</p> <p>j. Siswa dan guru menyimpulkan tentang materi yang mereka pelajari.</p> <p>k. Siswa diberi kesempatan menanyakan</p>	<p>Bertanya</p> <p>Pemodelan</p> <p>Masyarakat belajar</p> <p>Konstruktivisme</p> <p>Inkuiri</p> <p>Inkuiri</p> <p>Konstruktivisme</p> <p>Pemodelan</p> <p>Penilaian autentik</p> <p>Refleksi</p> <p>Bertanya</p>

	materi yang belum dipahami.	
3.	Kegiatan Akhir (10 menit) - Siswa diberikan tindak lanjut berupa motivasi.	Konstruktivisme

VIII. SUMBER PEMBELAJARAN

3. Buku pelajaran Bahasa Indonesia SD kelas IV

Nur'aini Umri. 2008. *Bahasa Indonesia 4 : Untuk SD/MI Kelas IV*.

Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Edi Warsidi. 2008. *Bahasa Membuatku Cerdas 4: Untuk SD/MI Kelas*

IV. Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

4. Buku lain yang mendukung

IX. MEDIA PEMBELAJARAN

LCD proyektor, teks karangan.

X. PENILAIAN

3. Penilaian Proses

- a. Teknik penilaian : Observasi
b. Lembar Observasi Proses Menulis Karangan

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
a.	Aktif dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tahap-tahap menulis.					
b.	Membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut pada tahap pra menulis.					
c.	Mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan.					

d.	Memperbaiki organisasi isi karangan sesuai umpan balik dari guru pada tahap revisi.					
e.	Memperbaiki bahasa sesuai umpan balik dari guru pada tahap pengeditan.					

Keterangan skor:

5 = baik sekali

4 = baik

3 = cukup

2 = kurang

1 = kurang sekali.

4. Penilaian Produk

- Teknik penilaian : Tes
- Jenis tes : Tertulis
- Bentuk : Uraian
- Rubrik penilaian :

Aspek	Sub Aspek	Kriteria	Skor	Skor Maks.	
Aspek unsur narasi	Tema	- Tema sesuai dengan isi dan mudah dipahami	Sangat baik	5	5
		- Tema sesuai dengan isi sulit untuk dipahami	Baik	4	
		- Tema kurang sesuai dengan isi	Cukup	3	
		- Tidak sesuai dengan isi	Kurang	2	
	Tokoh	- Tokoh terdapat secara jelas dan terperinci	Sangat baik	4	4
		- Tokoh terdapat secara jelas tetapi tidak terperinci	Baik	3	
		- Tokoh tidak terdapat secara jelas	Cukup	2	
		- Tidak terdapat tokoh	Kurang	1	
	Latar tempat	- Latar tempat terdapat secara jelas dan terperinci	Sangat baik	4	4
		- Latar tempat terdapat secara jelas tetapi tidak terperinci	Baik	3	
		- Latar tempat tidak terdapat	Cukup	2	

		secara jelas			
		- Tidak terdapat latar tempat	Kurang	1	
	Latar waktu	- Latar waktu terdapat secara jelas dan terperinci	Sangat baik	4	4
		- Latar waktu terdapat secara jelas tetapi tidak terperinci	Baik	3	
		- Latar waktu tidak terdapat secara jelas	Cukup	2	
		- Tidak terdapat latar waktu	Kurang	1	
	Alur	- Cerita runtut dan jelas	Sangat baik	8	
		- Cerita kurang runtut tapi jelas	Baik	6	
		- Cerita kurang runtut dan kurang jelas	Cukup	4	
		- Cerita tidak runtut dan sulit dipahami	Kurang	2	
Aspek kebahasaan	Isi gagasan yang dikemukakan	- Isi gagasan sesuai dengan topik cerita, padat dan mudah dipahami	Sangat baik	20	20
		- Isi gagasan sesuai dengan topik tetapi kurang rinci.	Baik	15	
		- Pengembangan isi gagasan kurang	Cukup	10	
		- Pengembangan isi gagasan tidak sesuai topik dan sulit dipahami	Kurang	5	
	Organisasi Isi	- Organisasi isi runtut dan jelas	Sangat baik	10	10
		- Organisasi isi runtut dan kurang jelas	Baik	8	
		- Organisasi isi kurang runtut dan kurang jelas	Cukup	5	
		- Organisasi isi tidak runtut dan tidak jelas	Kurang	2	
	Struktur tata bahasa	- Struktur tata bahasa kompleks tetapi efektif	Sangat baik	10	10
		- Struktur sederhana tetapi efektif	Baik	8	
		- Struktur kacau tetapi dapat dipahami	Cukup	5	
		- Struktur kacau dan sulit dipahami	Kurang	2	

Gaya: pilihan struktur dan diksi	- Penggunaan kata dan ungkapan tepat, menguasai pembentukan kata.	Sangat baik	15	
	- Penggunaan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu	Baik	11	
	- Pemanfaatan potensi kata terbatas, sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna	Cukup	7	
	- Pemanfaatan potensi kata asal-asalan, pengetahuan tentang kosa kata rendah, sulit dinilai	Kurang	3	
Ejaan dan tanda baca	- Penulisan dan penggunaan ejaan dan tanda baca sesuai aturan	Sangat baik	20	20
	- Terdapat sedikit kesalahan ejaan dan tanda baca tetapi tidak mengaburkan makna	Baik	15	
	- Sering terjadi kesalahan ejaan dan tanda baca sehingga makna menjadi membingungkan	Cukup	10	
	- Terdapat banyak kesalahan dan tulisan tidak terbaca	Kurang	5	
Skor total				100

Sumber: Modifikasi penulis dari Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyanti Zuchdi
(1999: 273)

e. Kriteria Penilaian :

1. Nilai keterampilan menulis merupakan skor total yang didapat dari semua aspek.

2. Kriteria ketuntasan minimal yang harus dipenuhi yaitu sebesar ≥ 75 . Jadi, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 75 dinyatakan belum tuntas.

Magelang, 2013

Guru Kelas

Praktikan

Nuri Pramono

Dwi Prasetya A.

NIP 1960070 197911 1 003

NIM 09108244126

Lampiran 15.2:

MATERI RPP SIKLUS II

A. Karangan

Karangan adalah sebuah cerita, hasil ciptaan atau hasil rangkaian (susunan). Karangan terdiri atas beberapa paragraf yang berkaitan. Bentuk karangan bebas, dapat berupa pengalaman pribadi atau kejadian di sekitarmu. Suatu karangan dapat ditulis dengan tema atau topik yang berbeda. Penulisan karangan harus memperhatikan penggunaan ejaan yang benar. Ejaan yang digunakan biasanya huruf besar, tanda titik, dan tanda koma

B. Langkah-langkah menyusun karangan

Langkah-langkah yang dapat kamu tempuh dalam menyusun karangan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Topik Karangan

Topik karangan adalah gagasan inti yang dijadikan landasan pengembangan karangan.

2. Merumuskan Tema

Tema adalah suatu perumusan dari topik yang akan dijadikan pembahasan dari tujuan yang akan dicapai melalui topik yang sudah dirumuskan.

3. Menyusun Kerangka Karangan

Kerangka adalah rencana kerja yang memuat garis-garis besar suatu karangan.

4. Mengembangkan Kerangka Karangan

Pengembangan karangan adalah memaparkan bukti yang mendukung dalam bentuk paragraf. Gagasan utama didukung kalimat penjelas. Dengan demikian, paragraf menjadi utuh dan informasinya lengkap. Pengembangan biasanya memerlukan sejumlah bukti yang mendukung gagasan menulis.

C. Penulisan ejaan

3. Huruf Kapital

Selain digunakan sebagai huruf pertama sebuah kalimat, huruf kapital juga digunakan untuk keperluan lain. Salah satunya adalah digunakan untuk menulis nama lembaga pemerintahan. Selengkapnya diatur di dalam *Ejaan yang Disempurnakan* berikut ini.

- c. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi, kecuali kata seperti *dan*.

Contoh:

Republik **I**ndonesia.

Majelis **P**ermusyawaratan **R**akyat

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Perserikatan **B**angsa-**B**angsa.

Yayasan **I**lmu-**I**lmu **S**osial.

Undang-**U**ndang **D**asar **R**epublik **I**ndonesia

4. Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda untuk memberikan intonasi pada bacaan. Tanda tersebut dapat berupa tanda titik (.), tanda seru (!), tanda tanya (?), tanda koma (,), dan lain sebagainya. Berikut ini akan diuraikan tentang fungsi beberapa tanda baca tersebut.

- e. Tanda titik (.)

Tanda titik berguna untuk mengakhiri kalimat berita.

Contoh :

Dina berangkat ke sekolah.

Sita mengajakku pergi ke pasar.

- f. Tanda seru (!)

Tanda seru digunakan untuk mengakhiri kalimat perintah.

Contoh :

Jangan berdiri di depan pintu!

Ayo, kemarilah!

g. Tanda koma (,)

Tanda koma digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian.

Contoh :

Budi membeli kertas, pena, dan tinta.

Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.

h. Tanda tanya (?)

Tanda tanya digunakan untuk mengakhiri kalimat tanya.

Contoh :

Siapakah yang sedang belajar itu?

Mengapa kamu tidak masuk kemarin?

D. Menggunakan kata depan *di*, *ke*, dan *dari*

Kata depan *di* digunakan untuk menyatakan tempat. Kata depan *ke* digunakan untuk menyatakan tujuan. Kata depan *dari* dipakai untuk menyatakan asal, tetapi jika dipakai untuk bertanya bentuknya menjadi *di mana*, *ke mana*, dan *di mana*. Penulisan kata depan ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Perhatikan contoh di bawah ini!

1. Ayah adalah guru di SD Teladan 1.
2. Kakak berangkat ke kampus naik sepeda motor.
3. Ibu pulang dari pasar.
4. Dari mana Ibu pulang? (Ibu pulang dari kantor.)
5. Di mana dokter itu bekerja? (Dokter bekerja di rumah sakit.)
6. Ke mana ayah pergi? (Ayah berangkat ke kantor.)

E. Kalimat efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang terhindar dari segala kesalahan. Salah satu kesalahan adalah kemubaziran atau pengungkapan ganda.

Contoh:

1. Bencana ini disebabkan oleh ulah manusia.

Atau

Bencana ini dikarenakan ulah manusia.

2. Banyak sampah-sampah berserakan di halaman.

Atau

Sampah-sampah berserakan di halaman.

Kata-kata yang berarti sama cukup dipakai salah satu saja; jika dipakai semua disebut mubazir. Begitu pula dengan pengungkapan jamak. Ada beberapa cara untuk menyatakan jamak dalam bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan kata ulang atau kata-kata yang bermakna jamak, seperti beberapa, banyak, dan aneka. Kata yang searti tidak boleh digunakan secara bersama-sama. Kata bermakna jamak juga tidak boleh diikuti pengulangan kata. Dalam sebuah paragraf utuh juga harus dihindari penggunaan yang berulang-ulang, misalnya; menggunakan kata *lalu* dan *kemudian* yang terus menerus dalam paragraf.

Lampiran 15.3:

**Lembar Kerja Siswa
Siklus II**

- 1. Salinlah kalimat berikut ini ke dalam buku tugasmu dengan menggunakan tanda baca dan ejaan yang tepat!**
 1. jono pergi ke kebun membawa sabit cangkul dan alat-alat peranian lain
 2. tas johon berisi buku tulis buku gambar buku pelajaran dan pensil
 3. bejo lahir di magelang 12 desember 2006
 4. tejo membeli tas seharga dua puluh lima ribu rupiah
 5. pak jojo memiliki kebun seluas dua setengah hektar
- 2. Lengkapilah kalimat di bawah ini dengan menggunakan kata depan (di, ke, atau dari) yang tepat!**
 - a. Buah kesemek ... Bulusari rasanya sangat enak.
 - b. Jono lahir ... desa Gunung Malang.
 - c. Paijo berangkat ... sekolah bersama temannya.
 - d. Berakit-rakit ... hulu, berenang-renang ... tepian.
 - e. ... kecil sampai besar, ia sering menjadi juara.
 - f. Johon pergi ... kebun untuk mencari rumput.
 - g. Saya bertempat tinggal ... kaki gunung Sumbing.
 - h. Televisi itu menayangkan acara ... desa ... desa.
 - i. Jangan membuang sampah ... sembarang tempat!
 - j. Semua sayuran ... desa dijual tengkulak ... kota.
- 3. Perbaikilah menjadi kalimat yang efektif!**
 - a. Banyak anak-anak bermain sepak bola di lapangan.
 - b. Saya mandi agar supaya bersih.
 - c. Belajar adalah merupakan kewajiban kita.
 - d. Beberapa siswa-siswa mendapat nilai yang bagus.
 - e. Para bapak-bapak bergotong royong membersihkan desa.

**Lampiran 17.4: Kunci Jawaban Lembar Kerja Siswa
Siklus II**

1. Salinlah kalimat berikut ini ke dalam buku tugasmu dengan menggunakan tanda baca dan ejaan yang tepat!

1. Jono pergi ke kebun membawa sabit, cangkul, dan alat-alat peranian lainnya.
2. Tas Jojon berisi buku tulis, buku gambar, buku pelajaran dan pensil.
3. Bejo lahir di Magelang, 12 Desember 2006.
4. Tejo membeli tas seharga dua puluh lima ribu rupiah.
5. Pak Jojo memiliki kebun seluas dua setengah hektar.

2. Lengkapilah kalimat di bawah ini dengan menggunakan kata depan (di, ke, atau dari) yang tepat!

- a. Buah kesemek **dari** Bulusari rasanya sangat enak.
- b. Jono lahir **di** desa Gunung Malang.
- c. Paijo berangkat **ke** sekolah bersama temannya.
- d. Berakit-rakit **dari** hulu, berenang-renang **ke** tepian.
- e. **Dari** kecil sampai besar, ia sering menjadi juara.
- f. Jojon pergi **ke** kebun untuk mencari rumput.
- g. Saya bertempat tinggal **di** kaki gunung Sumbing.
- h. Televisi itu menayangkan acara **dari** desa **ke** desa.
- i. Jangan membuang sampah **di** sembarang tempat!
- j. Semua sayuran **dari** desa dijual tengkulak **ke** kota.

3. Perbaikilah menjadi kalimat yang efektif!

- a. Banyak anak bermain sepak bola di lapangan.
- b. Saya mandi agar bersih.
- c. Belajar merupakan kewajiban kita.
- d. Siswa-siswa mendapat nilai yang bagus.
- e. Bapak-bapak bergotong royong membersihkan desa.

Lampiran 16:

Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa
Siklus II

**Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran
melalui Model Pembelajaran Kontekstual**

Tahapan : Siklus II
 Nama Sekolah : SD Negeri Ngawonggo 1
 Kelas : IV (empat)
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari/Tanggal : Jumat, 31 Mei 2013

Berilah tanda cek (✓) pada kotak yang tersedia sesuai fakta yang diamati!

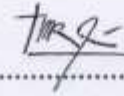
No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Aktivitas Guru					
	1. Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).				✓	
	2. Melakukan pembelajaran inkuiri.				✓	
	3. Memberi kesempatan siswa bertanya.					✓
	4. Memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).					✓
	5. Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).				✓	
	6. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.			✓		
	7. Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).				✓	
B.	Aktivitas Siswa					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran.				✓	
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran.				✓	
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.					✓
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.			✓		
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.					✓

	6. Siswa mencatat materi yang diperlukan.			✓		
--	---	--	--	---	--	--

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Ngawonggo, 31 Mei 2013

Observer



.....

**Pedoman Observasi Kegiatan Pembelajaran
melalui Model Pembelajaran Kontekstual**

Tahapan : Siklus II
 Nama Sekolah : SD Negeri Ngawonggo 1
 Kelas : IV (empat)
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Hari/Tanggal : Rabu, 5 Juni 2013

Berilah tanda cek (✓) pada kotak yang tersedia sesuai fakta yang diamati!

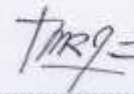
No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
A.	Aktivitas Guru					
	1. Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).					✓
	2. Melakukan pembelajaran inkuiri.				✓	
	3. Memberi kesempatan siswa bertanya.					✓
	4. Memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).				✓	
	5. Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).				✓	
	6. Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.				✓	
	7. Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).			✓		
B.	Aktivitas Siswa					
	1. Siswa siap mengikuti pembelajaran.				✓	
	2. Siswa aktif mengikuti pembelajaran.					✓
	3. Siswa memperhatikan penjelasan guru.					✓
	4. Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.				✓	
	5. Siswa melakukan diskusi kelompok.				✓	

	6. Siswa mencatat materi yang diperlukan.			✓		
--	---	--	--	---	--	--

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Ngawonggo, 5 Juni 2013

Observer



Lampiran 17:

Rekapitulasi Hasil Observasi

Siklus II

Lampiran 17.1: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I					Pertemuan II				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Menghubungkan pengalaman awal siswa dengan materi (konstruktivisme).				√						√
2.	Melakukan pembelajaran inkuiri.				√					√	
3.	Memberi kesempatan siswa bertanya.					√					√
4.	Menfasilitasi kegiatan diskusi kelompok (masyarakat belajar).					√				√	
5.	Memberikan model/ccontoh dalam pembelajaran (pemodelan).				√					√	
6.	Melakukan refleksi pada akhir pembelajaran.			√						√	
7.	Melakukan penilaian secara objektif (penilaian autentik).				√				√		
Skor Total		29					29				
Persentase (%)		82,85					82,85				
Persentase keseluruhan (%)		82,85									

Keterangan skor: 5 = baik sekali
 4 = baik
 3 = cukup
 2 = kurang
 1 = kurang sekali.

Mengetahui,
 Guru Kelas


 Nuri Pramono
 NIP. 1960070 197911 1 003

Magelang, Juni 2013
 Peneliti


 Dwi Prasetya Avianta
 NIM. 09108244126

**Lampiran 17.2: Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa
pada Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan I					Pertemuan II				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran.				√					√	
2.	Siswa aktif mengikuti pembelajaran.				√						√
3.	Siswa memperhatikan penjelasan guru.					√					√
4.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan.			√						√	
5.	Siswa melakukan diskusi kelompok.					√				√	
6.	Siswa mencatat materi yang diperlukan.			√					√		
Skor Total		24					25				
Persentase (%)		80					83,33				
Persentase keseluruhan (%)		81,66									

Keterangan skor: 5 = baik sekali
 4 = baik
 3 = cukup
 2 = kurang
 1 = kurang sekali.

Mengetahui,
Guru Kelas


Nuri Pramono
NIP. 1960070 197911 1 003

Magelang, Juni 2013
Peneliti

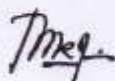

Dwi Prasetya Avianta
NIM. 09108244126

Lampiran 17.3:**Hasil Observasi
Penilaian Proses Menulis Narasi Siklus II**

No	Aspek yang diamati	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Aktif dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tahap-tahap menulis.				√	
2.	Membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut pada tahap pra menulis.					√
3.	Mengembangkan kerangka karangan menjadi draf pada tahap penulisan.				√	
4.	Memperbaiki organisasi isi karangan sesuai umpan balik dari guru pada tahap revisi.				√	
5.	Memperbaiki bahasa sesuai umpan balik dari guru pada tahap pengeditan.					√
Skor Total		22				
Rata-rata		4,4				

Keterangan skor: 5 = baik sekali
4 = baik
3 = cukup
2 = kurang
1 = kurang sekali.

Mengetahui,
Guru Kelas



Nuri Pramono
NIP. 1960070 197911 1 003

Magelang, Juni 2013
Peneliti



Dwi Prasetya Avianta
NIM. 09108244126

Lampiran 18: Rekapitulasi Nilai Hasil Keterampilan Menulis Narasi Siklus II

No	Nama	Aspek yang dinilai										Nilai	Keterangan
		unsur narasi					kebahasaan						
		Tema	Tokoh	L. Tempat	L. Waktu	Alur	isi gagasan	organisasi isi	struktur	gaya	ejaan dan tanda		
1	A	5	4	4	4	8	20	8	8	15	15	91	tuntas
2	B	5	4	4	4	8	20	8	8	7	10	78	tuntas
3	C	5	4	4	4	8	20	8	8	11	10	82	tuntas
4	D	5	4	4	4	8	20	10	8	11	10	84	tuntas
5	E	5	4	4	4	8	20	10	5	11	10	81	tuntas
6	F	5	4	4	4	8	15	8	5	11	15	79	tuntas
7	G	5	4	4	4	8	15	10	8	11	10	79	tuntas
8	H	5	4	4	4	8	20	8	8	7	10	78	tuntas
9	I	5	4	4	4	8	20	10	8	11	5	79	tuntas
10	J	5	4	4	4	8	20	8	8	11	10	82	tuntas
11	K	4	4	4	4	8	10	8	5	7	10	64	belum
12	L	5	4	4	4	8	10	8	5	15	20	83	tuntas
13	M	5	4	4	4	8	10	8	5	15	15	78	tuntas
14	N	5	4	4	4	8	15	10	8	11	10	79	tuntas
15	O	5	4	4	4	8	20	10	8	11	15	89	tuntas
16	P	5	4	4	4	8	20	10	8	11	20	94	tuntas
17	Q	5	4	4	4	8	15	10	10	11	15	86	tuntas
18	R	4	4	3	4	8	10	8	10	15	20	86	tuntas
19	S	5	4	4	4	8	20	10	8	7	10	80	tuntas
20	T	5	4	4	4	8	20	10	8	11	10	84	tuntas
21	U	5	4	4	4	8	20	10	10	11	15	91	tuntas
22	V	5	4	4	4	8	15	10	8	7	10	75	tuntas
23	W	5	4	4	4	8	20	10	8	11	10	84	tuntas
24	X	5	4	4	4	8	20	10	10	11	20	96	tuntas
25	Y	5	4	4	4	8	15	8	8	11	10	77	tuntas
Rata-rata		4.92	4	3.96	4	8	17.2	9.12	7.72	10.84	12.6	82.4	tuntas
Skor mask.		5	4	4	4	8	20	10	10	15	20	100	
Penguasaan		98%	100%	99%	100%	100%	86%	91%	77%	72%	63%		

Lampiran 19:

**Peningkatan Nilai Keterampilan Menulis Narasi
melalui Model Pembelajaran Kontestual
Siklus I ke Siklus II**

N0	Nama	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	DN	88	91	3
2	ATS	77	78	1
3	INM	64	82	18
4	MHA	83	84	1
5	T	84	81	-3
6	AI	76	79	3
7	Ani	67	79	12
8	AK	77	78	1
9	CA	79	79	0
10	E	85	82	-3
11	NC	55	64	9
12	AcM	78	83	5
13	Al	68	78	10
14	And	70	79	9
15	AR	89	89	0
16	AsM	89	94	5
17	GG	81	86	5
18	MA	75	86	11
19	MuN	77	80	3
20	M	84	84	0
21	MaN	84	91	7
22	NR	72	75	3
23	NAI	77	84	7
24	UA	89	96	7
25	UK	79	77	-2
Jumlah		1947	2059	112
Rata-rata		77.88	82.36	4.48
Ketuntasan (%)		76	96	20

Lampiran 20: Contoh Hasil Tes Keterampilan Menulis
Siklus II

9.6 . Kegiatan Sehari-Hari
Nama Saya Umi Anifah. Saya lahir di kota Magelang, 25 Mei 2003. Umur Saya sekarang 10 Tahun. Alamat Saya, Gunung Malang Ngawonggo. Saya bersekolah di SDRI Ngawonggo 1. Saya sekarang sudah kelas IV. Saya mempunyai 1 adik laki-laki.

Saya bangun tidur pukul 05.30 kemudian Saya mandi, tapi sebelum mandi Saya menggosok gigi supaya bersih dan sehat. Setelah mandi Saya ganti baju, memakai kerudung, dan sepatu. Tidak lupa sarapan dan berpamitan kepada kedua orang tua. Saya berangkat sekolah pukul 06.30, bersama teman-teman ku. Saya sampai di sana pukul 07.00. Sampai di sekolah, Saya langsung membuka buku dan belajar. Saya pulang sekolah pukul 11.30. Sampai di rumah cuci tangan, ganti baju, makan kemudian tidur.

Saya pulang sekolah lalu main bersama teman temanku. Tidak lupa membantol orang tua dulu di rumah seperti mencuci piring, menyapu, dan lain-lain. Setelah itu kemudian Saya mandi, ganti baju, menonton TV di rumah. Saya main lagi bersama teman-teman kemudian pulang cuci tangan dan kaki tidak lupa mengaji.

Saya dengar suara adzan magrib, kemudian Saya shalat magrib setelah shalat magrib Saya makan

Gambar 1. Hasil Tes Keterampilan Siswa UA

Lanjutan lampiran 20:

7.5

Kegiatan Sekali-hari

Perkenalkan nama saya Ngahdu Rokim. Saya sekolah di SMP Ngawa 19901. Saya kelas empat, Ayah dan Ibu saya seorang petani. saya dirumah menonton televisi, dan ketika Azan Zuhur, saya langsung ke masjid.

Saya berangkat sekolah pukul 07.00, dan saya berangkat sekolah bersama ~~Azi~~ ^{Azi} dan teman-teman. saya tiba di sekolah pukul 07.42. saya disana langsung ke kantin, dan mendengar bel saya langsung masuk ke sekolah. saya mengerjakan tugas dari Pak guru. saya pulang sekolah bersama Aziz. di jalan banyak buah kesemek.

↓? X

Saya pulang sekolah bersama Aziz, di jalan banyak buah kesemek. dan ada yang memetik buah kesemek itu. dan rasanya manis sekali. dan saya jalan bersama teman-teman di jalan ada orang sedang membawa cangkul.

X

saya dirumah menonton televisi. saya menonton kartun, kartun itu lucu, saya sikat gigi sebelum tidur, biar gigi tetap sehat dan kuat.

Gambar 2. Hasil Tes Keterampilan Siswa NR

Lanjutan lampiran 20:

No. _____
Date : _____

64


← Kegiatan sehari-hari

Nama saya Nur Cahyo.
Rumah saya di desa Gunung Malang. Saya
Sekolah di SD N. Ngawanggo 1. Saya kelas
4 SD. Umur saya 10 tahun.

Setelah saya bangun ~~tidur~~ saya mandi.
Saya ganti ^{Sragam} lalu makan. Saya berangkat ke
Sekolah pukul 06.30. Saat saya disekolah, saya
belajar Bahasa Indonesia. Saat saya pulang, saya
bersama-sama
Saat saya pulang saya bareng dengan teman-
teman. Setelah saya sampai di rumah, saya ganti
baju lalu bermain. Saya ganti baju lalu salat
Zuhur lalu bermain sampai sore.
Setelah saya bermain saya salat asar.
Setelah salat asar saya pulang nonton TV lalu ngaji.
Lalu makan malam. lalu tidur.

Kurangi penggunaan kata hubung "lalu",
"Setelah" !!

Experience is the best teacher



Gambar 3. Hasil Tes Keterampilan Siswa NC

Lampiran 21: Gambar Pelaksanaan Tindakan Siklus II



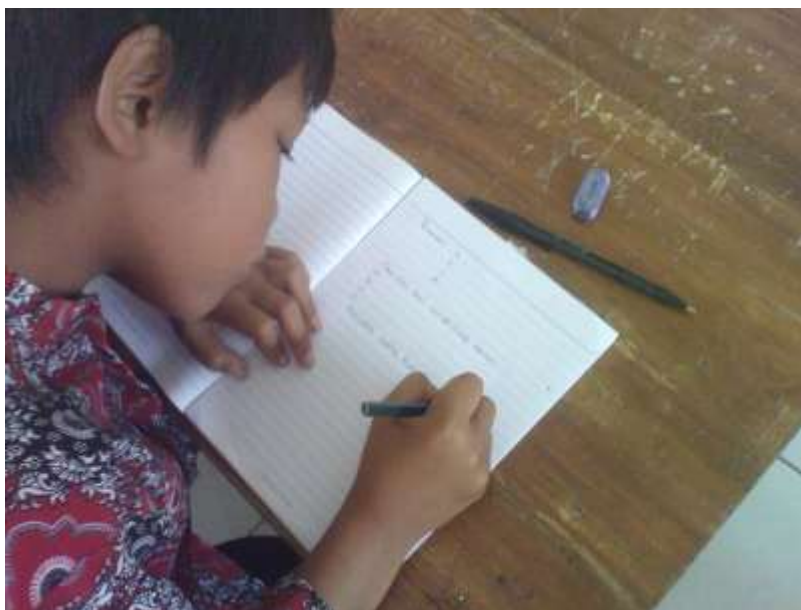
Gambar 1 Peneliti memotivasi siswa melalui cuplikan film “Serdadu Kumbang”



Gambar 2. Peneliti menggunakan LCD dalam menjelaskan materi



Gambar 3. Salah satu siswa memberi contoh membuat kalimat sesuai dengan ejaan dan tanda baca yang benar



Gambar 4. Siswa membuat kerangka karangan tentang kegiatan sehari-hari



Gambar 5. Siswa mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh

Lampiran 22: Surat Izin Penelitian

\



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 3063 /UN34.11/PL/2013
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

13 Mei 2013

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dwi Prasetya Arvianta
NIM : 09108244126
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Dsn.Bulusari , Ds.Ngawonggo , Kec.Kaliangkrik , Kab.Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Ngawonggo I , Kecamatan Kaliangkrik , Kab.Magelang
Subyek : Siswa Kelas IV SD N Ngawonggo
Obyek : Keterampilan menulis Narasi
Waktu : Mei-Juli 2013
Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Model Pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1 Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan I FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)

Jl Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Mei 2013

Nomor : 074 / 1024 / Kesbang / 2013
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Jawa Tengah

Di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 3063/UN34.11/PL / 2013
Tanggal : 13 Mei 2013
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI NGAWONGGO 1 KECAMATAN KALIANGKRIK KABUPATEN MAGELANG** ", kepada:

Nama : DWI PRASETYA ARVIANTA
NIM : 09108244126
Prodi/Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar / Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi : SD N Ngawonggo I, Kecamatan Kaliangkring, Kab. Magelang
Waktu : Mei s/d Juli 2013

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122

EMAIL : KESBANG@JATENGPROV.GO.ID

SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1271 / 2013

- I. **DASAR** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. **MEMBACA** : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 1024 / Kesbang / 2013. Tanggal 14 Mei 2013.
- III. Pada Prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima** atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Magelang.
- IV. Yang dilaksanakan oleh
1. Nama : DWI PRASETYA ARVIANTA.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dra. Murtiningsih, M.Pd.
 6. Judul Penelitian : Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Kelas I/ SD Negeri Ngawonggo 1 Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.
 7. Lokasi : Kabupaten Magelang.

V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah Politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
Mei s.d Agustus 2013.
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 16 Mei 2013

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. ACHMAD ROFAI, MSi
Pembina Utama Muda
NIP. 195912021982031005



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Soekarno-Hatta No. 007, ☎ (0293) 788616

KOTA MUNGKID 56511

Kota Mungkid, 17 Mei 2013

Nomor : 070 / 372 / 14 / 2013

Lampiran : -

Perihal : Rekomendasi

Kepada :
Yth, Kepala Badan Penanaman Modal
dan Pelayanan Perijinan Terpadu
Kabupaten Magelang.

Di -

KOTA MUNGKID

1. Dasar : Surat dari Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jateng.
Nomor : 070/1271/2013
Tanggal : 16 Mei 2013.
Tentang : Surat Rekomendasi Survey/Riset

2. Dengan hormat diberitahukan bahwa kami tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian / Riset / Survey / PKL di Kabupaten Magelang yang dilakukan oleh :

- a. Nama : DWI PRASETYA ARVIANTA
- b. Pekerjaan : Mahasiswa.
- c. Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.
- d. Penanggung Jawab : Drs. Murtiningsih, M.Pd..
- e. Lokasi : Kabupaten Magelang
- f. Waktu : Mei s/d Agustus 2013.
- g. Tujuan : Mengadakan penelitian dengan judul :

" PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI NGAWONGGO 1 KECAMATAN KALIANGKRIK KABUPATEN MAGELANG "

3. Sebelum melakukan kegiatan, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
4. Pelaksanaan Survey/Riset tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan, dan tidak membahas masalah politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Setelah pelaksanaan selesai agar menyerahkan hasilnya kepada Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang.
6. Surat Rekomendasi ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

An. KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KABUPATEN MAGELANG
Kasi Ketahanan seni, Budaya, Agama,
Kemasyarakatan dan Ekonomi

Drs. SISWOYO

Penata Tk. I

NIP. 19610224 199003 1 003

Tembusan,



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
Jl. Soekarno Hatta No. 20 (0293) 788249 Faks 789549
Kota Mungkid 56511

Kota Mungkid, 17 Mei 2013

Nomor : 070 / 196 / 59 / 2013
Sifat : Amat segera
Perihal : Izin Penelitian

Kepada :
Yth **DWI PRASETYA ARVIANTA**
Karangmalang, Yogyakarta
di
YOGYAKARTA

Dasar : Surat Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Magelang Nomor : 070 / 372 / 14 / 2013 Tanggal 17 Mei 2013, Perihal Kegiatan Riset / Penelitian di Kab. Magelang.

Dengan ini kami tidak keberatan dan menyetujui atas pelaksanaan Kegiatan Riset / Penelitian di Kabupaten Magelang yang dilaksanakan oleh Saudara :

Nama : **DWI PRASETYA ARVIANTA**
Pekerjaan : Mahasiswa, UNY
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta
Penanggung Jawab : **Drs. Murtiningsih**
Pekerjaan : Dosen
Lokasi : Kabupaten Magelang
Waktu : Mei s.d Agustus 2013
Peserta : -
Tujuan : Mengadakan Kegiatan Penelitian dengan Judul:
" **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS
IV SD NEGERI NGAWONGO 1 KECAMATAN KALIANGKRIK
KABUPATEN MAGELANG** "

Sebelum Melaksanakan Kegiatan Penelitian agar Saudara Mengikuti Ketentuan- ketentuan sebagai berikut :

1. Melapor kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku
3. Setelah pelaksanaan kegiatan selesai agar melaporkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Magelang
4. Surat izin dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila pemegang surat ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya

Pt. KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN MAGELANG



TEMBUSAN :

1. Bupati Magelang
2. Kepala Badan/ Dinas. Kantor/Instansi terkait



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
UPT DINAS PENDIDIKAN
KECAMATAN KALIANGKRIK
SEKOLAH DASAR NEGERI NGAWONGGO 1
Alamat : Dusun Bulusari, Desa Ngawonggo Kecamatan Kaliangkrik Kd. Pos 56153

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.2/ 9/20.13.11 SD/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Ngawonggo I Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang :

N a m a : SUWARTO, S.Pd.
NIP : 196007061979111003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SD Negeri Ngawonggo I Kecamatan Kaliangkrik

menerangkan bahwa :

N a m a : DWI PRASETYA ARVIANTA
NIM : 09108244126
Tempat / Tanggal Lahir : Magelang, 23 Maret 1990
Jabatan : Mahasiswa PGSD Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Bulusari, Ngawonggo, Kec. Kaliangkrik, Kab. Magelang

benar – benar telah melaksanakan penelitian di kelas IV SD Negeri Ngawonggo 1 Kecamatan Kaliangkrik pada tanggal 20 Mei sampai dengan 5 Juni 2013.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya .

Ngawonggo, 16 Juli 2013

Kepala Sekolah SDN Ngawonggo 1
Kecamatan Kaliangkrik



SUWARTO, S.Pd.

NIP. 196007061979111003